

# ATLAS

ARSITEKTUR TRADISIONAL INDONESIA  
SERI I



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI BUDAYA  
2014





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI BUDAYA  
2014**

# ATLAS

ARSITEKTUR TRADISIONAL INDONESIA  
SERI I

**ARSITEKTUR TRADISIONAL  
SERI I**

**Pengarah:**

1. Direktur Jenderal Kebudayaan
2. Direktur Sejarah dan Nilai Budaya

**Penyunting:**

Endjat Djaenuderadjat

**Penyelarasa Bahasa:**

Kasijanto

**Penulis:**

Yuke Ardhianti  
Bambang Eryudhawan  
Agus Widiatmoko

**Tim Penyusun:**

Sudiono  
Nasruddin  
Budi Karyawan S.  
Dwiana H.  
Fider Tendiardi

**Perancang & Tata Letak:**

Omar Satriyo  
Kartaatmaja Dodi

**Penerbit :**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**Hak cipta:**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan 2014

ISBN : 978-602-1289-18-1





# Daftar Isi

	<b>Sambutan</b>	
	8	Direktur Jenderal Kebudayaan
	12	Kata Pengantar Direktur Sejarah dan Nilai Budaya
<b>Pendahuluan</b>	20	Latar Belakang
	21	Ruang Lingkup
	22	Tujuan
<b>Arsitektur Tradisional Nusa Tenggara Timur</b>	23	
	25	“Arsitektur Tradisional Orang Bunaq
	30	Letak Geografis, dan Persebaran Rumah Tradisional
	33	Sistem Kepercayaan, Filosofi, dan Lanskap
	44	Tata Ruang, Bentuk, dan Fungsi
	54	Ragam Hias dan Ornamen
<b>Arsitektur Tradisional Nusa Tenggara Barat</b>	64	
	70	“Arsitektur Rumah Tradisional Masyarakat Bima dan Dompu
	71	Letak Geografis dan Persebaran Rumah Tradisional
	74	Sistem Kepercayaan, Filosofi, dan Lanskap Rumah
	81	Tata Ruang, Bentuk, dan Fungsi Rumah Tradisional
	94	Ragam Hias dan Ornamen
<b>Arsitektur Tradisional Maluku</b>	103	
	105	“Arsitektur Tradisional Negeri Kaitetu dan Noloth
	111	Negeri Kaitetu
	113	Suasana Di Negeri Kaitetu
	120	Rumah Baileo
	124	Struktur Rumah Baileo



**Arsitektur  
Tradisional  
Maluku  
Utara**

- 130 Rumah Baileo di Negeri Noloth  
133  
135 Arsitektur Rumah Orang Sahu dan Tidore  
141 Rumah Sasa'du  
144 Rumah Fola Sowohi Gurabunga  
146 Tipologi Fola Sowohi  
154 Fungsi Ruangan  
160 Fola Sowohi Dalam Pendekatan Kosmologi Orang Tidore  
164 Arsitektur Masjid Wapauwe

**Arsitektur  
Tradisional  
Papua  
Barat**

- 166  
168 Arsitektur Rumah Adat Orang Arfak  
174 Rumah Kaki Seribu  
176 Tampak Muka Rumah Kaki Seribu  
180 Kelangkaan Rumah Kaki Seribu  
184 Konstruksi, Bahan Bangunan dan Warna  
190 Keunikan Rumah Kaki Seribu  
198 Manokwari Sebagai Kota Injil  
212 Sekilas Suku Arfak  
217 Rumah Adat Di Pegunungan Arfak Saat Ini  
218 Pola Tata Ruang  
219 Embrio Ornament  
230 Gaya Hidup Masyarakat Arfak  
233 Inovasi Pembuatan Noken  
236 Riasan Rambut Remaja Putri Papua Barat

<b>Arsitektur Tradisional Papua</b>	238
	240
	246
	252
	253
	264
	266
	280
	294





---

---

**ARSITEKTUR**

---

**TRADISIONAL**

---

**INDONESIA**

---

---

---



---

# S A M B U T A N


## Direktur Jenderal Kebudayaan

Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya merupakan salah satu unit kerja di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memiliki fungsi diantaranya adalah melakukan pemetaan, verifikasi, dan perumusan nilai budaya yang bersumber dari sejarah, tradisi, seni, film, kepercayaan, dan cagar budaya. Dalam rangka meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap sejarah dan budaya Indonesia Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya pada tahun anggaran 2014 membuat program penyusunan Atlas Arsitektur Tradisional Indonesia.

Indonesia adalah negara dengan beragam suku bangsa yang tersebar dari ujung barat hingga timur. Keanekaragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu anugerah yang tidak dapat dipungkiri. Keanekaragaman budaya Indonesia dari Sabang sampai Merauke merupakan aset yang tidak ternilai harganya, sehingga harus tetap dipertahankan dan terus dilestarikan. Namun sayangnya, banyak yang belum mengetahui ragam budaya daerah di Indonesia.

Arsitektur tradisional adalah suatu bangunan bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya yang diwariskan secara turun temurun serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupannya. Kekayaan arsitektur tradisional Indonesia terletak pada keunikan dan gaya bangunan yang dimiliki. Atlas

---

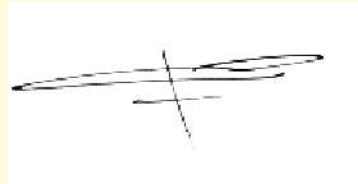


---

Arsitektur Tradisional Indonesia merupakan salah satu media bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi sebaran bentuk keberagaman budaya Indonesia yang tercermin dalam keragaman bentuk bangunan tradisional.

Harapan saya, Atlas Arsitektur Tradisional Indonesia ini dapat menjadi referensi bagi semua kalangan yang ingin mendapatkan informasi mengenai sebaran keragaman budaya Indonesia, khususnya bangunan tradisional.

Jakarta, November 2014



NIP 19640325 198901 002





---



---

# KATA PENGANTAR

---


## Direktur Sejarah Dan Nilai Budaya

Negara Indonesia kaya akan budaya yang beraneka ragam, budaya Indonesia ini dihasilkan oleh suku-suku bangsa di Indonesia yang berjumlah ratusan dengan segala corak budayanya yang berbeda satu sama lain. Tetapi perbedaan ini di ikat oleh tali persatuan dalam satu bangsa yaitu Bangsa Indonesia. Keragaman budaya atau “cultural diversity” adalah warisan keniscayaan yang diterima jauh sebelum Indonesia terbentuk sebagai Negara bangsa

Suku bangsa yang beraneka ragam budaya yang hidup secara berdampingan merupakan kebanggaan tersendiri bagi rakyat Indonesia sebagai bagian dari negara dunia. Suku bangsa merupakan kumpulan kerabat (keluarga) luas. Mereka percaya bahwa mereka berasal dari keturunan yang sama. Mereka juga merasa sebagai satu golongan. Dalam kehidupan sehari-hari mereka mempunyai bahasa dan adat istiadat sendiri yang berasal dari nenek moyang mereka. Corak keragaman budaya Indonesia dapat terlihat dari beragam bangunan tradisional (arsitektur) yang dimiliki tiap-tiap sukubangsa.

Arsitektur Indonesia dipengaruhi oleh keanekaragaman budaya, sejarah dan geografi di Indonesia. Para pendatang, penjajah, dan pedagang membawa

---



---

perubahan kebudayaan yang sangat memperuhi gaya dan teknik konstruksi bangunan. Pengaruh asing yang paling kental pada zaman klasik adalah India, meskipun pengaruh Cina dan Arab juga termasuk penting. Kemudian pengaruh Eropa pada seni arsitektur mulai masuk sejak abad ke-18 dan ke-19.

Keberadaan bangunan-bangunan tradisional yang termasuk cagar budaya di Indonesia saat ini sudah semakin berkurang. Kondisi ini disebabkan banyaknya bangunan-bangunan tersebut yang sudah beralih fungsi menjadi bangunan yang lebih modern. Keberadaan bangunan tradisional ini sudah seharusnya dilestarikan sehingga generasi muda bangsa Indonesia dapat melihat jejak-jejak sejarah perjalanan bangsa Indonesia.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menegaskan bahwa warisan budaya yang bersifat kebendaan perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan. Oleh karena itu keberadaan bangunan-bangunan tradisional perlu dilestarikan sehingga tidak hilang digerus oleh jaman.

Upaya pelestarian terhadap bangunan tradisional ini bisa diawali dengan upaya inventarisasi dan pemetaan bangunan tradisional yang ada di Indonesia. Hal ini perlu dilakukan sehingga kita mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai keberadaan bangunan-bangunan tradisional tersebut. Penyusunan Atlas Arsitektur Tradisional Indonesia merupakan salah satu upaya pelestarian yang dilakukan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya dengan memberikan informasi mengenai sebaran bangunan tradisional yang ada di Indonesia.

Pada tahun 2014 ini, wilayah yang dijadikan fokus pembahasan adalah wilayah Indonesia bagian Timur seperti Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua. Pemilihan keenam wilayah

---

---

ini didasarkan pada keragaman bentuk bangunan tradisional yang dimilikinya. Nusa Tenggara Barat dengan bangunan tradisional Uma Leme Donggo dan Uma Lengge Wawo yang terletak di Bima serta bangunan tradisional Nualain dan Loos yang terletak di Atambua, Nusa Tenggara Timur memiliki ciri bangunan yang khas yang membuatnya berbeda dengan bangunan tradisional lainnya.

Masing-masing bangunan tradisional memiliki fungsi yang berbeda di tiap daerahnya. Jika bangunan tradisional yang ditemukan di NTB dan NTT cenderung digunakan sebagai tempat tinggal atau tempat menyimpan hasil alam, lain halnya dengan bangunan tradisional yang ditemukan di Maluku dan Maluku Utara. Di kedua daerah ini, bangunan tradisional yang ada digunakan sebagai tempat berkumpul/musyawaharah penduduk desa. Contoh bangunan tradisional yang dapat ditemukan di kedua daerah tersebut adalah Baileu Haria dan Baileu Hatalepu di Maluku serta bangunan tradisional Sasadu dan Fola Sowohi di Maluku Utara.

Bangunan tradisional yang memiliki fungsi sebagai tempat tinggal juga dapat kita temukan pada rumah kaki seribu atau Mod Aki Aksa di daerah Manokwari, Papua Barat. Rumah ini adalah rumah dengan bentuk unik dimana bentuk rumahnya tertutup dengan hanya memiliki dua pintu, depan dan belakang, tanpa jendela yang dibangun dari bahan kayu sebagai penyangga dan rumpu ialalang sebagai atap. Fungsi bangunan tradisional yang berbeda dengan bangunan lainnya dapat kita temukan pada bangunan Kombo Ifale di Jayapura, Papua. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat inisiasi pemuda agar bisa menjalani hidup mereka selanjutnya.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada para penulis dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses penyusunan Atlas Arsitektur Tradisional ini. Semoga atlas ini dapat menjadi sumber informasi bagi semua masyarakat yang ingin mendapatkan gambaran dan informasi mengenai keragaman seni

---

---

bangunan tradisional Indonesia dan memperkuat khasanah kesejarahan dan nilai budaya guna memperkokoh jati diri bangsa.

Jakarta, November 2014



Endjat Djaenuderadjat





INDONESIA  
BAGIAN TIMUR





---



---

# P E N D A H U L U A N


---

## Latar Belakang

Persebaran karya arsitektur tradisional suku bangsa di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari keberadaan pendukung penutur bahasa Austronesia. Jauh sebelum kedatangan pengaruh Buddhisme dan Hinduisme dari India, Islam dari Asia Barat, dan Nasrani dari Eropa, masyarakat penutur bahasa Austronesia memiliki kesamaan sistem sosial dan budaya. Kini, persebaran kebudayaan penutur bahasa Austronesia itu meliputi wilayah Indonesia, Malaysia, Filipina, Madagaskar, Taiwan, Vietnam, Kamboja, Burma, dan Pulau Hainan di Tiongkok bagian selatan. Di wilayah timur, persebaran itu mencakup wilayah Papua, Melanesia, Kepulauan Solomon dan Vanuatu hingga Kaledonia dan Fiji.

Sebagai kesatuan masyarakat penutur bahasa Austronesia, etnik atau kelompok suku bangsa di Indonesia pada dasarnya memiliki kesamaan kebudayaan, termasuk dalam penciptaan karya arsitektur sebagai wujud budaya materiel. Bangunan arsitektur bukan semata-mata bagian dari permukiman masyarakat yang bersifat fungsional namun merupakan refleksi falsafah hidup dengan nilai-nilai keharmonisan dan pemeliharaan kesejahteraan badaniah dan rohaniah, hubungan manusia dengan Sang Pencipta, manusia dan lingkungan alam hayati dan nonhayati, serta hubungan manusia dengan manusia dalam

---



---

kehidupan sosial. Relasi hubungan inilah yang melahirkan karya arsitektur bangsa Indonesia yang dikenal sebagai ‘rumah tradisional’ atau sering disebut ‘rumah adat’. Untuk menegaskan rumah tradisional bukan sekadar tempat tinggal juga digunakan istilah ‘arsitektur tradisional’.

Arsitektur tradisional, dengan demikian, juga sebagai ruang ritual daur hidup manusia sejak lahir, besar, dewasa, dan ketika meninggalkan dunia. Sebuah bangunan hunian dan bukan rumah biasa yang bisa ditempati oleh semua orang, namun rumah yang benar-benar diciptakan sesuai dengan kebutuhan ruang ideologis, sosiologis, dan teknis. Dalam keseharian, rumah digunakan sebagai tempat tinggal dan ruang profan, dan pada sisi lain berfungsi untuk memenuhi kebutuhan spiritual dengan tata cara sesuai dengan sistem sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya. Latar belakang budaya ini menjadikan arsitektur rumah Indonesia bersifat unik, setiap detail penuh dengan simbol, yang berbeda dengan arsitektur dunia Barat yang menekankan aspek fungsional dan estetika.

## **Ruang Lingkup**

Wilayah Indonesia meliputi laut dan daratan yang terdiri lebih dari 13.000 pulau. Dari jumlah itu, hanya sekitar 6.000 pulau yang dihuni dan merupakan ruang geografis tempat tinggal berbagai kelompok suku bangsa. Selama ribuan tahun, di dalam ruang geografis permukiman ini masyarakat mendirikan bangunan dengan bentuk dan tata ruang yang disesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Antara lain bangunan yang berhubungan dengan religi seperti tempat pemujaan, tempat ibadah, kompleks makam dan bangunan ritual lainnya. Di daerah permukiman didirikan bangunan tempat tinggal. Wujudnya bermacam-macam, dari yang paling sederhana seperti rumah kaum kebanyakan dan rumah

---

---

adat hingga bangunan tempat tinggal berbentuk kompleks istana raja atau puri bangsawan semisal di Jawa dan Bali.

Lingkup atlas arsitektur tradisional meliputi bangunan rumah adat masyarakat suku bangsa di Indonesia. Telah disebutkan, rumah adat tersebut berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus merupakan pusat aktivitas sosial dan spiritual. Di dalam bangunan itu, suatu keluarga bermukim, berkumpul, dan berinteraksi, baik dengan sesama anggota keluarga maupun dengan warga masyarakat yang lebih luas. Begitu pula, pada saat lain, keluarga itu menjalankan upacara yang berhubungan dengan religi, baik secara individu maupun komunal.

Suku bangsa di Indonesia sangat banyak dan beragam, yang tersebar di berbagai kondisi wilayah geografis. Mereka menghuni pulau-pulau besar dan kecil, pantai, daratan, pedalaman, bukit, lereng pegunungan, dan sebagainya. Dengan segala keterbatasan, atlas ini tidak sekaligus mencakup seluruh wujud arsitektur masyarakat yang beragam itu. Sebagai kajian serial pertama, atlas ini menampilkan arsitektur tradisional di Indonesia bagian timur, yaitu arsitektur di Pulau Papua, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Timur. Seri selanjutnya direncanakan mencakup arsitektur tradisional wilayah lain.

## **Tujuan**

Penerbitan Seri Atlas Arsitektur Tradisional Indonesia ini bertujuan memberikan informasi tentang persebaran, keunikan, dan keragaman rumah adat dalam ruang geografis di kepulauan Indonesia. Dengan atlas ini, masyarakat diharapkan dapat mengenali kekayaan budaya dan sistem nilai yang menjadi filosofi hidup suku-suku bangsa di Indonesia melalui bangunan arsitektur tradisionalnya.

---

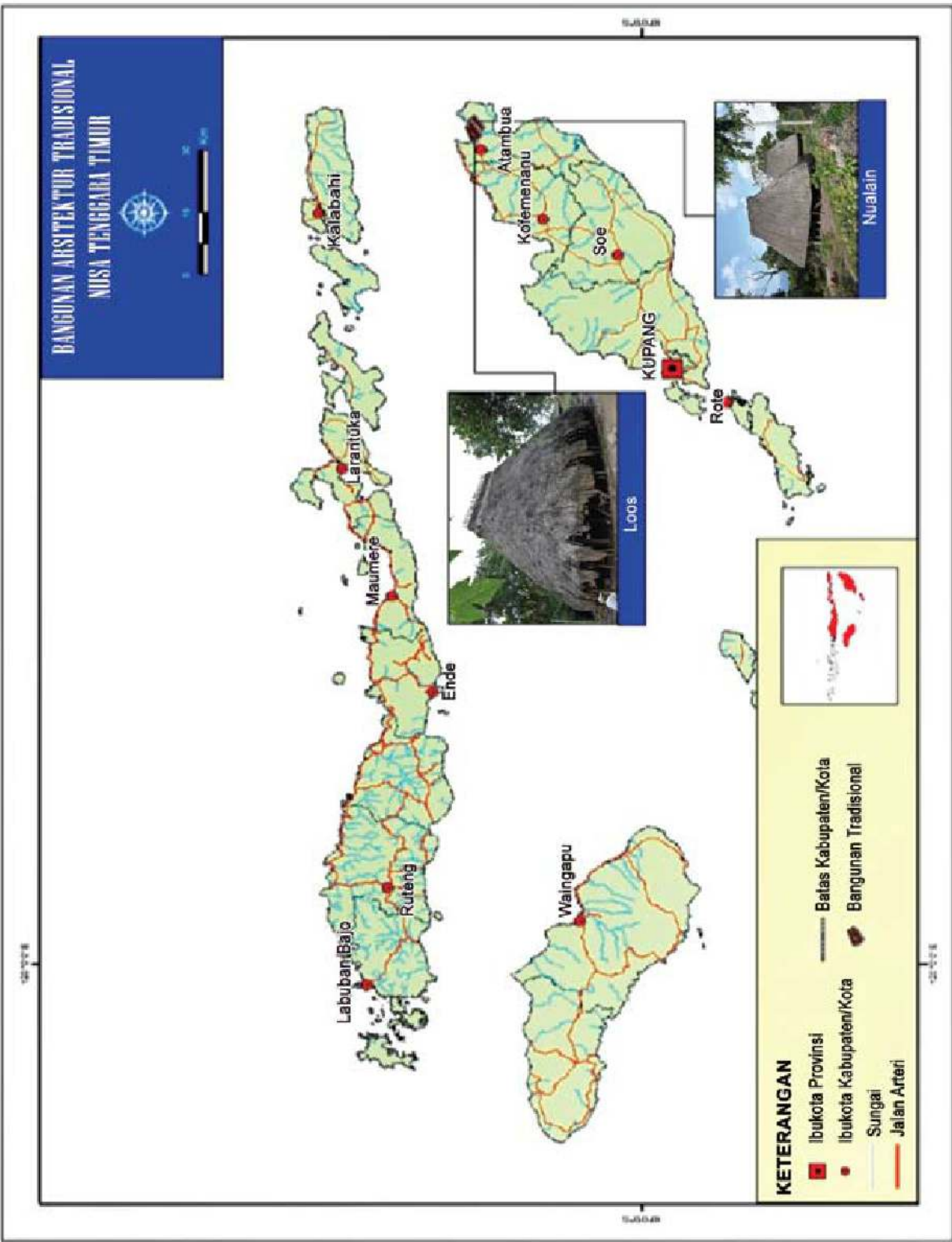
# ARSITEKTUR TRADISIONAL

---

Nusa Tenggara Timur



**BANGUNAN ARSITEKTUR TRADISIONAL  
NUSA TENGGARA TIMUR**



**KETERANGAN**

- Ibukota Provinsi
- Ibukota Kabupaten/Kota
- Sungai
- Jalan Arteri
- Batas Kabupaten/Kota
- Bangunan Tradisional

---

**A r s i t e k t u r**  
Orang Bunaq










---




## Letak Geografis dan Persebaran Rumah Tradisional

Orang Bunaq merupakan salah satu kelompok etnik di Kabupaten Belu, Pulau Timor, Provinsi Nusa Tenggara Timur—karena itu secara kategoris juga disebut ‘orang Belu’. Dalam komunikasi sehari-hari, orang Belu menggunakan bahasa Buna’. Berjumlah sekitar 60 ribu orang pada 2012, sebagian besar orang Belu menempati wilayah Timor Indonesia, sebagian yang lain menyebar di pedalaman Negara tetangga Timor Leste. Walau telah memeluk agama Katolik mereka tetap menjalankan ritusreligi asli warisan leluhur yang disebut *bot esen*. Begitu pula dengan adat dan tradisi, termasukarsitektur tradisionalnya, tetap dipertahankan. Namun, kini terjadi perubahan akibat berbagai faktor seperti bencana alam, kebakaran, dan politik. Faktor yang paling deras menggerus warisan budaya mereka adalah kemiskinan.

Terletak sekitar 500 meter di atas permukaan laut, wilayah Kabupaten Belu—seluas 2445,57 kilometer persegi—berupa daratan perbukitan, pegunungan, dan hutan. Curah hujan relatif kecil sehingga lahan menjadi kering di sebagian besar wilayah. Kabupaten Belu berbatasan dengan Selat Ombai di sebelah utara; negara Timor Leste di timur; Laut Timor di selatan; dan Kabupaten Timor Tengah Utara di sebelah barat. Posisi geografis ini menjadikan Belu sebagai kabupaten paling timur di Pulau Timor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Ibu kota kabupaten, yaitu Atambua, terletak sekitar 290 kilometer dari Kupang, ibu kota Provinsi.

Rumah tradisional orang Bunaq umumnya dibangun berkelompok di bukit-bukit tandus pedalaman, dikelilingi semak berduri dan batu karang sehingga sulit dijangkau orang lain yang bukan penduduk setempat. Pola permukiman itu tampak memperhitungkan faktor keamanan, terutama untuk mencegah kemungkinan gangguan orang luar dan binatang buas. Situasi itu

---



---

terlihat di perkampungan Kewar, Loos dan Nualean yang berada di puncak bukit kapur dengan kontur tanah yang curam dan bergelombang. Ketiga kampung itu berdekatan dengan wilayah perbatasan Timor Leste.

Di Kampung Lamaknen, dengan jalanan berbatu yang menanjak dan menurun, rumah-rumah tradisional berbentuk unik bertengger di atas punggung perbukitan yang gersang namun berhawa sejuk. Di kejauhan rumah-rumah itu tampak seperti sebuah batu bulat yang terbelah dan tertelungkup. Mirip posisi perahu terbalik. Rumah-rumah tersebut dibangun di atas panggung tinggi, beratap alang-alang yang menjuntai mencapai tanah, berbentuk bulat-lonjong. Menurut Bere Tallo (almarhum), seorang tokoh adat, bentuk atap itu melambangkan kisah leluhur mereka yang berlayar dari daerah Asia Tenggara. Sewaktu tiba di daratan Timor, mereka membalikkan perahunya kemudian menempati wilayah pegunungan.



**Topografi wilayah Kabupaten Belu pada umumnya dengan latar panorama perbukitan yang berbatasan langsung dengan wilayah Timor Leste.**

---

Rumah tradisional orang Belu terdiri dari rumah rakyat biasa yang disebut *deu renu* dan rumah bangsawan yang disebut *deu rato*. Masing-masing memiliki ciri sebagai pembeda. Pada bubungan rumah milik rakyat, misalnya, terdapat hiasan bambu, sedangkan rumah adat milik bangsawan dihiasi ijuk yang disisipi bilah-bilah bambu, disebut *maten kes*. Seluruh dinding rumah bangsawan terbuat dari *beseq* atau papan, sedangkan dinding rumah rakyat biasa terbuat dari *paraq* atau bambuyang dibelah tipis-tipis. Pemilihan bahan bangunan rumah ini merupakan kebiasaan yang tidak boleh dilanggar dalam pembangunan rumah adat, baik *deu renu* maupun *deu rato*.

Di perkampungan pada puncak bukit-bukit itu, rumah-rumah didirikan melingkar dalam satu lingkaran utuh. Di dalam setiap rumah suku terdapat *bol* atau batu ceper yang diletakkan di bawah tiang agung perempuan yang disebut *nulal pana* atau *nulal lor*. Pada permukaan batu diletakkan persembahan keluarga untuk roh-roh. Di tiang agung itu digantungkan segala peninggalan leluhur yang dianggap keramat. Jadi, rumah adat itu tidak “kosong,” melainkan sarat dengan nilai, kepercayaan akan hadirnya arwah leluhur dan roh-roh yang baik. Sedangkan roh-roh jahat diusir dengan berbagai sajian yang dihamparkan ke empat penjuru mata angin.

Pada lokasi yang agak tinggi di tengah lingkaran bangunan rumah-rumah adat itu didirikan rumah milik bangsawan tinggi, atau rumah raja, yang disebut *reu uma-metan*. Di sekitar rumah suku milik raja ini disusun batu-batu yang melingkar dengan pelataran luas yang disebut *mot* sebagai tempat upacara adat. Di tengah *mot* terdapat *bosok op*, tempat meletakkan bahan persembahan pada saat upacara umum.

Pola perkampungan dan pemukiman orang Bunaq di Lamaknen ini memiliki tipe kluster dengan *uma bot* sebagai pusat perkampungan. Tempat yang dianggap sakral diletakkan pada areal yang lebih tinggi.

---

## Sistem Kepercayaan, Filosofi, Lanskap



Atas: rumah adat yang lama masih berdiri kokoh di desa Loos, Lamaknen dan bawah: adalah rumah adat yang baru tetapi masih mempertahankan arsitektur tradisional yang lama.

---

Menurut cerita dan legenda, manusia pertama yang mendiami wilayah Belu adalah suku Bunaq. Orang Bunaq dikenal sebagai *emafatuk oan ai oan* atau manusia penghuni batu dan kayu. Tipe manusia ini berpostur kuat, kekar dan bertubuh pendek. Versi lain menyebutkan suku-suku yang menghuni Belu berasal dari Sina Mutin Malaka yang berlayar menuju Timor melalui Larantuka. Cerita rakyat setempat lainnya adalah tentang tiga orang bersaudara yang datang dari Malaka dan tinggal di Belu bercampur dengan suku asli Melus. Para pendatang dari Malaka itu bergelar raja atau *loro* yang kemudian memiliki wilayah kekuasaan dan persekutuan yang akrab dengan masyarakatnya. Awalnya, kedatangan orang-orang dari Malaka ini hanya untuk berdagang kayu cendana antar daerah dan menjalin hubungan etnis keagamaan. Namun, mereka diterima baik oleh masyarakat lokal sehingga akhirnya mempengaruhi dan mengubah sistem sosial setempat. Wilayah Belu kemudian dibagi menjadi Belu bagian selatan dan utara untuk mempermudah sistem kontrol terhadap masyarakat.

Kampung Kewar terletak di puncak bukit dengan topografi yang relatif datar dengan luasan ruang hunian yang sangat terbatas. Untuk memasuki kampung orang harus melewati pintu gerbang pada bagian depan. Areal kampung dikelilingi kebun penduduk yang ditanami berbagai jenis tetumbuhan seperti ubi-ubian, kacang-kacangan, pisang, jeruk, kapuk, kelapa, nangka, dan lain-lain, sebagai pembatas wilayah. Batas wilayah juga ditentukan oleh kondisi topografi disekitarnya yang cukup curam, kecuali pada area masuk kampung di sisi utara dan selatan.

Seperti umumnya pola pemukiman di daerah Belu, tata tapak di Kampung Kewar dapat dikategorikan ke dalam pola mengelompok atau *tanean* dalam bahasa setempat yang ditandai dengan ruang atau pelataran terbuka ditengah kampung. Ditengah pelataran terbuka terdapat bangunan megalitik yang bersifat sakral sebagai pusat kampung sekaligus sebagai pusat orientasi bangunan. Lanskap bangunan tradisional di daerah Lamaknen memiliki ketentuan bahwa letak

---

---

bangunan utama seperti *Reu Loegatal Loro* langsung berhadapan dengan pelataran terbuka dan bangunan megalitik yang terletak ditengahnya. Sedangkan bangunan pendukung atau rumah tinggal biasa terletak berjejer disebelah kiri dan kanan pelataran terbuka. Dengan demikian, penataan bangunan sangat memperhatikan status bangunan dalam kaitan dengan lingkungan alam yang disesuaikan dengan kebudayaan orang Belu.

Telah disebutkan, kampung tradisional di Belu, atau di Nusa Tenggara Timur pada umumnya, biasanya dibangun di puncak bukit atau lereng gunung. Secara spiritual, puncak bukit menghubungkan permukiman sebagai mikrokosmos dengan makrokosmos yang terletak di 'alam atas'. Gunung atau bukit dianggap suci oleh pendukung tradisi megalitik karena di sanalah arwah nenek moyang bersemayam. Pembangunan kampung pada lokasi tinggi bertujuan mendekatkan diri dengan Zat Tertinggi. Mereka berkeyakinan bahwa tempat penguburan dan lain-lain di lereng gunung atau puncak bukit akan memperoleh anugerah, perlindungan, dan kesejahteraan, dari dewa atau arwah leluhur. Mereka akan terhindar dari pengaruh jahat dari luar, wabah penyakit, bencana alam, serangan mistik karena perlindungan kekuatan yang bersemayam di gunung.

Pada sisi lain, dewa atau arwah leluhur diyakini selalu mengawasi perilaku warga kampung sehingga warga takut melanggar aturan sosial yang telah ditetapkan. Dari segi keamanan fisik, lokasi ketinggian sangat strategis untuk mengatur pertahanan dan mengawasi kemungkinan serangan musuh karena pada masa lampau sering terjadi perang antar suku. Selain itu, kawasan puncak bukit atau lereng gunung lebih menyehatkan badan karena hawa yang segar dan lahan cepat kering setelah turun hujan.

Keyakinan tersebut mendasari budaya orang Belu melaksanakan berbagai upacara adat untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan dewa dan leluhur. Untuk melaksanakan upacara adat ini diperlukan tempat khusus. Kebutuhan akan

---

tempat upacara inilah yang menimbulkan pembagian ruang atau tata kawasan permukiman dan rumah terkadang sangat tegas membedakan antara tempat yang bersifat sakral dan yang profan.

Bagi orang Belu, mendirikan rumah dapat dilihat sebagai penerapan hidup dalam lingkungan sosial yang diwakilinya. Upacara dilakukan mulai dari pembersihan lahan rumah, penentuan titik pembangunan rumah, pendirian tiang utama atau *kakaluk mane* dan *kakaluk fetu*, pemasangan bubungan atau atap rumah, hingga upacara masuk menghuni rumah. Semua itu dilakukan secara bertahap dan melibatkan pemilik rumah (*uma nain*) dan pemuka kampung (*makoan*) atau orang yang dianggap keramat. Misalnya, proses pembersihan dan pendirian tanda rumah dilakukan pemilik rumah biasanya perempuan dengan orang sakti. Ritual ini bertujuan memberi isi jiwa atau spirit bagi kehidupan yang berlangsung didalam rumah atau bangunan yang didirikan. Spirit itu disimbolkan dalam benda keramat yang diletakkan di dalam rumah, lazimnya pada bagian tengah atau di atas atap.

Selain mengisi jiwa rumah, upacara berfungsi mengusir roh atau gangguan dari luar terhadap keselamatan penghuni rumah. Rumah juga dianggap sebagai perwujudan jagad kecil tempat kelahiran, perkawinan dan kematian. Seringkali upacara yang berhubungan dengan ketiga hal tersebut dikaitkan dengan arah mata angin dan pergerakan matahari sehingga unsur kejagadanini menciptakan tatanan upacara yang mengatur kegiatan di dalam rumah.

**Bagian kolong  
rumah yang  
diartikan sebagai  
dunia bawah yang  
dihuni oleh para  
roh.**



Sebagai contoh, arah timur dianggap serupa dengan hal-hal yang memberi kehidupan, sedangkan bagian barat identik dengan kematian. Maka, wanita melahirkan ditempatkan di bagian timur rumah dan orang meninggal dibaringkan di bagian barat. Pembagian ruang dalam rumah adat diartikan sebagai jagad kecil yang merefleksikan pembagian ruang dalam alam semesta.

Sebagian besar masyarakat tradisional di Indonesia membagi alam dalam tiga bagian, yaitu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Kosmologi ini juga memengaruhi pembagian ruang dalam rumah; ruang dibawah atap disamakan dengan alam dewa dan leluhur, dan lantai mewakili dunia manusia mengenai kehidupan sehari-hari, sedangkan ruang kosong dibawah rumah dihubungkan dengan alam baka yang dihuni oleh roh jahat, jiwa orang mati dan hal-hal gaib lainnya.



Proses pembangunan rumah adat didahului pertemuan tetua adat untuk membicarakan rencana pembangunan rumah tersebut. Setelah mendapat kesepakatan yang bulat, *makoan* memohon kepada para leluhur untuk mencari hari baik untuk memotong bahan material utama yang dibutuhkan. Begitu pula dalam pencarian bahan bangunan yang lain harus memperhitungkan hari baik dan restu leluhur. Sambil menunggu pengumpulan bahan bangunan, lahan tempat mendirikan rumah adat disiapkan dengan membuat dua lubang untuk menanam dua tiang utama yang disebut *tiang laki* dan *tiang mai* yang dianggap sakral. Kedua tiang ini tidak boleh menyentuh tanah sebelum penggalian selesai. Selain itu bagian atap dirakit dan dipasang. Setelah *tiang laki* dan *tiang mai* berdiri, proses pembangunan dilanjutkan hingga selesai dalam waktu satu hari sebelum matahari terbenam.



Pelataran dan bangunan megalitik yang terdapat di sekitar rumah adat, difungsikan untuk upacara-upacara ritual.

---

Keberadaan rumah adat dan rumah tinggal biasa umumnya disertai beberapa komponen penting lainnya yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi, yakni pelataran terbuka, bangunan megalitik dan kuburan. Keseluruhan komponen ini merupakan dasar bagi terbentuknya sebuah *leo* (kampung) yang didiami oleh satu atau beberapa suku.

Inti ruang luar pada tata ruang permukiman tradisional suku Bunaq adalah bangunan megalitik dan *sadan* atau pelataran terbuka di depan kampung. Pada bangunan megalitik terdapat kuburan pahlawan (*meo*) dan tempat upacara adat (*aitos*), sedangkan *sadan* berfungsi ganda sebagai tempat upacara adat yang sakral dan yang bersifat profan seperti aktivitas sehari-hari, bermain dan komunikasi antar warga kampung. Selain itu, di depan tiap rumah adat diletakkan batu persembahan sebagai tempat berlangsungnya upacara adat. Setiap rumah yang dibangun harus menghadap ke arah timur atau menghadap Lakaan, gunung tertinggi di Kabupaten Belu. Kampung ini dikelilingi kebun (*to'os*) sebagai pembatas desa yang dimanfaatkan oleh penduduk sebagai lahan pencaharian. Kondisi topografi yang curam juga menjadi unsure pembatas fisik antar kampung.

Bentuk *leo* dan tata letak rumah serta bangunan megalitik memiliki simbol antropologis-sosiologis-religius magis. Oleh karena itu, *leo* yang memiliki komponen dasar biasanya berstatus sebagai kampung adat, dalam hal ini kampung adat mempunyai nilai utama sebagai tempat menggelar berbagai ritus adat dan kepercayaan.

---

“Inti ruang luar pada tata ruang permukiman tradisional suku Buaq adalah bangunan megalitik dan *sadan* atau pelataran terbuka di depan kampung. Pada bangunan megalitik terdapat kuburan pahlawan (*meo*) dan tempat upacara adat (*aitos*), sedangkan *sadan* berfungsi ganda sebagai tempat upacara adat yang sakral dan yang bersifat profan seperti aktivitas sehari-hari, bermain dan komunikasi antar warga kampung”.

---






**Pelataran dan bangunan megalitik yang terdapat di sekitar rumah adat, difungsikan untuk upacara-upacara**



---



## Tata Ruang, Bentuk, dan Fungsi

Terdapat tiga jenis rumah tradisional orang Bunaq, yakni *uma kakaluk* atau *uma luli* (rumah pemali atau terlarang), *uma bot* (rumah besar pusat semua kegiatan adat), dan *uma laran* (rumah tinggal rakyat). Berdasarkan tipologi bentuknya, terbagi menjadi dua yakni rumah beratap perahu terbalik dan yang beratap limasan pada rumah tinggal rakyat. Selain tipologi langgam khas berupa rumah atap perahu terbalik, arsitektur rumah tradisional orang Bunaq saat ini memiliki keserupaan dengan arsitektur Sabu dan Rote dengan beberapa perbedaan serta varian yang menunjuk pada identitas budaya masing-masing. Bentuk arsitektur rumah tradisional Belu ini berbeda dari masa lampau yang berupa rumah panggung rendah berkisar 50–70 sentimeter. Seiring perjalanan waktu, dibutuhkan ruang aktivitas sehingga ketinggian panggung ini ditambah menjadi 1,8 hingga 2 meter dari muka tanah.





Konstruksi dan Struktur rangka dengan tiang-tiang utama yang berfungsi sebagai penahan beban atap. (Dok. Yuke Ardhiati, 2014)



---

Rumah adat suku Buaq di Kecamatan Lamaknen memiliki sistem struktur rangka berupa rumah panggung. Pada sistem struktur ini beban bangunan ditransfer melalui tiang-tiang utama. Terdapat dua tiang utama, yaitu *kakuluk mane* dan *kakuluk fetu*, yang ditanam hingga atap; dan tiang-tiang penunjang biasanya berjumlah ganjil (5, 7, atau 9) tergantung besarnya rumah yang dibangun yang satu sama lainnya dihubungkan dengan balok-balok horizontal dan ring pembentuk lingkaran. Tiang-tiang tersebut pada umumnya menggunakan sistem jepit atau ditanam, sedangkan perkuatan antara tiang dan balok menggunakan sistem sendi, diikat dengan ijuk, daun gawang, atau lontar.



Ruang depan yang bersifat profan difungsikan untuk aktivitas sehari-hari dan bermusyawarah.

---

Pada dasarnya material bangunan tradisional di Nusa Tenggara Timur (termasuk Belu) untuk berbagai tipologi fungsi tidak terdapat perbedaan yang signifikan, kecuali penggunaan material tertentu yang tidak diperbolehkan untuk bangunan rumah tinggal biasa, seperti jenis kayu yang digunakan sebagai tiang utama rumah adat (*fai ulun*), dan balok lantai berupa *neku fatuk* atau jati hutan. Menurut penggunaannya, material untuk bangunan tradisional di Belu terdiri dua macam yaitu bahan struktural dan non struktural serta bahan bangunan konstruktif dan non konstruktif.

Bahan bangunan yang digunakan pada arsitektur rumah tradisional Belu umumnya terbuat dari kayu dan bambu sebagai bahan struktural atau bahan konstruktif. Sedangkan bahan yang non-struktural atau non-konstruktif ialah berupa alang-alang (*baemanlain*) atau ijuk sebagai bahan penutup atap. Kayu merupakan bahan struktural atau konstruktif yang paling dominan digunakan dalam membangun rumah adat (termasuk *aitos* yang terdapat di setiap *sadan*), baik yang diolah dalam bentuk persegi (tiang dan balok persegi) maupun dalam bentuk gelondongan (bulat) dengan tanpa olahan khusus, kecuali kulitnya yang dikupas. Kayu terutama digunakan untuk tiang *kakaluk* (*kakaluk mane* dan *kakaluk fetu*), *ai kabelak* (papan untuk lantai dan dinding). Tidak terdapat perbedaan bahan penutup atap yang bersifat non-struktural atau non-konstruktif baik pada rumah adat maupun rumah tinggal biasa. Rumah adat umumnya menggunakan daun lontar dan gewang.



Ruang tengah yang dibatasi oleh balok yang disebut dengan kotan.

---

Bahan-bahan bangunan umumnya diolah secara manual dengan sentuhan teknologi yang sederhana. Begitu pula sistem pengawetan dilakukan secara manual dan sederhana. Sebagai contoh, kayu yang ditebang dari pohon biasanya tidak langsung diolah melainkan dibiarkan sementara waktu di hutan hingga kering dan dianggap layak digunakan. Jadi, proses pengawetan material bangunan tersebut dilakukan secara alami. Sambil menunggu proses pengawetan kayu, dilakukan persiapan lainnya. Dalam proses pembangunannya, material bangunan mengalami perlakuan tertentu sesuai dengan kemampuan teknologi yang dimiliki.

Dilihat tipologi fungsinya, rumah tradisional Belu dibedakan setidaknya atas rumah adat atau rumah raja (*reu loegatal loro*), dan rumah tinggal biasa. Sementara dilihat dari tipologi bentuknya, rumah tradisional Belu awalnya hanya satu macam, yakni rumah dengan atap berbentuk ‘setengah bola’ yang mengalami eksagarasi atau perpanjangan. Namun, kini juga dikenal tipologi atap limasan dan atap pelana. Khusus mengenai rumah berbentuk limas dan pelana dapat ditemui pada arsitektur rumah tinggal dalam kebudayaan masyarakat Atoni.

Ditinjau dari tipologi langgamnya, arsitektur rumah tradisional Belumasa kini mengenal langgam khas Belu Utara dengan atap setengah bola yang mengalami perpanjangan. Tipologi langgam ini diperkuat dengan keunikannya pada ragam hias yang dapat dikatakan *over* tektonik karena kaya akan teknik dan *finishing*. Tipologi langgam arsitektur Kewar juga memiliki keserupaan dengan Sonaf dalam kebudayaan masyarakat Atoni. Bedanya, Sonaf tidak berpanggung, sedangkan rumah adat Kewar berpanggung.

Pola tata ruang dalam arsitektur rumah tradisional pada umumnya di Indonesia dan di Nusa Tenggara Timur khususnya (termasuk rumah tradisional Belu) dapat ditinjau secara hirarkis, yakni kearah horizontal dan kearah vertikal. Secara horizontal pola ruang pada arsitektur rumah tradisional Belu berintikan

---

---

ruang tengah yang berada diantara dua tiang agung (*nulal mone* atau ‘tiang laki-laki’ dan *nulal pana* atau ‘tiang perempuan’). Pada bagian tengah terdapat tiga bagian ruang yang penting dan saling mendukung, yakni ruang bersama (*lor nola*) dan sebagai tempat bersemayam *Hot Gol* di bagian depan, dan perapian (*boto alan nola*) dan *loka lor* di bagian belakang. *Lor ola* dan *boto alan nola* memiliki fungsi ganda, yakni sebagai ruang yang bersifat profan untuk kegiatan sehari-hari, sekaligus sakral sebagai ruang upacara adat dan keagamaan. *Loka por* merupakan ruang yang bersifat pribadi dan berfungsi sebagai kamar tidur wanita. Di sisi bagian luar *loka por* terdapat *loka lolon* atau kamar tidur anak gadis, dan *ken* sebagai tempat penyimpanan perabot pada waktu upacara adat.

Di sisi lain, secara vertikal rumah tradisional Belu (Kewar) dibagi menjadi beberapa bagian, yakni kolong (*jigimil*), tempat tinggal manusia (ruang utama) dan loteng. Kolong rumah biasanya digunakan sebagai tempat memelihara ternak (terutama sapi dan ayam) serta menenun dan melaksanakan aktivitas wanita lainnya, seperti menumbuk padi. Ruang utama diatas kolong berfungsi sebagai tempat tinggal manusia dan pelaksanaan upacara adat. Di atas ruang utama terdapat dua bidang loteng yang terletak di bagian depan ‘tiang laki-laki’ (*toren lor*) sebagai tempat persembahan hasil bumi, dan di belakang ‘tiang perempuan’ (*toren boto alan*) sebagai ruang tempat penyimpanan hasil panen atau bahan pangan dan perabot.

Pola ruang luar pada pemukiman atau perkampungan tradisional Belu (Kewar) pada dasarnya memiliki konsep dan hierarki ruang yang identik dengan pola atau hierarki pada tata ruang dalam dari segi arsitekturnya. Inti ruang luar pada tata tapak permukiman tradisioanal Kewar adalah bangunan megalitik dan pelataran terbuka di tengah kampung. Pada beberapa bangunan megalitik terdapat kuburan para leluhur meraka dan tempat upacara adat. Sedangkan pelataran terbuka di bagian sisi luar bangunan megalitik memiliki fungsi ganda, yang bersifat sakral sebagai tempat pelaksanaan upacara adat, dan sisi yang bersifat

---

---

profan sebagai tempat melakukan kontak sosial sesama warga kampung, selain tempat menjemur hasil panen.

Di sekeliling pelataran terbuka dan bangunan megalitik terdapat masa-masa bangunan yang memiliki fungsi khusus, yakni sebagai rumah tinggal biasa. Penghuninya adalah pelaksana adat yang erat kaitannya dengan keberadaan rumah adat serta kepemimpinan raja. Sedangkan pada sisi bagian luar dari bangunan tersebut terdapat rumah tinggal biasa dan rumah yang berfungsi sebagai sarana *service*, seperti dapur, tempat menenun, dan tempat berjualan.

Dapat dikatakan bahwa secara hierarkis pola ruang luar permukiman (perkampungan) tradisional Belu menempatkan bangunan megalitik dan pelataran terbuka sebagai inti ruang dan sekaligus sebagai pusat orientasi masa bangunan yang mengitarinya. Keberadaan bangunan megalitik dan pelataran terbuka sebagai pusat orientasi ini juga sejalan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat yang lebih mengutamakan prinsip kebersamaan. Bahkan dapat dikatakan bangunan megalitik dan pelataran terbuka yang sangat sentral ini merupakan cerminan dari prinsip kebersamaan tersebut sebagaimana halnya ruang bersama pada tata ruang dalam arsitektur.

Ditinjau dari sistem struktur dan konstruksi, rumah adat Belu (*ren loegatal loro*) memiliki sistem struktur angka berupa rumah panggung. Demikian pula dengan rumah tinggal biasa masa lampau memiliki sistem struktur yang serupa dengan rumah adat. Melalui tiang-tiang utama dan tiang penunjang yang satu sama lain dihubungkan dengan balok-balok horizontal dan ring pembentuk lingkaran. Tiang-tiang tersebut pada umumnya menggunakan sistem jepit (ditanam), sedangkan perkuatan antara tiang dan balok menggunakan sistem sendi (umpak), bahkan untuk rumah yang berdinding tembok sudah menggunakan pondasi menerus.

---

Dari aspek pola struktur, rumah adat memiliki dengan fungsi yang berbeda. Pada lapisan paling dalam ( *nulal mone* dan *nulal pana* ) yang berperan sebagai atap dan memiliki fungsi simbolik yang melambangkan perempuan. Pada lapisan kedua terdapat tiang-tiang sebagai penyangga bidang loteng dan atap bagian tengah tiang lapisan ketiga yang terletak disekeliling bangunan penyangga bidang atap bagian bawah. Selain itu, s lantai bangunan memiliki pola tersendiri, yang terpisah penyangga bagian atas (loteng dan atap). Begitu pula penopang lantai perapian yang terpisah dari struktur loteng dan atap bangunan.

### Ragam Hias dan Ornamen

Ragam hias rumah tradisional Nusa Tenggara Timur hanya dijumpai pada rumah adat atau rumah dengan fungsi khusus. Demikian pula pada kebudayaan masyarakat Lamaknen, ragam hias hanya ditemui pada rumah yang berstatus rumah adat yakni *reu legatal loro*. Uniknya ragam hias tersebut merupakan yang terkaya bila dibandingkan dengan ragam hias rumah adat lainnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bahkan disebut sebagai perwujudan seni yang ‘over tektonik’ oleh karena besarnya elemen bangunannya, baik pada bagian luar maupun dalam bangunan dipenuhi tatahan atau torehan ragam





hias tidak terbatas hanya pada bagian atau elemen umpir pada seluruh elemen bangunan, baik elemen-struktural. Ragam hias ditatahkan pada tangga, lok, tiang utama, tiang pendukung, tiang penyangga nyangga (penggantung) geladak pada perapian, tiang awah dan mahkota atap pada bubungan. Ragam hias ukiran tersebut umumnya tidak diberi warna, tetapi i komposisi bentuk yang mewakilisuatu simbol atau dengan kehidupan sosial masyarakat.

ah adat sangat beragam, berupa geometri, binatang mbak dan perhiasan, serta buah dada wanita. Ragam geometri umumnya berupa komposisi garis-garis lurus, ngkung bergelombang dan komposisi belah ketupat. n ragam hias yang merupakan ragam reptil adalah n buaya. Ragam hias dengan komposisi garis-garis cung bergelombang umumnya bersosok sesuatu benda ng menunjukkan keberadaan benda-benda pusaka atau benda berharga lainnya yang tersimpan didalam rumah adat. Dengan kata lain, ragam hias yang berbentuk menyerupai perhiasan inisecara simbolis merujuk pada hara (benda-benda pusaka) yang disimpan pada rumah tersebut dan sekaligus menunjukkan status osial pemiliknya.

agam hias pada tiang-tiang bangunan merupakan ukuran berbentuk garis lurus, garis lengkung, binatang dan sosok benda tertentu serta belah ketupat. Dari terdapat variasi bentuk sosok suatu benda yang la antara tiang yang satu dengan tiang yang lainnya,

---

terutama pada bagian atas dan bagian tengah tiang-tiang penyangga lantai tersebut. Demikian juga halnya dengan ragam hias yang ditatahkan pada tangga masuk memiliki keserupaan bentuk dengan ragam hias yang ada pada tiang-tiang penyangga lantai bangunan. Selain ragam hias, hal yang cukup menarik adalah *finishing* pada puncak atap (bubungan) yang terbuat dari bilah bambu yang tersusun dari bilah bambu dalam komposisi horizontal dan diagonal.

Ragam hias pada rumah adat suku Bunaq sangat kaya dan beragam polanya, begitu mengagumkan dan dapat dijadikan sumber inspirasi bagi karya seni ukir. Begitu beragam seni ukir yang dituangkan dalam rumah adat orang Bunaq di Lamaknen ini sehingga seorang antropolog Kupang bernama Bele Antonius menyebutkan bahwa ragam hias yang dimiliki rumah-rumah adat di Belu merupakan yang terkaya dibandingkan dengan ragam hias rumah adat lainnya di Nusa Tenggara Timur. Pernyataan ini memang tidak berlebihan karena sebagian besar elemen bangunan rumah adat yang diamati pada tiga lokasi di Lamaknen, baik bagian luar maupun bagian dalam bangunan dipenuhi tatahan atau torehan ukiran dengan beragam hiasan.







Ragam hias geometris yang ditata di dinding pembatas antara ruang tengah dan ruang aktivitas sehari-hari (depan).

---

Hiasan berbentuk payudara yang diterakan pada dinding pembatas antara ruang luar dan dalam yang sakral memiliki variasi bentuk dan ukuran. Hiasan ini merupakan lambang kesuburan dan reproduksi untuk membentuk generasi penerus terhadap peran perempuan dalam keluarga.



Hiasan buah dada sebagai simbol reproduksi dan kesuburan

---

“Ragam hias pada tiang-tiang  
bangunan merupakan  
komposisi ukiran berbentuk  
garis lurus, garis lengkung,  
binatang reptil, tombak dan  
sosok benda tertentu serta  
belah ketupat”

---





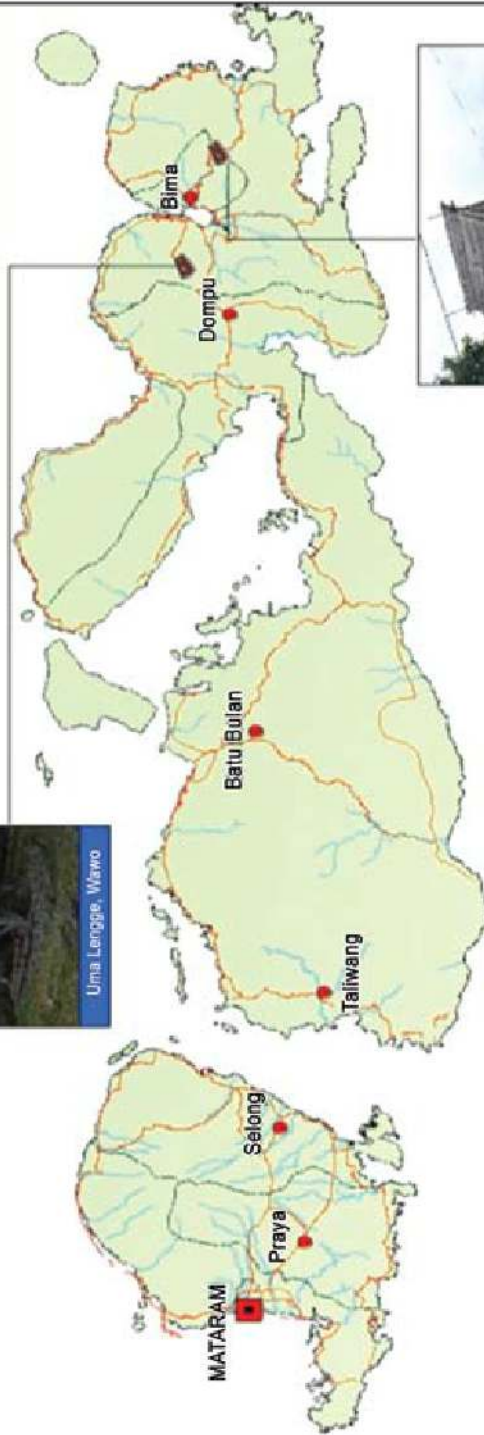


# ARSITEKTUR TRADISIONAL

Nusa Tenggara Barat




**BANGUNAN ARSITEKTUR TRADISIONAL  
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**



**KETERANGAN**

- Ibukota provinsi
- Ibukota kabupaten/kota
- Sungai
- Jalan arteri
- Batas kabupaten/Kota
- Bangunan tradisional











---

# ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL

Bima dan Dompu



---

## Letak Geografis dan Persebaran Rumah Tradisional

Di kawasan pedesaan di Kota Bima dan Kabupaten Dompu ditemukan beragam jenis bangunan tradisional seperti rumah tempat tinggal, lumbung, dan rumah tempat musyawarah warga desa. Berbagai bangunan itu terdapat antara lain di perkampungan wilayah Kecamatan Wawo di Bima dan Kecamatan Hu'u di Dompu yang tersebar di desa-desa di kawasan bukit seperti Desa Maria, Sambori, Tolowata, Senolo, dan Hu'u.

Kota Bima dan Kabupaten Dompu di Pulau Sumbawa merupakan dua wilayah administratif di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penduduk di kedua wilayah itu dalam bahasa lokal disebut 'dou Mbojo' yang mengacu pada orang Bima. Selain kedua wilayah tersebut, terdapat tujuh kabupaten dan satu pemerintahan kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat (yang tidak dibahas di sini) yaitu Kabupaten Bima, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Sumbawa Barat, dan Kota Mataram.

Pola permukiman masyarakat pada umumnya mengelompok padat dengan rumah-rumah panggung yang dibangun menghadap jalan utama yang membelah kampung. Posisi rumah itu mempermudah akses keluar-masuk para penghuninya. Selain jalan desa, fasilitas penting lainnya yang selalu ada pada setiap desa di Dompu dan Bima adalah masjid atau mushala. Biasanya, masjid atau mushala dibangun di tengah-tengah perkampungan agar mudah dicapai seluruh warga dalam menjalankan ibadahnya.

Rumah-rumah panggung tradisional di Bima dan Dompu pada umumnya berbahan kayu. Hampir seluruh bangunan dilengkapi motif ragam hias dengan fungsi dan makna yang khas. Sebelum mendirikan bangunan, warga menggelar

---

▲

upacara adat. Begitu pula setelah bangunan rampung, kembali diadakan upacara. Seiring membaiknya perekonomian, banyak warga mengubah bentuk dan mengganti rumah tradisionalnya dengan rumah permanen yang berbahan batu bata.



Uma lengge dan jompa yang ada di Desa Maria Kecamatan Wawo, ditempatkan dan dikelompokkan jauh dari areal rumah penduduk, sekaligus menjadi obyek wisata.

---

Berdasarkan asal-usulnya, rumah tradisional di Dompu dapat dikelompokkan dalam tiga tipe. Tipe pertama dianggap masih asli, meliputi rumah-rumah di Desa Maria dan Sambori. Kedua, rumah yang berasal dari pengaruh budaya ataupempat lain, meliputi rumah-rumah di Desa Sape, Senolo, Hu'u, yang diduga berasal dari Bugis, Sulawesi Selatan. Tipe ketiga, rumah-rumah yang merupakan campuran dari kedua tipe sebelumnya yang terdapat di Desa Maria dan Tolowata.

Di wilayah Bima, persebaran rumah tradisional, atau *uma lengge* dalam bahasa setempat, dapat ditelusuri di tiga lokasi yaitu di Desa Maria, Kecamatan Wawo, Desa Mbawa, Kecamatan Donggo, dan Desa Sambori, Kecamatan Lambitu, sekitar 40 kilometer tenggara Kota Bima. Selain itu, *lengge* terdapat di Desa Kuta, Teta, Tarlawi dan Kaboro, di kecamatan yang sama.



**Suku Donggo yang dianggap penduduk asli wilayah Bima dan Dompu dengan latar rumah lengge pada masa lampau.**

---

*Uma lengge* terdiri dari tiga lantai. Lantai pertama digunakan untuk menerima tamu dan kegiatan upacara adat. Lantai kedua berfungsi sebagai tempat tidur sekaligus dapur, sedangkan lantai ketiga digunakan untuk menyimpan bahan makanan seperti padi, palawija dan umbi-umbian. Pintu masuknya terdiri dari tiga daun pintu yang berfungsi sebagai bahasa komunikasi dan sandi bagi para tetangga dan tamu. Kini, jumlah *lengge* semakin menyusut.

### **Sistem Kepercayaan, Filosofi, Lanskap Rumah**

Sistem kepercayaan asli Dou Mbojo dikenal dengan sebutan *ncubi ro naka*. Mereka percaya kepada kekuatan yang mengatur segala kehidupan di alam semesta yang mereka sebut *Marafu*. Sebagai penguasa alam, *Marafu* dipercaya menguasai dan menduduki semua tempat seperti gunung, pohon rindang, batu besar, mata air, lokasi dan barang-barang yang dianggap gaib, dan bahkan matahari. Maka, mereka menyakralkan dan memanfaatkan benda-benda atau tempat-tempat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.





Selain itu, mereka juga percaya kepada arwah leluhur yang telah meninggal terutama arwah orang-orang yang mereka hormati selama hidup, seperti *ncubi*, yang dianggap masih memiliki peran dan menguasai kehidupan dan keseharian mereka. Mereka percaya, arwah leluhur tinggal bersama *Marafu* di tempat-tempat tertentu yang dianggap gaib. Untuk menghormati arwah leluhur, diadakan upacara pemujaan pada saat tertentu yang dipusatkan di *parafu ra pamboro*, tempat khusus pemujaan. Upacara disertai persembahan atau sesaji dan korban hewan ternak yang dipimpin oleh *ncubi*.

Sebutan terhadap kelompok pemukiman adalah *kampo*, *kampe*, atau *kampung* dalam bahasa yang lebih dikenal luas. *Kampo* dipimpin oleh seorang kepala kampung yang disebut *gelarang*, *sarian*, atau sering pula *ompu* yang berarti kakek atau orang yang dituakan. Pemimpin kampung biasanya dipilih langsung oleh warga ataupun ditunjuk berdasarkan keturunan pemimpin terdahulu. Dipilih langsung atau ditunjuk berdasarkan keturunan, seorang pemimpin kampung harus memiliki kriteria ideal seorang pemimpin yang disebut *ngusu waru*.

Dalam alam pikiran orang Mbojo, konsep *ngusu waru* atau *pote waru* yang sarat dengan nuansa keislaman haruslah menyatu sebagai karakteristik seseorang yang menjadi pemimpin. Dengan demikian, karakteristik itu sekaligus merupakan kriteria bagi seseorang yang akan dipilih sebagai pemimpin, yang meliputi delapan hal:

1. (Sa'orikaina), *dou ma maja labo dabu di ndai Ruma Allah Ta'ala*; artinya orang yang merasa malu dan takut kepada Allah SWT.

- 
2. (Dua orikaina), *dou ma bae ade*; artinya orang yang memiliki kapasitas intelektual serta kepekaan spiritual yang mendalam sehingga dengan mudah menanggapi masalah yang terjadi secara rasional dan intuitif dan tidak mudah bersikap emosional dalam arti negatif.
3. (Tolu orikaina), *dou ma mbani labo disa* artinya orang yang memiliki sifat berani melakukan perubahan ke arah yang lebih positif-konstruktif karena meyakini kebenarannya.
4. (Upa orikaina), *dou ma lembo ade ro ma na'e sabar*; artinya orang yang berlapang dada, berjiwa demokratis dan akomodatif sehingga mampu menjembatani hal-hal yang menimbulkan pertentangan.
5. (Lima orikaina), *dou ma ndinga nggabi rawi pabu* artinya orang yang jujur, yang satunya kata dengan perbuatan, karena apa yang telah dikatakan atau yang telah disepakati bersama akan dilaksanakan bersama secara arif sehingga menghasilkan suatu yang sangat positif dan konstruktif.
6. (Ini orikaina), *dou ma tabo hidi* atau *lodo dou ma tabo* artinya orang yang memiliki integritas kepribadian yang kokoh-kuat dan berwibawa.
7. (Pidu orikaina), *dou ma di woba dou*; artinya orang yang selalu merasa terpanggil mengambil tanggung jawab di tengah-tengah komunitasnya.
8. (Waru orikaina), *dou ma ntau ra wara* artinya orang yang memiliki kekayaan bukan hanya materiel melainkan kekayaan rohani sehingga tidak tergoda oleh hal-hal yang bersifat duniawi.
-

---

Terpenuhinya kriteria ideal tersebut membuat kepemimpinan seorang kepala kampung dianggap berhasil. Segala sesuatu yang digariskan oleh *sarian* atau *ompu* dipatuhi seluruh wargayang sangat menaruh hormat terhadapnya. Jika ada undangan hajatan, atau undangan resmi, warga selalu memberitahukan dan mengundang sang pemimpin, memberinya posisi duduk terdepan, mempersilakan paling awal, serta diharapkan memberikan sambutan atau petuah kepada warga.

Hubungan sosial antarwarga kampung umumnya terjalin erat dan mengutamakan prinsip gotongroyong yang disebut *wehirima* dalam bahasa setempat. Hal itu tampak jelas dalam setiap aktivitas kehidupan yang membutuhkan pengerahan tenaga kerja dalam jumlah besar. Jika seorang warga *kampo* melaksanakan kegiatan relatif besar dan tidak dapat menangani sendiri, semisal hajatan, maka ia tidak segan-segan meminta bantuan tetangga sekitarnya. Terlebih ketika ada warga kampung yang mengalami musibah kematian, yang disebut *lampa ulu* ‘berjalan duluan’, merupakan kewajiban bagi warga lain membantu meringankan beban orang yang mengalami musibah itu, dan merupakan suatu aib bagi yang tidak ikut membantu. Begitu pula hubungan warga dengan pemimpin kampung dijaga dengan baik karena jasa sang pemimpin selalu dibutuhkan warga, terutama yang mengalami kesulitan yang pelik.

Gotong royong dalam kegiatan pertanian disebut *kanggibi kanggama* atau bercocok tanam. Para petani menentukan jadwal bersama untuk saling membantu dalam kegiatan di sawah. Secara bergiliran, masing-masing petani memperoleh kesempatan mengolah tanah dengan bantuan warga sekitarnya. Antara lain mereka melakukan *mboto* (mencabut bibit padi), *mura* (menanam padi), *pako* (panen), dan *ndini* (merontokkan bulir padi). Kesempatan seperti itu juga digunakan untuk bersosialisasi, berkomunikasi, dan berinteraksi antar warga desa. Biasanya masa-masa itu sangat dinantikan muda-mudi desa untuk saling ketemu dan berkenalan. Tak jarang dari perkenalan itu berkembang hubungan lebih akrab, menjadi *dou ne'e* atau pacar, dan tentu saja *ne'e angi* atau berpacaran.

---

---

Pemimpin organisasi sosial tradisional dipilih berdasarkan kesepakatan anggotanya. Biasanya orang-orang yang dipilih untuk memimpin adalah *ompu* atau orang tua yang dipandang berwibawa, didampingi penasihat disebut *dou matua* atau orang yang dituakan. Kadang-kadang pemimpin organisasi tradisional berasal dari kerabat tertentu secara turun-temurun. Seorang pemimpin, baik yang dipilih langsung maupun dipilih berdasarkan keturunan harus memenuhi persyaratan seperti berwatak peramah, memiliki pengetahuan kemasyarakatan, selalu berbuat kebajikan, dan adil serta bijaksana terhadap masyarakat. Seorang pemimpin harus mempunyai prinsip pengabdian dan mengakomodasi aspirasi masyarakat yang sumbernya dari hati nurani. Dalam pepatah setempat, seorang pemimpin yang baik menganut *tasruma ede randai sura dou labo dana*, kira-kira berarti jangan tanyakan apa yang diperbuat orang kepadamu tapi tanyakan apa yang sudah kau lakukan untuk orang lain.

Orang Bima dan Dompu menggunakan bahasa Mbojo yang biasa disebut *Nggahi Benojo*, atau bahasa Bima yang lebih umum. Suku bangsa lainnya yang menetap di daerah ini tetap menggunakan bahasanya sendiri, seperti bahasa Melayu, Bali, Sasak, dan lain-lain. Namun, hal itu tidak menghalangi komunikasi antaretnik. Biasanya, bahasa Melayu menjadi pengantar yang digunakan dalam situasi yang beragam. Hal itu menunjukkan pula, prinsip multikulturalisme berjalan di wilayah Nusa Tenggara Barat.

Secara umum, masyarakat Bima dan Dompu merupakan pemeluk agama Islam yang taat. Segala aktivitas hidup mereka bersandar pada ajaran Islam. Bahwa adat harus berdasarkan *sara* (pemerintahan), *sara* bersendikan hukum, dan hukum bersendikan kitab Al Quran, Surah, atau Hadist. Bagi masyarakat di Bima dan Dompu, selain sebagai agama, Islam juga telah merasuk sebagai budaya sehingga ajarannya tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan hidup sehari-hari. Salah satu di antaranya budaya *rimpu* yakni kebiasaan berbusana sesuai kaidah Islami

---

---

menutupi aurat agar terhindar dari perbuatan negatif. Sistem pemerintahan yang mengedapankan akhlakul karimah, yakni dasar pemerintahan yang bersih dan berwibawa, diyakini mampu meningkatkan kehidupan berbangsa dan bernegara serta meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

Pola perkampungan atau lanskap rumah tradisional masyarakat di desa-desa pada dasarnya mengelompok. Biasanya terletak di pinggir sungai atau dekat jalanraya. Hal tersebut dapat dimengerti karena penduduk suatu desa pada mulanya berasal dari satu rumpun keluarga. Status tanah lokasi bangunan pada umumnya berstatus hak milik yang berasal dari warisan orang tua.





---

## Tata Ruang, Bentuk dan Fungsi Rumah Tradisional

Tata ruang rumah terkait erat dengan penempatan rumah terhadap pemilihan lokasi pembangunan dan kedudukannya dalam matriks lingkungan alam, bentuk dan tipologi sebuah bangunan. Arsitektur tradisional daerah Bima dan Dompu terdiri atas rumah tinggal sekaligus memiliki ruang penyimpanan yang berfungsi lumbung, atau rumah tinggal dengan lumbungnya yang semuanya dalam bentuk panggung dengan bentuk atap pelana yang bagian belakangnya ditutup lagi dengan atap tambahan yang menjorok keluar di bagian depan dan belakang.

Sebutan ‘rumah’ dalam masyarakat Bima dan Dompu adalah *uma*. Lebih terperinci, *uma* terdiri dari *uma lengge*, *uma jompa*, dan *uma leme*. Terdapat persamaan dan perbedaan pada masing-masing istilah itu yang didasarkan atas kategori bentuk dan fungsi tiap rumah tersebut.

### a. Rumah Tinggal dan Lumbung

Dilihat secara vertikal, bentuk rumah tradisional dapat dibagi menjadi dua yakni bagian atap dan bagian kaki. Bagian atap terbagi lagi menjadi dua bagian, bagian rumah tinggal dan bagian lumbung yang letaknya di atas bagian rumah tinggal. Dibagian kaki terdiri atas ruang terbuka untuk menerima tamu, sedangkan bagian kaki dibiarkan terbuka sebagai kolong, yang kadang-kadang digunakan sebagai tempat menyimpan kayu bahan bangunan dan perlengkapan pertanian termasuk alat menumbuk padi, dan sebagainya.

Pada dataran tinggi dapat ditemukan rumah *leme* dengan bentuk atap biasa. Ruang atap yang tertutup dengan daun rumbia atau alang-alang merupakan ruang yang hangat pada waktu malam hari sehingga sangat cocok digunakan sebagai ruang tidur di daerah yang berhawa dingin. Pada waktu siang hari, penghuni rumah bisa berada diluar seperti di ruang bawah yang terbuka, pergi ke sawah atau ladang dan kebun.

---





Uma Leme di Desa Donggo yang serupa dengan Uma Lengge di Desa Maria Wawo yang di fungsikan untuk tempat tinggal.



Di daerah yang berlokasi pada dataran rendah atau daerah pantai terdapat tipe lain yang sebagian berasal dari daerah asli yang telah disesuaikan dengan iklim setempat. Faktor iklim merupakan salah satu sebab yang memengaruhi perkembangan arsitektur asli bergeser menuju bentuknya yang sekarang. Ruang tinggal tidak lagi menempati ruang atap tetapi menempati bagian badan yaitu ruang di bawah ruang atap. Dengan demikian, ruang atap berfungsi sebagai isolasi panas bagi ruang tinggal tersebut. Bentuk panggung masih tetap dipertahankan sebagai salah satu sistem ventilasi yang sangat baik untuk daerah tropis yang lembab. Selain itu, ruang atap masih berfungsi sebagai tempat menyimpan alat perlengkapan pertanian, alat upacara, sesaji, dan tempat menyimpan padi, menurut kebiasaan di daerah masing-masing.

Pada dasarnya arsitektur tradisional daerah Bima dan Dompu terdiri atas rumah-lumbung atau rumah dan lumbung. Pada mulanya rumah-rumah milik



---

masyarakat merupakan rumah-lumbung, artinya didalam bangunan rumah sekaligus terdapat lumbung. Lumbung tersebut terdapat di ruang atap bagian atas, diatas ruang tidur, ruang untuk tinggal yang juga masih didalam ruang atap. Dalam perkembangan, ruang tinggal bergeser kebawah di bagian badan, sedangkan lumbung pindah ke bangunan lain yang berdiri sendiri terpisah dari bangunan tempat tinggal. Timbul suatu pola baru, selain bangunan utama untuk tempat tinggal terdapat pula bangunan lain untuk menyimpan padi yang disebut *jompa* yang berarti lumbung.



Uma Jompa di daerah Hu'u, Dompu sebagai tempat tinggal bagi masyarakat pada umumnya.

---

Selain pemisahan kedua fungsi tersebut terjadi perkembangan perubahan bentuk rumah tipe empat tiang menjadi rumah tipe enam tiang, sembilan tiang, atau dua belas tiang. Jika pada rumah tipe empat tiang orang tidak bisa menerima tamu untuk menginap, maka pada rumah tipe enam tiang dan seterusnya orang dapat menerima tamu untuk menginap. Pada rumah tipe empat tiang hanya terdapat satu ruang tidur, sedangkan pada rumah tipe enam tiang dan seterusnya terdapat susunan ruang yang lebih kompleks. Jadi, perubahan bentuk rumah tinggal ini disebabkan oleh perkembangan tuntutan kebutuhan dan norma kehidupan. Pada rumah tradisional dengan sembilan tiang hanya terbagi menjadi empat bagian yang dirasakan masih terbatas sehingga apabila ada tamu tidak bisa menginap. Selanjutnya berkembang menjadi tipe 12 tiang yang terdiri enam bagian: dua bagian depan sebagai tempat menerima tamu dengan dua kamar tidur dan jalan masuk sisi sebelah kiri. Kemudian tipe 16 terdiri dari dua bagian depan sebagai tempat menerima tamu, empat ruang lagi sebagai tempat tidur atau ruang lainnya dengan jalan masuk lewat tengah.

Pada *uma lengge* belum mengalami perubahan bentuk dan fungsi dengan menggunakan ruang atap sebagai tempat tinggal. Jenis rumah ini masih terdapat di Kota Dompu yang merupakan rumah warisan leluhur, bekas rumah bangsawan. Rumah ini dapat disebut *uma lengge* dengan atap yang mengerucut, yaitu menggunakan ruang atap sebagai tempat tinggal tambahan disamping tempat tinggal utama yang menempati bagian badan. Tempat tinggal tambahan tersebut digunakan sebagai kediaman putri raja atau bangsawan pada masa dahulu. Jelas bahwa ruang atap tersebut tidak digunakan untuk menyimpan padi, atau tidak berfungsi sebagai lumbung. Ruang atap pada umumnya masih digunakan sebagai tempat menyimpan padi atau bahan makanan yang menempati bangunan tersendiri yang terpisah dari rumah induk. Jika bangunan utama atau rumah induk dibangun di atas enam, sembilan, dan dua belas tiang maka lumbung dibangun di atas empat tiang tersendiri di luar bangunan induk.

---

---

### b. Lumbung

Lumbung adalah gudang untuk menyimpan padi. Di Dompu disebut *jompa*, beratap biasa seperti rumah di kampung. *Jompa* biasa terletak di belakang sebelah kiri bangunan rumah panggung yang telah diwariskan secara turun-menurun. Ada juga lumbung yang dibuat mengelompok seperti di Desa Maria, Kecamatan Wawo. Letak lumbung sangat jauh terpisah tersendiri dari area



Gudang untuk menyimpan hasil bumi padi atau lumbung

perumahan, mengelompok hingga berpuluh-puluh lumbung sebagai milik orang banyak. Hal itu bertujuan mengatasi bahaya bila desa terkena serangan musuh atau bahaya lain.

Di Hu'u dan daerah Dompu lainnya, lumbung merupakan lambang kemampuan sosial seseorang. Orang kaya biasanya memiliki lebih dari satu lumbung. Bentuk lumbung berbeda dengan rumah tinggal pada umumnya;

bertiang empat dan pada bagian ujung tiang dibawah balok lantai terdapat elemen disebut *lampu*, yaitu suatu bentuk potongan kayu bujur sangkar atau bulat, digunakan untuk menghalangi tikus masuk kedalam lumbung. Persediaan bahan pangan atau padi lebih aman bila ditempatkan di *jompa*.

Tiang lumbung tidak menerus sampai ke atap seperti halnya rumah tinggal melainkan berhenti pada konstruksi lantai. Keempat tiangnya juga bertopang diatas pondasi umpak dari batu kali bulat dan dipilih yang baik; disebut *pali*. Dari *pali* atau umpak setinggi sekitar 100 sentimeter atau *sekopa* diberi dua balok pengaku



---

saling menggapit. Disebut juga *nggapi doro* dan *nggapi wela* menumpang pada tonjolan pada tiang, seperti juga pada rumah tinggal, penggapit tiang dan diikat dengan *wole* hingga menembus dua balok *nggapi* tersebut.

Tiang (*rii*) lumbung yang biasanya berukuran 10/10 sentimeter hingga 12/12 sentimeter pada ujungnya diberi purus hingga tiga tiang katan sesuai fungsi dan kebutuhan untuk menyangga. Tingkatan pertama untuk meletakkan lampu (elemen penghalang tikus), tingkat kedua untuk meletakkan *kenede* yaitu balok atau biasanya papan tebal yang diletakkan tidur, pada tingkatan ketiga untuk meletakkan *sabenta* yaitu balok yang diletakkan berdiri, berfungsi sebagai penyangga utama papan lantai atau *sari*. Diatas *sari* masih diberi alas lagi sementara tikar dan bambu yang disebut *jerimpi* berfungsi menahan padi dari kelembaban.

Penyelesaian *sistem purus* ini bertujuan menjaga kekuatan dan kestabilan bentuk segi empat keempat tiang lumbung dari kemungkinan terkena gaya puntir akibat beban padi. Ini merupakan suatu cara dan penyelesaian yang murni dari bahan alam kayu untuk berkonstruksi tanpa menggunakan bahan-bahan modern seperti paku dan lain sebagainya.

Atap keseluruhan tidak disangga langsung oleh tiang seperti halnya pada rumah tinggal. Akan tetapi, disangga oleh rangka dinding yaitu *waba* dan *pado*. Di sini, *pado* dan *waba* langsung menyangga *pangere* dan *penggalari*. Pada konstruksi atapnya sebagai kuda-kuda tidak ada *cekopanta* seperti pada rumah tinggal melainkan hanya *panta* yakni balok vertikal yang menyangga *kalibawo*.

*Kalibawo* atau *nok* (bahasa Jawa) bersama *panggalari* ini sebagai tumpuan usuk atau *bako*. *Bako* biasanya dibuat dari bambu atau batang kayu bulat dan utuh berdiameter 6–7 sentimeter. Antara yang miring kesisi kiri dan kanan ujung-ujungnya diatas *nok* atau *kalibawo* disilangkan dan diikat dengan tali rotan atau dikunci dengan *wole*. Sedangkan antara jajaran *bako* satu dengan yang lain diikat

---

---

atau direntangkan dengan sebatang kayu dan diikat supaya jarak antara *bako* tetap sama dan sejajar, beberapa *wole* yang dibuat amat panjang dari batang yang utuh. Digunakan atau dipasang pada tiap-tiap *bako* bagian bawah untuk mengkait *panggalari* sehingga *bako* tersebut tidak akan jatuh.

Penutup atap sama dengan penutup rumah tinggal. Ada yang memakai atap alang-alang (*nei*), ada pula yang memakai genting yang umumnya *bako*-nya lebih besar dan berpenampang segi empat dan memakai reng atau *rira*. Dinding lumbung sama halnya dengan rumah yaitu memakai papan yang disebut *kataba* dan disatukan dengan rangka dinding *wabo doro*, *waba wela* dan *pado* dengan sistim *panil* atau *kol kolan*.

### c. Rumah Tempat Musyawarah

Pada umumnya rumah tempat musyawarah di Bima dan Dompu menggunakan *bale desa* berupa bangunan bentuk empat persegi panjang diatas tanah, berarti bukan bentuk rumah panggung. Beratap genteng, berdinding tembok setengah sehingga bagian dalam bangunan dapat terlihat dari sisi mana pun. Fungsi ruangan yang terbuka merupakan tempat musyawarah warga desa. Pimpinan atau pemuka desa duduk membelakangi panggung dan menghadap warga desa yang mengikuti pertemuan. Biasanya di sebelah kiri dan kanan panggung terdapat ruangan yang berfungsi sebagai kamar hias atau ruang tunggu saat pergelaran kesenian.

Untuk membangun *bale desa*, lazimnya diadakan musyawarah resmi antarwarga. Seluruh bahan bangunan diperoleh dengan cara membeli, dan pelaksanaan pembangunannya diborongkan kepada pihak ketiga. Kepala desa

---

---

bertindak sebagai penanggung jawab. Begitu pula dalam pembangunan masjid, dibentuk panitia lebih dulu, kemudian diadakan musyawarah atau rapat panitia, dan seterusnya.

Bila tidak atau belum ada *bale desa*, rapat atau musyawarah desa biasa dilakukan di bagian depan atau ruang tamu rumah tradisional. Dalam hal hajatan bersifat pribadi, semisal perkawinan, musyawarah panitia bisa dilakukan di halaman rumah pemilik hajatan yang melibatkan keluarga besar kedua belah pihak pengantin.




PUPUK BERSUBSIDI PEMERINTAH

PUPUK BERSUBSIDI

KUN

---



## Ragam Hias dan Ornamen

Permukiman terbentuk dari proses pengembangan hunian yang mewadahi aktivitas manusia yang hidup dan tinggal di dalamnya. Dalam proses pembentukan tersebut, lingkungan mempengaruhi pola kegiatan serta proses perwujudan wadah aktivitas, baik secara fisik maupun non-fisik. Dalam aplikasinya, tatanan fisik permukiman merupakan satu kesatuan sistem yang terdiri atas sistem spasial atau ruang, sistem fisik dan sistem gaya atau tampilan. Sistem spasial diartikan sebagai sistem yang berkaitan dengan organisasi ruang, mencakup hubungan ruang, orientasi, pola hubungan ruang dan sebagainya. Sistem fisik didefinisikan sebagai sistem yang berkenaan dengan penggunaan konstruksi dan bahan-bahan. Sedangkan sistem tampilan merupakan kesatuan yang mewujudkan bentuk meliputi muka bangunan, bentuk pintu dan jendela serta unsur-unsur ragam hias, baik di dalam maupun di luar.

Dalam sejarah perkembangannya, Dompu pernah menerima pengaruh Hindu yang dibawa oleh orang Jawa dan Bali. Baru kemudian menyusul kedatangan agama Islam yang hingga sekarang menjadi agama yang dianut oleh mayoritas orang Dompu. Latar belakang keyakinan dan pandangan hidup suatu kelompok masyarakat akan sangat erat hubungannya dengan produk budaya kelompok masyarakat tersebut. Tentang perkembangan ragam hias di Indonesia, seorang Belanda, Th. van der Hoop, menulis dalam bukunya *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia* bahwa pada zaman prasejarah di Indonesia tidak terdapat perhiasan tanaman, tetapi kemudian pada zaman Hindu perhiasan ini menjadi umum dan sejak itu menjadi bagian yang utama dalam ornamentik Indonesia.



**Ragam hias tipe gunung bertuah digunakan pada dinding luar sebagai ventilasi.**

---

Sebagaimana karya seni tradisional, ragam hias merupakan produk kolektif suatu kelompok masyarakat, bukan karya perorangan. Oleh karena ragam hias pada umumnya terdapat pada bangunan lama yang kondisinya sudah tua, tidak diketahui secara pasti siapa pembuatnya, tidak terkecuali pada ragam hias rumah tradisional di Dompu.

#### a. Motif Flora

Penggubahan bentuk tumbuh-tumbuhan bukanlah hal baru bagi orang Dompu, bahkan lingkungan alamnya yang agraris sangat mendukung dan memengaruhi perkembangan ragam hias motif flora. Pada beberapa bangunan rumah tinggal terdapat ragam hias bermotif flora, antara lain motif bunga. Bentuknya kembang setangkai, yaitu bunga yang kelopaknya tersusun dari delapan lembar daun bunga. Motif lain menyerupai bunga teratai dan *pucuk rebung* di beberapa daerah. Jenis ragam hias ini disebut tumpal.



Motif daun dan bunga yang diletakkan di bawah jendela.

---

**b. Motif Fauna**

Dalam ragam hias motif fauna terdapat unsur burung dan naga. Pada motif burung dilukiskan tentang burung hantu yang terbang malam hari hingga menjelang subuh. Bagi masyarakat Dompu, burung hantu tidak dapat dipisahkan dari rasa takut manusia yang dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat mistik. Tafsir lain melihat bahwa motif ragam hias itu bukan burung melainkan ayam jantan. Bagi orang Bima dan Dompu ayam jantan adalah lambang kekuatan, keberanian dan kesuburan. Akan halnya motif naga sudah sejak lama digunakan dalam berbagai ragam hias di berbagai daerah di Indonesia, mungkin disebabkan oleh pengaruh Cina atau Kerajaan Majapahit.



**Motif binatang mitos (naga) dan flora**

---

Pada rumah-rumah lama sering diberi hiasan *wanga* yang terletak pada kedua ujung atapnya. Terdapat dua tafsir tentang ragam hias motif *wanga* ini. Pertama, hiasan *wanga* adalah gubahan bentuk huruf Arab *lam-alif*. Bagian atas huruf *lam-alif* berbentuk mirip huruf Latin V, atau seperti tanduk kerbau. Tujuan penggunaan ragam hias ini agar penghuni rumah senantiasa berada di bawah lindungan Allah SWT sehingga selalu merasa aman, tenteram dan damai.

Tafsir kedua, motif *wanga* merupakan gubahan bentuk tanduk kerbau. Motif kerbau juga digunakan sebagai ragam hias di berbagai daerah di Indonesia. Kerbau sering dihubungkan dengan pertanian dan hujan atau air. Keduanya berkaitan dengan kesuburan dan sumber mata pencarian. Pada kepercayaan lama yang pernah berkembang di beberapa daerah di Indonesia, jenis binatang ini diyakini sebagai kendaraan roh orang yang sudah meninggal dunia.

Lazimnya, ragam hias terpasang pada tiang-tiang rumah, terutama di ruang tamu atau bagian rumah yang dapat dilihat dari ruang tamu. Bisa juga di atas jendela atau pintu yang berfungsi sebagai ventilasi. Banyak juga yang menempatkan hiasan di *bangkeng* yaitu pada kedua ujung atap di bagian atas bangunan rumah.

Motif-motif klasik tradisional ragam hias tersebut tidak ditemukan dalam rumah tinggal masa kini yang relatif baru dibangun di Bima ataupun Dompu. Masyarakat sekarang di kedua daerah itu cenderung tidak lagi memikirkan unsur perlambang dalam pembuatan ragam hias. Fungsi hiasan lebih ditekankan sebagai estetika semata. Bahkan sementara orang mengatakan bahwa hiasan itu tidak mengandung arti apa-apa kecuali murni pajangan. Kecenderungan perubahan ini mungkin disebabkan oleh semangat pemurnian ajaran Islam yang mayoritas dianut penduduk Bima dan Dompu. Atau, mungkin pula sebab-sebab lain yang bersifat praktis.

---

---

Ragam hias tradisional pada rumah baru bangsawan masa kini mungkin lebih merupakan penegasan identitas kebangsawanan mereka. Dalam batas tertentu dapat dikatakan bahwa ragam hias klasik pada bangunan di Bima dan Dompu makin menghilang dan tidak mustahil pada suatu saat akan punah sama sekali. Sudah tiba saatnya ditempuh upaya untuk memelihara dan melestarikan berbagai ragam hias tradisional tersebut.

## Refleksi

Pergeseran zaman dan kemajuan tidak mungkin ditangkal. Efeknya mulai terlihat pada kondisi bangunan rumah tradisional di Bima dan Dompu. Perubahan dan kerusakan mulai menggerogoti himpunan *uma lengge* di Wawo, Bima. Dari 96 unit *lengge* di kompleks itu, belasan di antaranya rusak karena tidak dirawat pemilikinya. Sebagian lainnya dimodifikasi menjadi sedikit modern dengan menggunakan atap genteng atau seng. Modifikasi atap itu, disebut *jompa*, atau lumbung pangan modern.

Kini, hanya 12 unit bangunan di kompleks itu yang benar-benar masih layak disebut *lengge*, sementara 84 bangunan lainnya sudah bergeser menjadi *jompa*. Meski sudah banyak yang berubah, sebagian orang setempat bertekad bahwa rumah dan segala tradisi *uma lengge* perlu terus dijaga dan dilestarikan. Semangat dan keyakinan untuk memelihara *uma lengge* merupakan ekspresi pengabdian terhadap warisan budaya.

Selain itu, sinergi antar kementerian jelas diperlukan dalam mengembangkan dan melestarikan rumah tradisional. Misalnya, Kementerian Pariwisata dapat mempromosikannya sebagai salah satu objek wisata di Nusa Tenggara Timur. Kementerian Pekerjaan Umum dapat membantu merevitalisasi kerusakan, seperti mengganti atap yang sudah rusak dengan seng atau mengganti

---

---

kayu yang sudah lapuk sehingga rumah-rumah tradisi ini tetap berdiri dan dapat dinikmati keindahannya. Sudah seharusnya promosi dan penataan dilakukan sehingga akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung, baik dalam rangka berwisata budaya maupun penelitian ilmiah.

Campur tangan pemerintah pusat dan peran Dinas Pariwisata di daerah juga diperlukan untuk membantu mengembangkan lokasi rumah-rumah tradisional. Kekayaan warisan budaya ini dapat menjadi kebanggaan Nusa Tenggara Barat khususnya daerah Bima dan Dompu karena keunikan dan nilai sejarah lokal yang dimilikinya. Keduanya merupakan warisan leluhur yang sangat berarti bagi generasi selanjutnya karena menjadi bukti sejarah dan sumber cerita masa lalu bagi generasi yang akan datang.

Arsitektur tradisional merupakan unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa ataupun bangsa. Oleh karena itu, bagi masyarakat Bima dan Dompu, nilai arsitektur ini selain sebagai identitas yang mengandung wujud ideal, wujud sosial dan wujud materiel, juga menjadi kecintaan dan kebanggaan terhadap properti tradisional mereka.

---

“Kini, hanya 12 unit  
bangunan di kompleks itu yang  
benar-benar masih layak disebut  
*lengge*, sementara 84 bangunan  
lainnya sudah bergeser menjadi  
*Jompa*”.

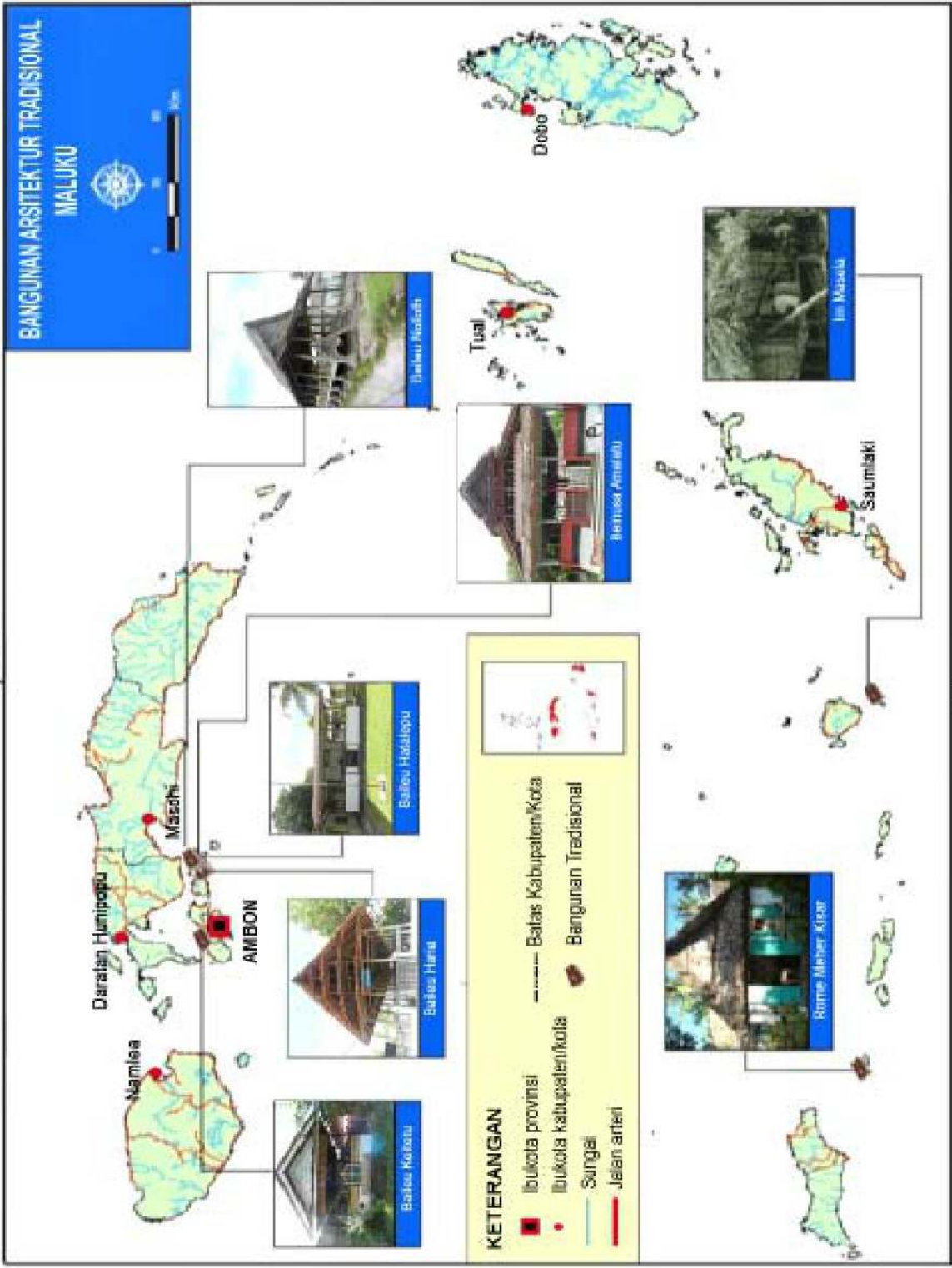
---




# ARSITEKTUR TRADISIONAL

Maluku





---



# Arsitektur Tradisional

Negeri Kaitetu dan Noloth











---

## Negeri Kaitetu

Desa Kaitetu terletak sekitar 70 kilometer di sebelah utara Kota Ambon, ibu kota Provinsi Maluku. Kawasan desanya berada dibalik sebuah bukit yang cukup tinggi. Secara administratif, desa itu termasuk wilayah Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Posisinya berhadapan dengan Pulau Seram yang merupakan pulau terbesar di kawasan itu. Masyarakat Kaitetu akrab menyebut desanya sebagai ‘Negeri Kaitetu’.

Kaitetu diduga merupakan desa pertama di Pulau Ambon yang ditandai oleh kelengkapan bangunan adat yang tidak ditemukan di desa lain di pulau itu. Sebagai desa kecil, pola tata ruang di Kaitetu tampak telah dipersiapkan secara matang oleh para leluhurnya sejak zaman yang lampau. Rumah-rumah penduduk berbaris rapi di tepi jalan dan dijumpai terdiri atas simpang empat. Pemukiman Desa Kaitetu menunjukkan pola *grid* yang terdiri atas beberapa blok.

Meski dalam keadaan tidak lengkap lagi, di Kaitetu masih ditemukan tinggalan bangunan adat yang masih digunakan warganya hingga sekarang. Di desa itu berdirirumah *baileu*, rumah kepala desa, bangunan gereja, masjid *jami*, sebuah masjid kuno yang disebut *wapaue*, dan rumah *lating*. Selain itu sebuah benteng peninggalan kolonial masih berdiri tegak sebagai saksi sejarah masa lalu negeri itu.

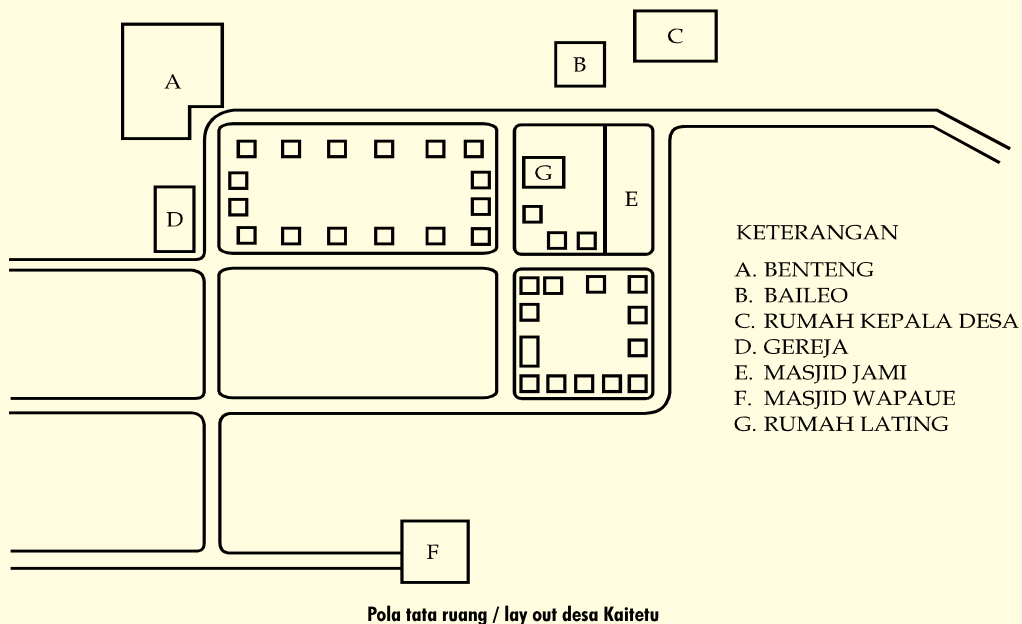


Gambar Situasi di Kawasan Negeri Kaitetu

---

## Suasana Di Negeri Kaitetu

Untuk menuju Desa Kaitetu ditempuh sekitar 60-70 kilometer ke arah utara Kota Ambon, Maluku. Kawasannya berada dibalik sebuah bukit yang cukup tinggi. Secara administratif, desa itu termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Tersebab oleh posisi strategisnya, Desa Kaitetu menjadi *wajib* pulau Ambon karena ia langsung berhadapan dengan Pulau Seram. Masyarakat Kaitetu secara akrab menyebut desanya dengan sebutan *Negeri Kaitetu*. Meski ia merupakan desa berukuran kecil akan seandainya pola tata ruang / *lay out* Desa Kaitetu sudah dipersiapkan dengan matang oleh para leluhurnya sejak dulu. Rumah-rumah penduduknya berbaris rapi di tepi jalan-jalan dan dijumpai terdiri atas simpang empat. Melalui pola itu Desa Kaitetu seakan-akan berpola *grid* yang terdiri atas beberapa blok.





**Masjid Wapaue**









Gereja Tahun 1958 Keitetu

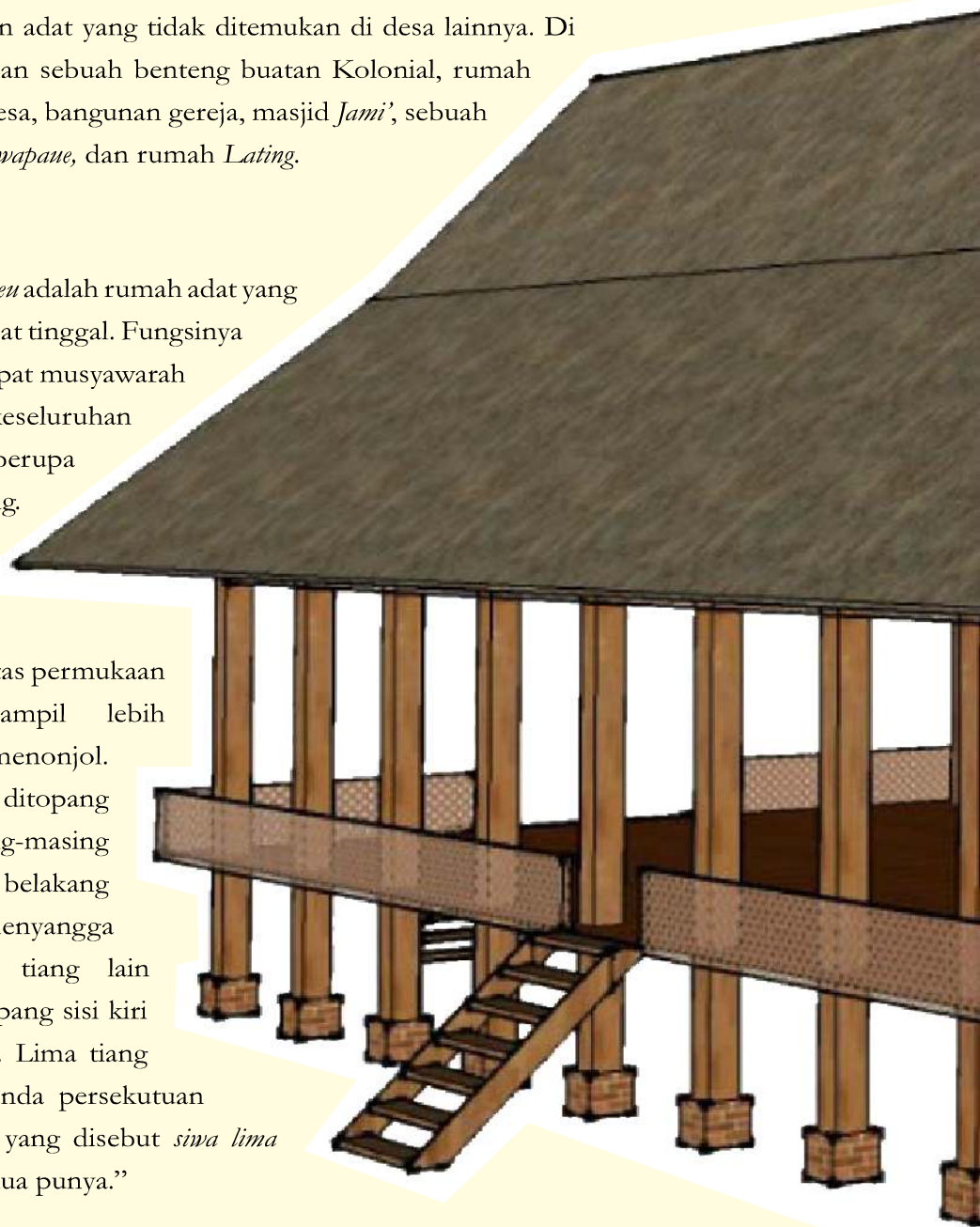


---

Kaitetu diduga merupakan desa pertama di Pulau Ambon dengan adanya kelengkapan bangunan adat yang tidak ditemukan di desa lainnya. Di desa ini masih bertahan sebuah benteng buatan Kolonial, rumah *baileo*, rumah kepala desa, bangunan gereja, masjid *Jami'*, sebuah kuno dinamai masjid *wapaue*, dan rumah *Lating*.

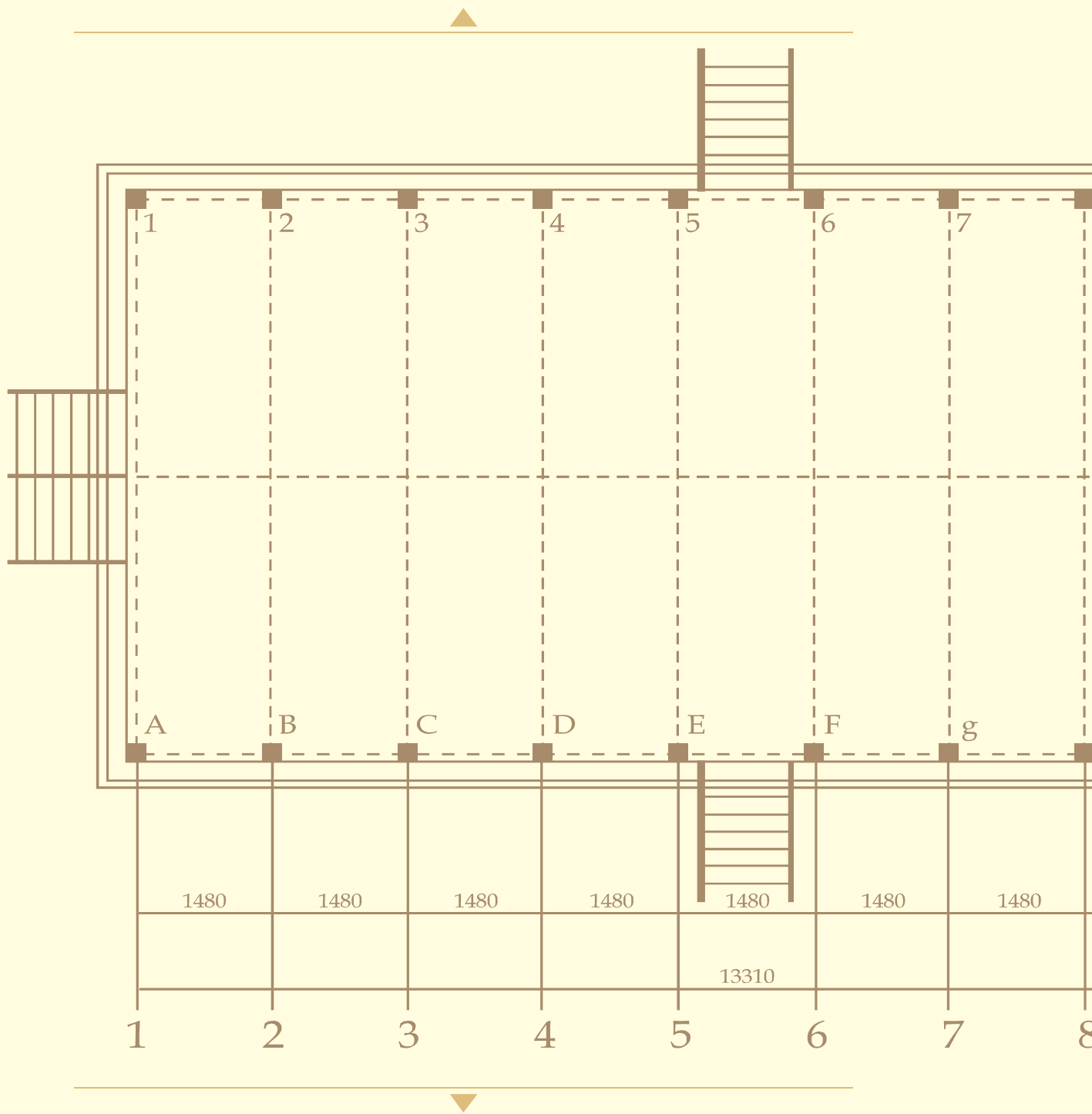
### Rumah Baileu

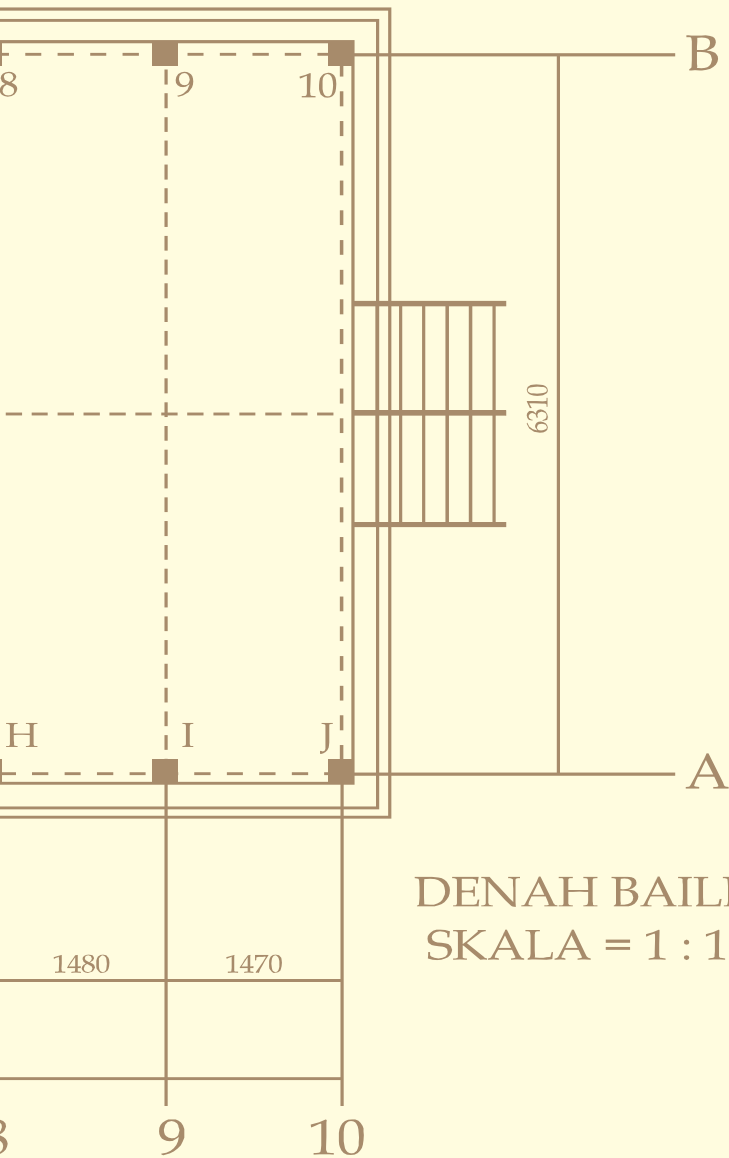
Bangunan *baileu* adalah rumah adat yang tergolong bukan tempat tinggal. Fungsinya sebagai balai adat tempat musyawarah warga. Bentuk keseluruhan bangunan *baileu* berupa rumah panggung. Bagian paras atau fasadnya ditinggikan satu hingga dua meter di atas permukaan tanah sehingga tampil lebih gagah dan tampak menonjol. Bangunan balai ditopang sembilan tiang masing-masing pada bagian depan dan belakang bangunan yang menyangga hingga atap. Lima tiang lain masing-masing menopang sisi kiri dan kanan bangunan. Lima tiang ini melambangkan tanda persekutuan desa-desa di Maluku yang disebut *sima lima* yang berarti “kita semua punya.”





Rumah Baileo





DENAH BAILEO  
SKALA = 1 : 100

Dirancang semi-terbuka dengan dinding rendah mengelilingi keempat sisinya, membuat udara segar langsung terasakan dalam ruangan *baileu*. Secara spiritual, menurut kepercayaan masyarakat setempat, rancangan seperti itu untuk memberi “jalan” roh leluhur hadir di dalam ruangan balai pada saat upacara adat. Sebagai tempat sesaji tersedia batu pamali di dalam ruangan. Selain itu terdapat tempat menyimpan pusaka keramat.

Secara sosial, rancangan semi-terbuka bermakna mengundang langsung warga desa untuk ikut serta bermusyawarah, dan memudahkan pengawasan situasi di luar ruang pertemuan. Selain itu, sebaliknya, memudahkan warga melihat dari kejauhan permusyawaratan yang sedang berlangsung di *baileu*. Jadi, rumah *baileu* merupakan tempat berkumpul dan bermusyawarah yang demokratis di kalangan warga desa Kaitetu.

Pada ambang pintu bangunan *baileu* dihiasi ukiran yang menggambarkan dua ekor ayam

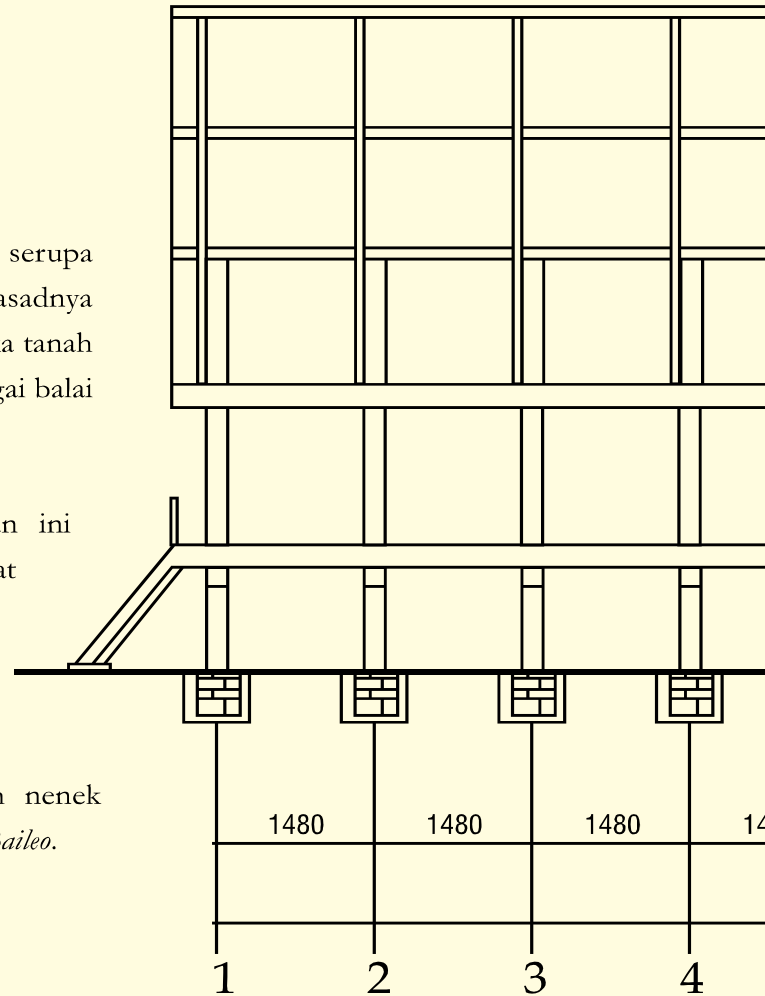
---

berhadapan dan diapit oleh dua ekor anjing di sisi kiri dan kanannya. Makna ornamen itu sebagai perlambang kedamaian dan kemakmuran berkat roh nenek moyang yang senantiasa ikut menjaga masyarakat Maluku. Motif hiasan lainnya menyerupai bulan, bintang dan matahari yang ditempatkan di bagian atap dengan warna merah, kuning dan hitam yang melambangkan komitmen warga menjaga hukum dan keutuhan adat.

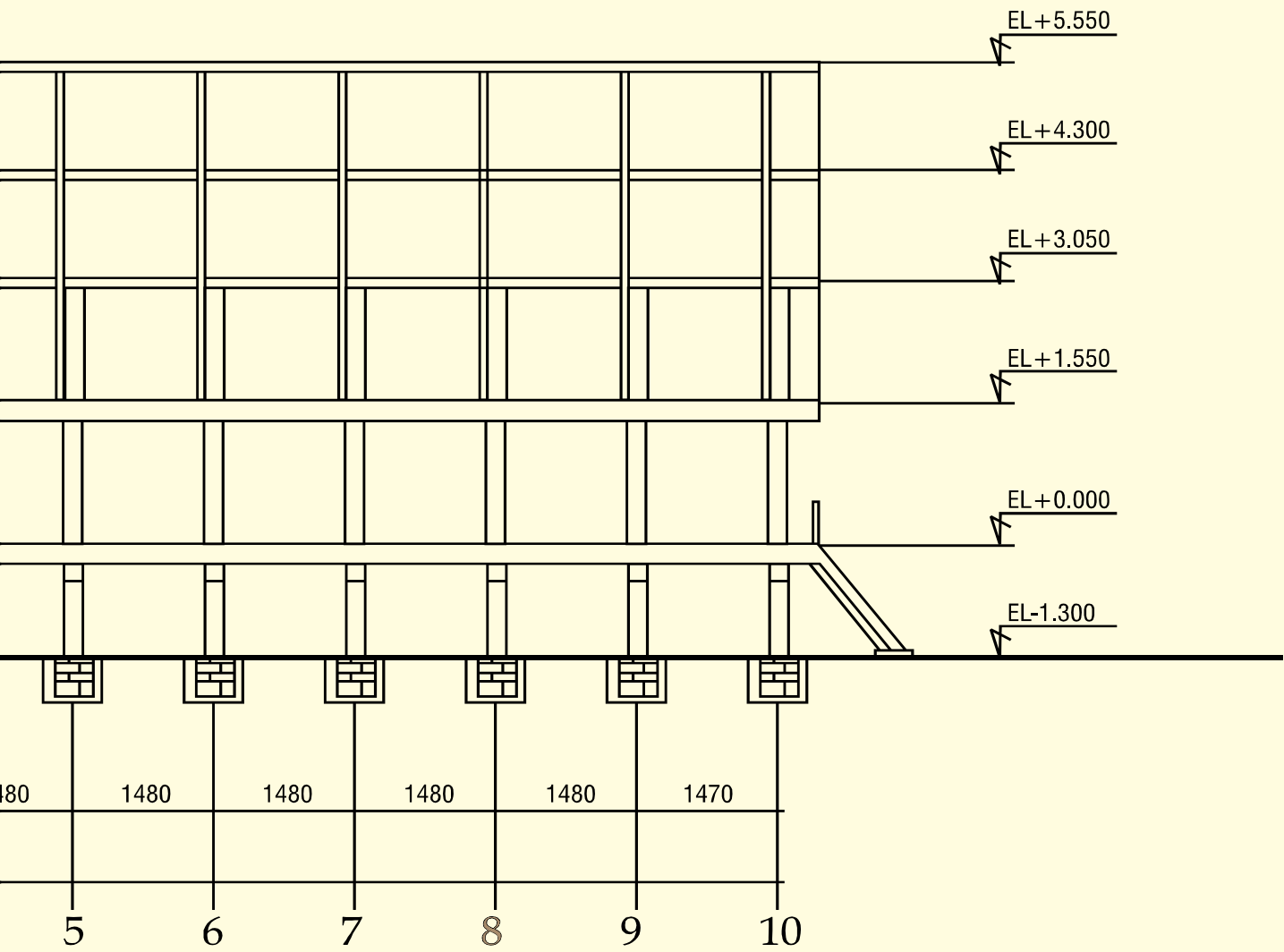
### Struktur Rumah Baileo

Bentuk keseluruhan rumah *Baileo* serupa dengan rumah panggung. Bagian paras/fasadnya ditinggikan satu sampai dua meter dari muka tanah agar tampil lebih menonjol dan gagah sebagai balai pertemuan.

Ketiadaan dinding/sekat pada bangunan ini menjadikan kesan luas di saat masyarakat bermusyawarah dengan secara duduk bersama di lantai rumah. Warga yang secara kebetulan duduk di luar dan di halaman berkesempatan pula dapat menyaksikan berlangsungnya pertemuan, termasuk roh nenek moyang menjadi leluasa memasuki rumah *Baileo*.

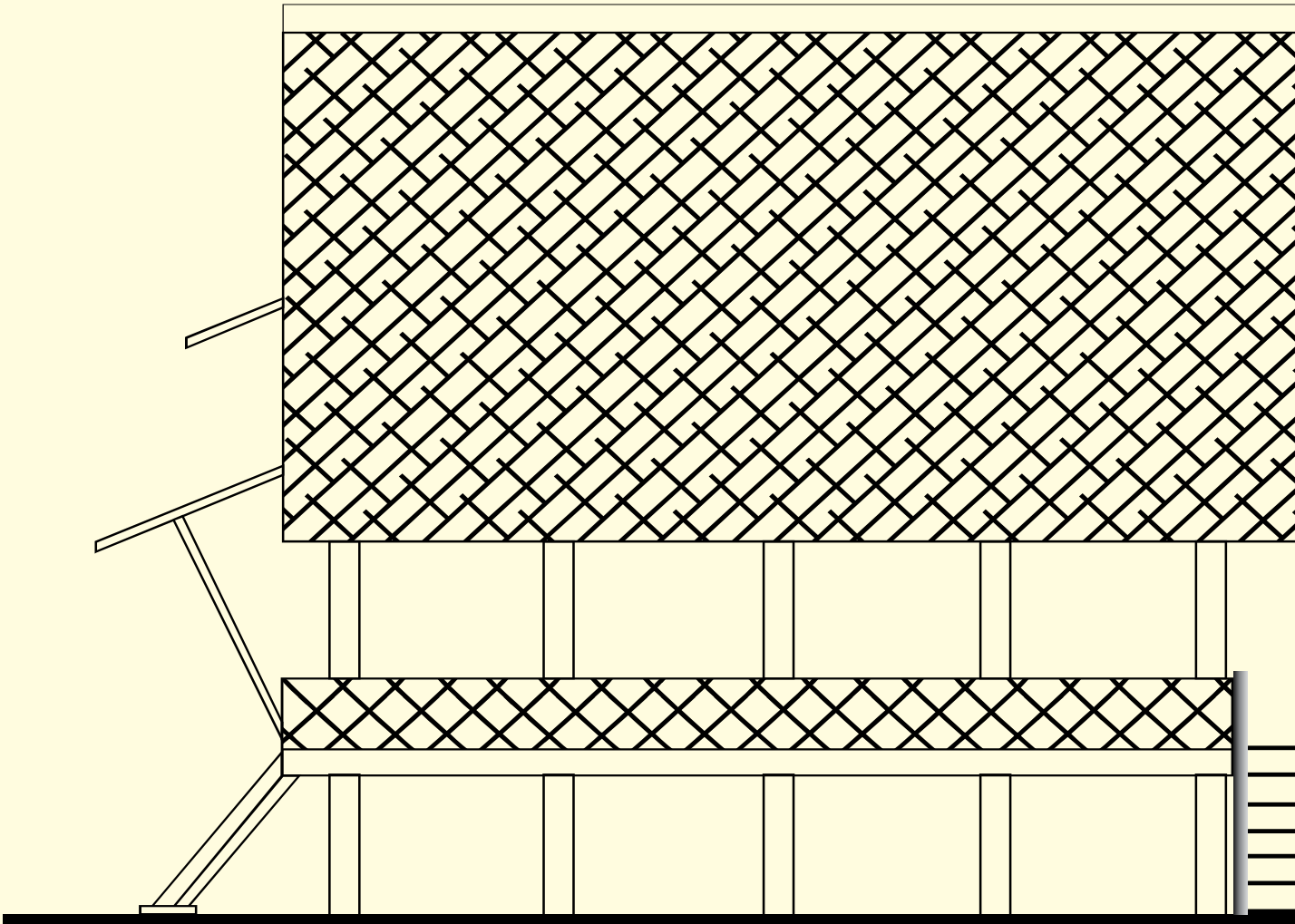


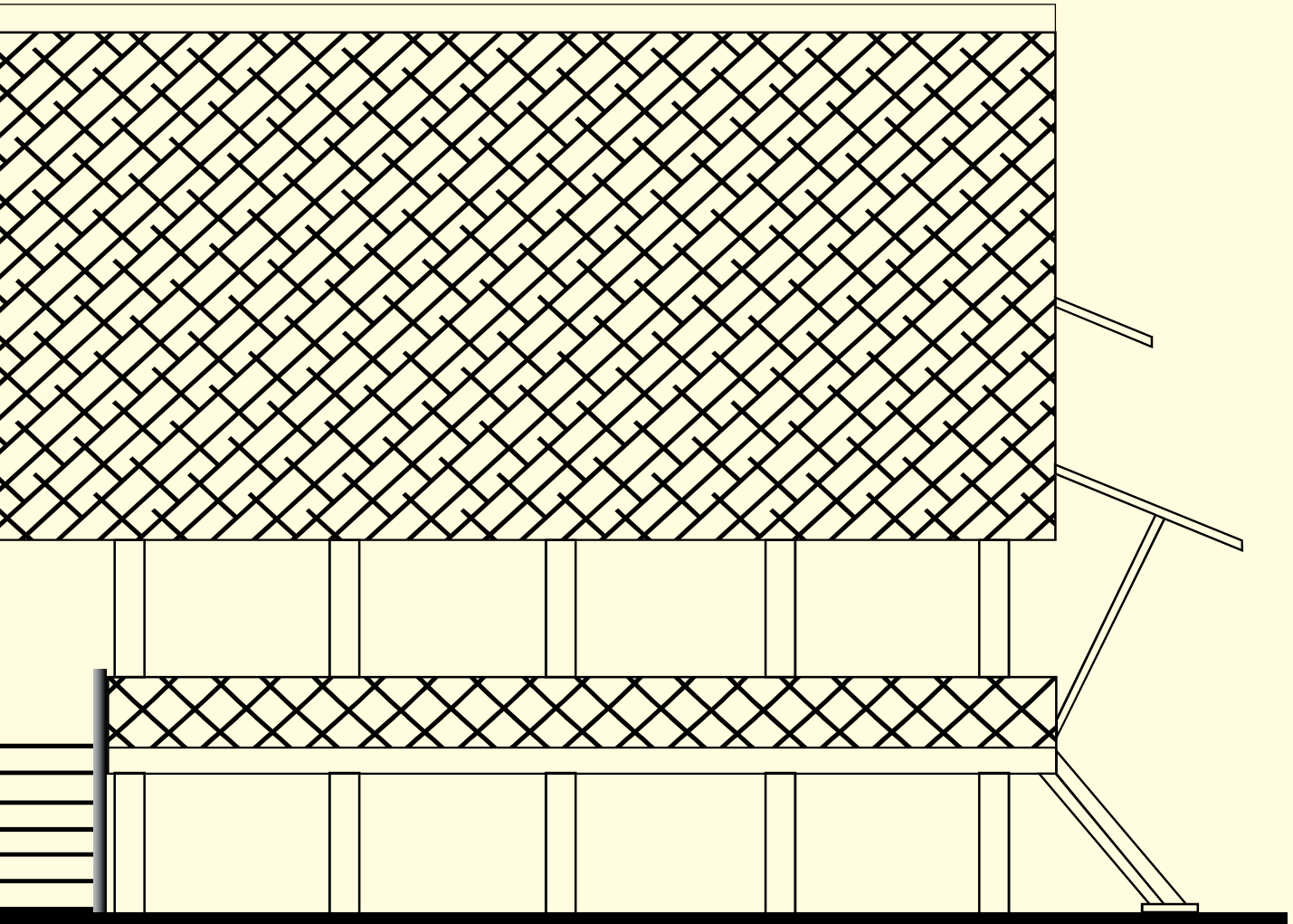
POTONGAN A-A  
SKALA = 1 : 100

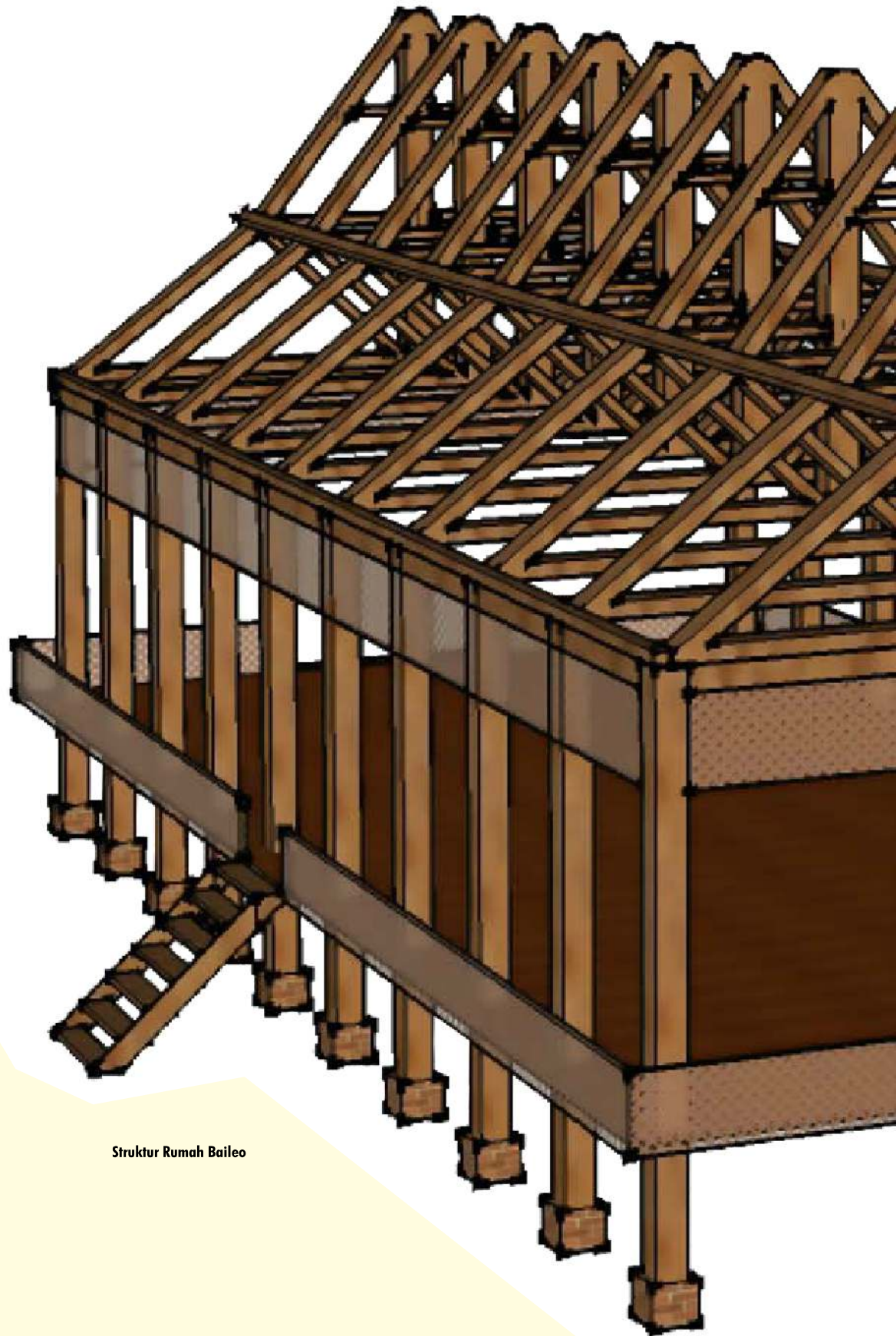


---

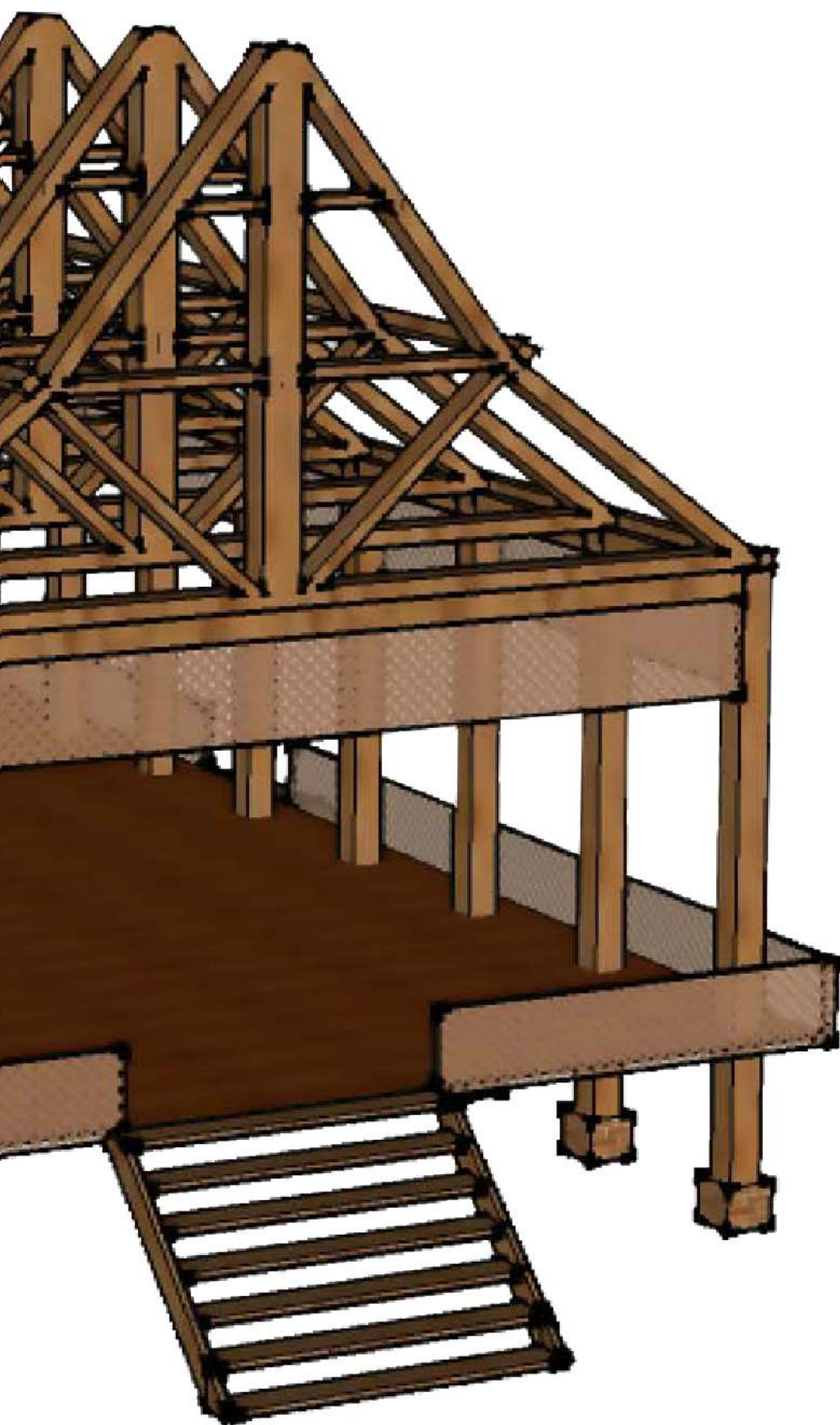
TAMPAK  
SKALA = 1 : 100







Struktur Rumah Baileo



## Rumah Baileo di Negeri Noloth

Negeri Noloth yang bersuhu cukup terik di siang hari terletak di Pulau Seram. Perjalanan ke desa itu memakan waktu sekitar 60 menit dari Kota Ambon dengan kapal motor.

Rancangan rumah *bailen* di Noloth agak berbeda dari *bailen* di Keitetu. Sebuah bangunan *bailen* yang baru dipugar di Noloth berbentuk terbuka dengan pembatas pagar kayu yang dirancang diagonal.

Bangunan rumah penduduk desa menunjukkan konstruksi modern dengan bahan batu batu yang diplester.



Rumah adat Baileo di negeri Noloth Pulau Saparua yang bertahan hingga kini





# ARSITEKTUR TRADISIONAL

Maluku Utara



# BANGUNAN ARSITEKTUR TRADISIONAL PROVINSI MALUKU UTARA



0 30 60  
Kilometer



Sasadu



Fola Sowahi




## KETERANGAN

- Ibukota provinsi
- Ibukota kabupaten/kota
- Sungai
- Jalan arteri
- Batas Kabupaten/Kota
- Bangunan Tradisional



---



# Arsitektur Rumah

Orang Sahu dan Tidore











---

## Rumah *Sasa'du*

Rumah *sasa'du* merupakan rumah bersama yang berperan sebagai serambi terdepan desa adat Sahu di Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Bangunannya berbentuk panggung yang ditopang sejumlah tiang dan dinding papan kayu, bertangga dua pada sisi kiri dan kanan, dan beratap daun ijuk. Di kolongnya terdapat *dego-dego* atau dipan bambu untuk pertemuan.

Di Jailolo, rumah *sasa'du* terbuat darikayu dan anyaman daun sagu, mirip pendapa rumah tradisional di Jawa. Rumah adat peninggalan leluhur suku Sahu di Desa Gamtala, Kecamatan Sahu, ini merupakan tempat warga bermusyawarah, bersantap dan berbagi nilai-nilai leluhur serta kearifan lokal yang terus diamanahkan dalam hidup sehari-hari. Rumah-rumah itu berjejer di sebuah lapangan yang luas.

Rumah adat *Sasa'du* yang terbuka itu juga mencerminkan watak orang Sahu yang terbuka pula. Wujud bangunannya yang tanpa pintu menunjukkan siapa pun, baik warga asli maupun pendatang, boleh memasukinya. Rumah adat ini memiliki enam pintu sebagai jalan masuk dan keluar meskisetiap sisinya tidak berdinding: dua pintu sebagai jalan masuk dan keluar bagi perempuan, dua pintu bagi lelaki, dan dua pintu bagi para tamu. Rumah ini juga dilengkapi dengan sebuah bendera besar (*panji*) dan bendera kecil (*dayalo*) yang sekelilingnya dihiasi kain putih berbentuk bukit-bukit kecil (*paturu*) yang melambangkan negara kesatuan Republik Indonesia.



Rumah adat *Sasa'du*

---



---

Bangunan rumah *sasa'du* tidak menggunakan paku dan sepenuhnya berbahankan alam dan unsur kearifan lokal. Struktur bangunannya didominasi batang pohon sagu sebagai tiang dan kolom serta daun sagu sebagai pelapis atap. Pohon sagu dibudidayakan di Halmahera sebagai makanan pokok yang dilambangkan sebagai pohon kesejahteraan.

Pada bagian dalam ruangan rumah *sasa'du* tecermin penghargaan masyarakat Sahu terhadap kaum wanita yang terlihat pada dua buah meja: satu meja khusus untuk perempuan di bagian depan dan satu meja lagi bagi laki-laki di bagian belakang. Posisi meja perempuan yang berada di depan menyiratkan makna bahwa bagi orang Sahu senantiasa mendahulukan kaum wanita, sedangkan laki-laki melindunginya dari belakang.

*Sasa'du* adalah rumah adat multifungsi. Selain sebagai ruang pertemuan dan menerima tamu, juga untuk merayakan pesta adat, semisal kelahiran dan perkawinan, yang dapat berlangsung hingga tujuh hari tujuh malam. Dalam suasana keramaian itu, di depan rumah adat digelar acara makan bersama dan pementasan tarian tradisional.

Rumah *sasa'du* memiliki struktur bangunan khas rumah tradisional Nusantara yang konstruksinya menyerupai anatomi tubuh manusia. Bagian bangunan bawah disebut *bagin*, bagian tengah disebut *batangan*, dan bagian atas disebut *wanata*. Rumah dibangun langsung di atas tanah dengan delapan buah tiang utama, dan 12 tiang samping dengan ukuran yang lebih pendek, dan, seperti telah disebutkan, tanpa dinding.



Rumah Sasa'du tampak depan

## Rumah Fola Sowohi Gurabunga

Rumah musyawarah *fola sowohi* yang ditinjau ini berlokasi di Gurabunga, negeri adat pertama di Pulau Tidore. Kini, Gurabunga merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Terletak di kaki Kie Matubu—yang berarti gunung tertinggi—Gurabunga berada pada ketinggian 860 meter di atas permukaan laut. Gunung Matubu juga berjuluk ‘gunung air panas’ karena pernah menyemburkan lahar panas yang mengalir bagaikan sungai. Tanahnya berbatu, hitam, dan gembur, yang sangat cocok untuk pertanian. Suasana perkampungan terasa asri, berhiaskan kembang di sisi kiri-kanan jalan-jalan utama. Selain itu, di sepanjang jalan utama menuju Gurabunga tumbuh beragam jenis tanaman umur panjang seperti pala, cengkih, dan pohon alpukat.

*Fola sowohi* berarti rumah yang besar dalam *sabua* atau desa. Kata *fola* berasal dari bahasa Tidore yang dalam dialek Gurabunga berarti ‘rumah’, dan kata *sowohi* berarti ‘tuan rumah’. Di sini, ‘tuan rumah’ merujuk pada otoritas terkait

▲

dengan hak ulayat adat dalam pemanfaatan sumber daya budaya warisan marga untuk kepentingan bersama. Rumah *fola sowobi* merepresen-tasikan kumpulan lima warga yang membentuk Tidore. *Fola sowobi* merupakan merupakan rumah pertama dari semua rumah yang dibangun di suatu lokasi perkampungan. Dalam perkembangan selanjutnya, *fola sowobi* menjadi tempat berkumpul semua keluarga di dalam kampung untuk bermusyawarah.

Tata ruang  
bangunan tradisional  
*fola sowobi* sarat makna  
filosofis yakni  
sebagai wadah  
pembentukan  
karakter dan



---

kepribadian penghuninya. Dibangun dengan mengisyaratkan nilai-nilai aturan, tata krama antarkeluarga, hubungan sosial, serta sikap saling menghargai dan menghormati demi tercipta kerukunan dan keharmonisan hidup atas dasar kebersamaan. Fungsi utama rumah *fola sowohi* sebagai wadah upacara adat, tempat menyelesaikan masalah adat, selain memfasilitasi pengobatan supranatural serta kegiatan ritual lainnya.

Rumah musyawarah di Tidore adalah *langkie jiku sorabi*, artinya rumah dengan empat tiang utama. Istilah itu diterapkan untuk menekankan oposisi kosmologi antara *langkie* yaitu lima marga pembentuk Tidore, dan *jiku sorabi* atau empat *jiku* (sudut) yang melambangkan sebuah pemerintahan adat tersendiri yang akan dibangun dan diperintah oleh seorang raja.

Masyarakat Tidore mengenal perpaduan unsur genap dan ganjil dalam pembangunan arsitektur. Dalam budaya setempat, unsur genap merepresentasikan sifat laki-laki, dan unsur ganjil sebagai perempuan. Kedua unsur ini dipandang memadukan peradaban besar masyarakat Tidore. Kosmologi masyarakat Tidore dalam pembangunan arsitektur akan selalu beporos pada kedua unsur tersebut.

### **Tipologi Fola Sowohi**

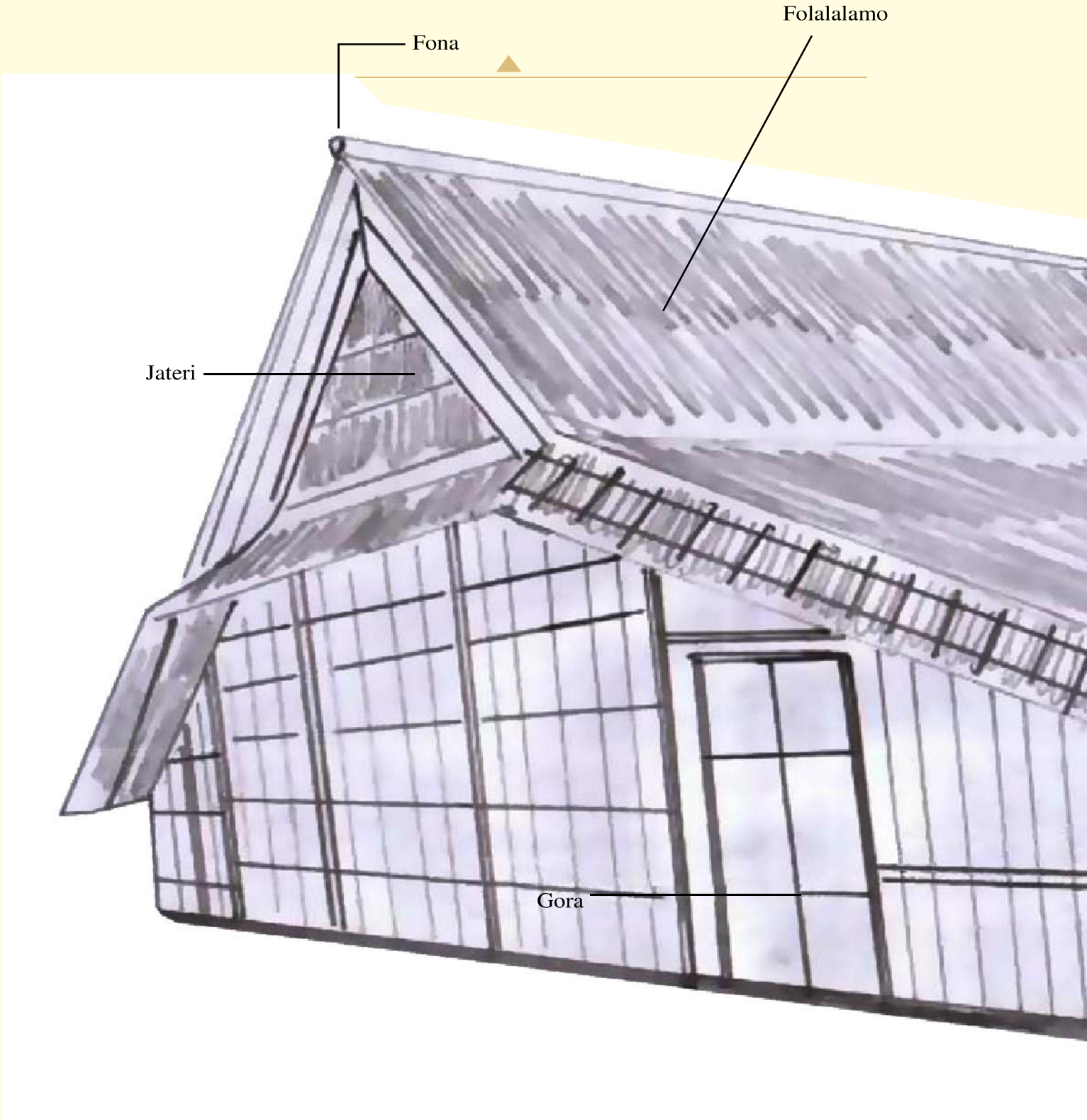
*Fola sowohi* merupakan salah satu sarana penting yang merupakan simbol masyarakat adat di Kecamatan Gurabunga. Di tempat ini berlangsung seluruh aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan adat-istiadat, seperti musyawarah untuk membuka kebun baru, panen serta penyelesaian sengketa adat lainnya. Selain itu berfungsi sebagai pusat ritual adat yang berkaitan dengan upacara magis penyembuhan kepada roh leluhur untuk penyembuhan bagi mereka yang sakit dan bagi mereka yang membutuhkan pekerjaan, jabatan, dan lain-lain. Itu sebabnya pembangunan *fola sowohi* harus mengikuti aturan adat yang telah berlaku sejak dulu .

---



**Konstruksi Bangunan Fola Sowohi**

Bangunan *fola sowohi* yang didirikan di atas tanah memiliki denah berbentuk bidang geometris empat persegi panjang yang terbagi atas susunan antara lain (1) ruang tengah berbentuk empat persegi panjang dengan empat tiang utama; (2) ruang samping yang mengelilingi ruang tengah berbentuk empat sudut yang ditopang empat tiang pinggir luar dan lima tiang tengah antara tiang luar dan tiang induk ruang tengah; (3) susunan konstruksi atas terdiri dari atap samping dengan kemiringan rendah berpaut pada pinggir atas ruang tengah yang bersudut atap lancip dan (4) letak bangunan membujur ke arah timur-barat. *Fola sowohi* terdiri dari susunan atas dengan kemiringan rendah memiliki atap tengah berbentuk segi tiga sama kaki yang tinggi lancip. Jadi, *fola sowohi* memiliki tipologi geometris dalam bentuk empat persegi, dengan susunan atap lancip berbentuk segi tiga.



### a. Konstruksi Bangunan Bawah

Bagian bawah *folo sowobi* memiliki lantai dasar yang terdiri dari timbunan tanah yang dipadatkan. Supaya tanah tidak berserakan ke luar, pinggiran tanah ditahan oleh susunan batu kali membentuk sudut delapan. Timbunan lantai dasar ini lebih tinggi kira-kira 30–40 sentimeter dari halaman luarbangunan yang disebut *bangir*. Pada *bangir* diletakkan dasar-dasar tumpuan tiang batu yang tertanam separuhnya pada dasar lantai yang terdiri dari delapan buah dasar tiang induk *belo*, 12 tumpuan tiang samping luar.

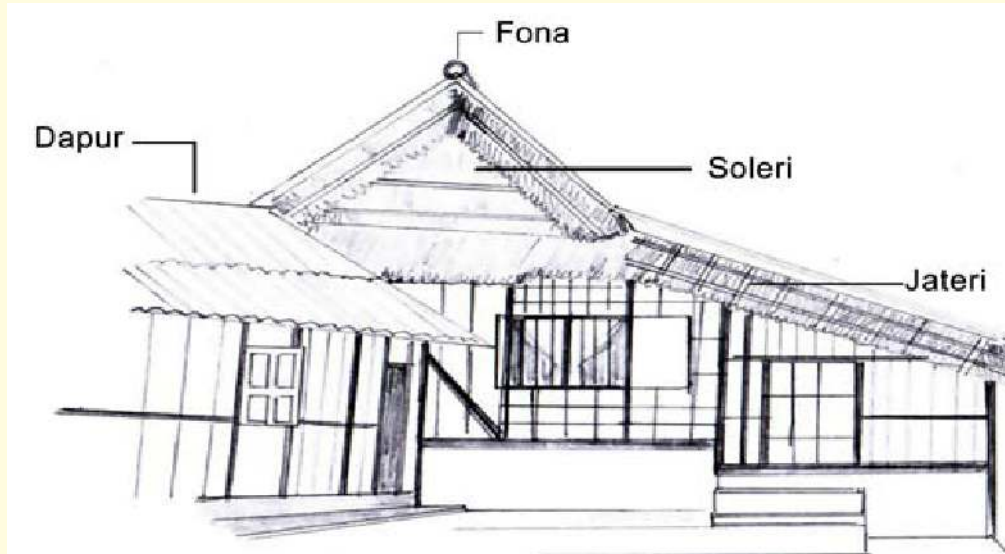
### b. Konstruksi Bangunan Tengah

*Fola sowobi* berdinding bambu. Tiang-tiang tidak ditanam dalam tanah tetapi dialas dengan batu, empat buah tiang induk tertanam pada pusat bangunan. Tiang-tiang ini lebih besar daripada tiang-tiang lain, selain itu juga pada konstruksi bagian tengah dibuat agak berbeda dengan *sasa'du* di Halmahera Barat. Fungsi *folo sowobi* lebih sebagai media penyembuhan kepada roh leluhur.

Empat tiang penopang pada sudut



Saloso



bangunan menggambarkan filosofireligius masyarakat Tidore, sebagai lambang empat sahabat Nabi Muhammad SAW, yaitu Abubakar, Ali, Usman,dan Umar. Selain itu, empat tiang pada konstruksi bagian tengah merupakan *jateri* atau teras sehingga konstruksi *folasowobi* bagian tengah menampilkan unsur kekhususan yang berkaitan dengan esensi kepercayaan masyarakat Tidore.

Dengan demikian, terdapat dua ruangan besar pada desain konstruksi bangunan *folasowobi* yang digunakan sebagai media penyembahan. Yakni ruang inti di sisi ujung barat ruangan sebagai tempat ritual adat, dan *jateri* di sisi ujung timur ruangan.

### c. Konstruksi Bangunan Atas

Pada umumnya *folasowobi* berloteng dan seluruh ruangan atas tertutup. Pada konstruksi bagian atas terdapat sebuah tiang raja yang menopang empat balok yang mengeratkan satu dengan yang lain. Sistem dan gaya *folasowobi* adalah menggunakan pen yang terbuat dari bambu. Boleh dikatakan hampir semua

---

konstruksi *folo sowobi* menggunakan sistem ini. Pada konstruksi pemasangan atap selalu didekatkan pada kosmos masyarakat yang mengharuskan pemasangan dimulai dari kanan kemudian ke kiri.

Terdapat tiga jenis pemasangan atap pada *folo sowobi*, yaitu, pertama, atap samping utara dan selatan atau muka dan belakang, terdiri dari empat susunan lembaran atap yang ditutup mulai dari kiri ke kanan teritis, berjumlah lima sambungan. Susunan ini berjumlah tetap tersusun sampai ke atas bubungan. Kedua, susunan atap samping timur dan barat dimulai dari teritis terdiri dari empat susunan, tiap baris naik sampai ke atas manumata dan seterusnya menyudut ke puncak bungan-bungan timur dan barat. Ketiga, susunan atap pada keempat sudut rumah yang terpancang dimulai dari teritis menuju ke atas.

Sistem menutup atas pada *folo sowobi* dimulai dari baris teritis kiri ke kanan pada masing- masing sisi dengan ujung atap kanan menutup ujung kiri atap sambungan berikut dan seterusnya. Jarak pemasangan *tora-tora* atau kasau antara 50–60 sentimeter sesuai panjang *bangkawang* atau tulang bambu atap dari bawah ke atas antara 15 sentimeter pada ujung kasau; bawah teritis dipasang batang kulit pinang selebar 10–15 sentimeter dengan lengkung ke arah luar sebagai papan bingkai (*lijstplank*) pada pemasangan atap teritis digunakan dua lembar lapis atap, yang dialasidua belahan bambu. Yang menarik adalah pemasangan dua bilah bambu yang diikat dengan bentuk hiasan jajaran genjang dengan bahan tali ijuk. Ikatan ini dimulai dari teritis pintu depan *folo sowobi* menyambung mengelilingi teritis bangunan, kembali dan berakhir pada tempat ikatan tersebut dimulai.

Bagian *folo sowobi* lain yang menarik adalah *fona* sebagai pelengkap atau penutup rumah. *Fona* adalah bambu yang dipajang pada bumbungan rumah yang selalu dipasang sedikit lebih panjang dari rumah tersebut. Pada umumnya arsitektur Tidore dibangun “memotong” gunung dengan arah selalu menghadap pada matahari.

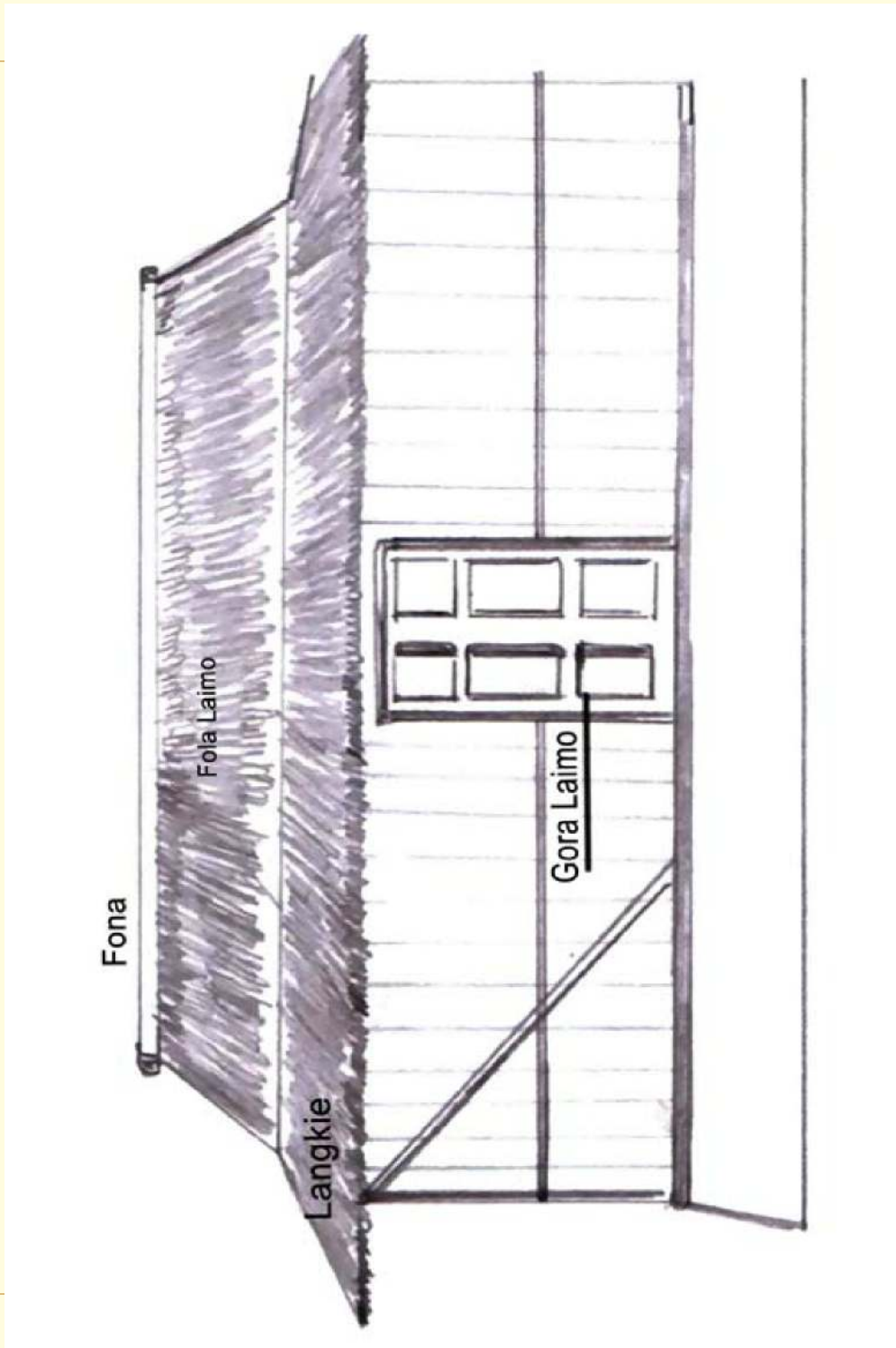
---

---

Konstruksi *fola sowobi* sangat berbeda dengan *sasa'dudi* Jailolo yang dilengkapi dengan beragam ornamen. *Sasa'du* mengandalkan ornamen perahu yang selalu berada di buritan dan haluan. Seperti di Maluku Tenggara, tepatnya di kepulauan Kei, Aru, Tanimbar, dan Babar, arsitekturnya menggambarkan perahu yang bukan hanya berfungsi sebagai sarana angkutan tetapi juga mempunyai arti lain.

*Fola sowobi* dianggap sebagai media kehidupan yang didalamnya terdapat dunia kecil atau mikrokosmos yang merepresentasi kehidupan bersama. Selain itu, *fola sowobi* merupakan rumah tempat tinggal bagi marga yang memiliki titah sebagai raja dan desa dianggap sebagai tuan tanah, sedangkan penduduk acapkali menganggap dirinya sebagai awak kapal dan penumpang. Mereka menyamakan perahu sebagai manusia yang terdiri atas unsur laki-laki dan perempuan. Dalam pembuatan perahu juga digunakan penggabungan kedua unsur tersebut. Di dalam diri manusia kekuatan hidup yang terpancar dari tubuh dan jiwa mereka merupakan bagian penting.

Di Babar, Dawerlor, rumah adat dianggap sama dengan perahu yang berlayar sejalan dengan arah matahari yaitu dari timur ke barat. Para penghuni rumah adat tersebut menamakan dirinya tergantung pada letak kamar mereka di dalam rumah adat, yaitu sebagai jurumudi atau mualim. Lambang perahu juga digunakan sebagai simbol kesuburan selain berperan pada saat seseorang memenggal kepala musuhnya dan kemudian membawanya pulang sebagai hasil kemenangan.

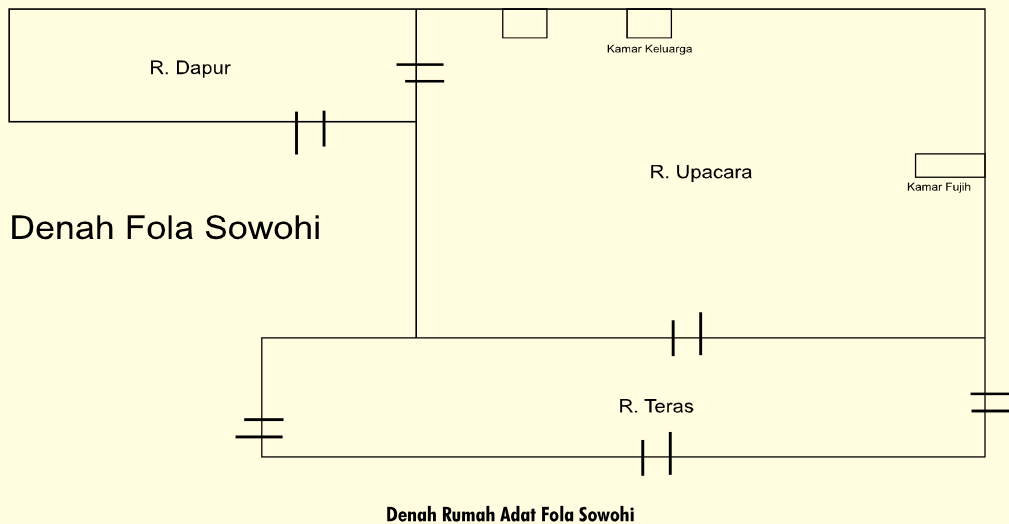


Rumah Fola Sowohi tampak dari depan dengan pintu utama

---

## Fungsi Ruang

Ruangan pada *falo sowobi* ber dinding dan bersekat yang memisahkan ruang satu dari yang lainnya. Namun, ada tempat tertentu yang dirancang sesuai dengan fungsi masing-masing pada saat dilaksanakan upacara.



Pada saat upacara, yang hadir di *fola sowobi* terbatas laki-laki dan perempuan yang menjadi wakil klen terkemuka dalam kelompok marga pembentuk Tidore, yang juga dianggap sebagai tuan tanah di sana. Tempat duduk mereka diatur menurut keanggotaan dalam salah satu klen melalui garis keturunan laki-laki (*patrilineal*), dan menurut kedudukan hierarkis klennya dalam kelompok teritorial yang lebih besar atau *iosenegoru*.

Di Gurabunga, posisi klen selalu digambarkan dengan cara demikian. Seseorang yang dianggap mewakili nenek moyangnya akan menempati bangku yang pernah diduduki nenek moyangnya dulu. Dalam upacara adat, *jateri* dijadikan bagian dari kelengkapan upacara sebagai tempat perwakilan marga yang hadir.

---

---

Sementara itu, dalam ruang *folo sowobi* para wanita mengambil tempat duduk sesuai dengan kedudukan suami atau ayahnya. Apa yang biasanya disebut sebagai tradisi atau adat di sini tidak lain adalah konsep-konsep mengenai keteraturan kosmologis dalam berbagai bagian kebudayaan Tidore yang diwujudkan dalam kode-kode tertentu yang berkaitan dengan ruang.



Konstruksi ruang tengah yang dijadikan tempat upacara

---

Pada umumnya rumah adat *fola sowohi* menampilkan konfigurasi kebudayaan leluhur yang *masih* dipertahankan dengan memadukan berbagai tradisi adat yang masih dilestarikan. Tempat laki-laki adalah sisi “laut” (arah laut) dan perempuan pada sisi “darat” (arah darat). Hal itu dapat dilihat pada skema (lihat Denah Rumah Adat Fola Sowohi) yang menggambarkan Kie Matiti, lelaki, orang-orang tua yang menempati *fola sowohi* kepala (A1). Kelompok marga Fola Sowohi dianggap penjaga rumah dan tanah dan raja diasosiasikan dengan penguasa sehingga kedudukannya berhadapan dengan “darat” yaitu pada sisi laut. Pada A3 ditempati kelompok marga Mahifa, pria, orang-orang tua, pada Fola Sowohi sebagai ketua. Kelompok dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kapitan laut dan diasosiasikan dengan kakak kedudukannya menghadap ke laut. Pada posisi ini Mahifa akan selalu berada pada posisi yang paling terdepan sehingga berada pada ruang utama *fola sowohi*.



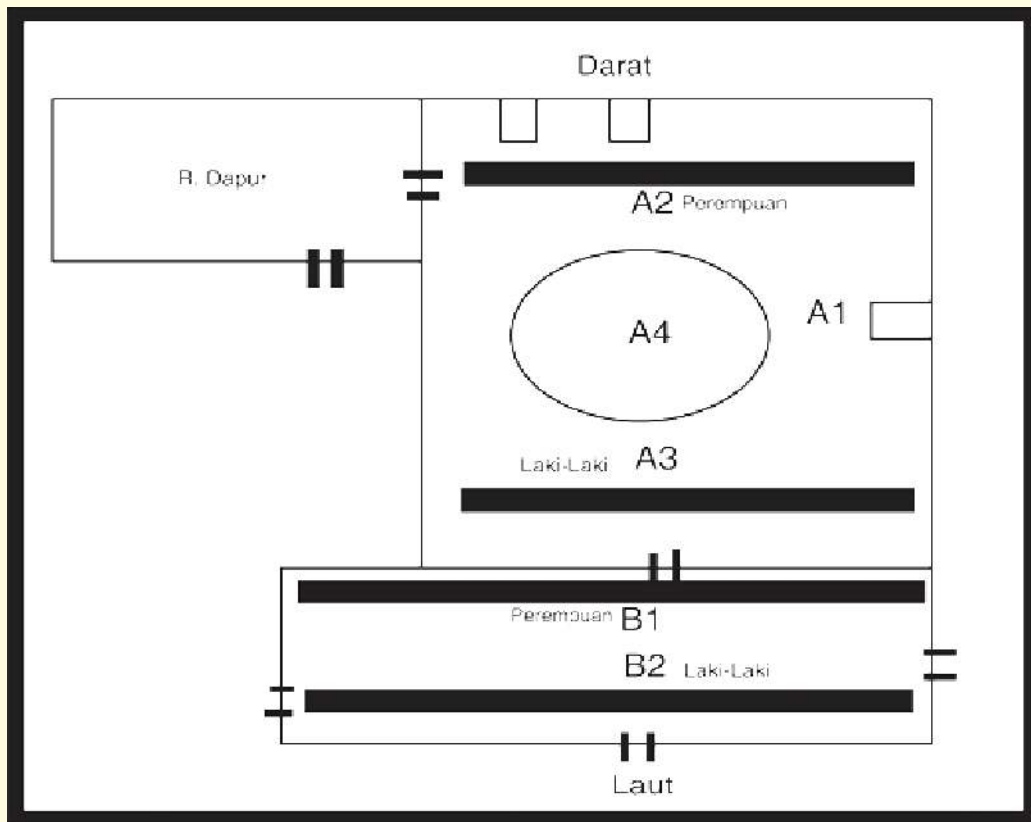
**Gong Besar (Genderang Besar di Ruang utama Fola Sowohi)**

---

Pada A2 dan B1 ditempati kelompok perempuan yang tergabung dalam marga Fola Sowohi, Mahifa Toduho, Tosofu Makene, Tosofu Malamo. Pada posisi ini perempuan dari kelima marga diasosiasikan sebagai adik dan selalu menghadap ke darat. Posisi ini menekan kedudukan yang pasti di dalam *fola sowohi* sebagai penyanyi utama ketika upacara ritual adat dimulai. Sedangkan pada B2 ditempati empat marga yang berada pada posisi paling belakang namun dalam *fola sowohi* berada paling depan yang diasosiasikan dengan adik.

Akan halnya A4 adalah pusat kegiatan ritual adat, tempat sesaji (berupa kemenyan yang dibakar) diletakkan untuk memanggil roh leluhur. Mereka yang tergabung dalam kelompok perempuan akan sesekali menyanyikan lagu adat dengan bunyian gong. Ketika roh leluhur merasuki tubuh para penyanyi maka akan diikuti tarian yang berputar mengelilingi sesaji.

Perbedaan status para peserta upacara adat juga tampak dalam pakaian yang mereka kenakan. Pada umumnya orang-orang tua baik pria maupun wanita berpakaian rapi warna putih. Para pemuda mengenakan pakaian warna terang dengan sapatangan merah-kuning melingkar di kepala ditambah sisipan bulu ayam berwarna putih. Laki-laki dan perempuan dewasa memakai pakaian putih, merah dan kuning. Warna-warna merah juga ditemukan pada saat upacara perkawinan adat. Warna kuning diasosiasikan dengan kesuburan dan harapan yang berlimpah.



Skema posisi/kedudukan masyarakat dalam Fola Sowohi



---

Selain digunakan sebagai pusat upacara keagamaan, *fola sowohi* juga dipakai untuk berbagai kegiatan sosial biasa. Fungsinya berubah menjadi balai desa saat dilangsungkan pertemuan umum, misalnya untuk membicarakan masalah pertanian berkaitan dengan masa tanam. Begitu pula pemuka desa biasa menyelesaikan sengketa adat di rumah musyawarah itu. *Fola sowohi* juga berfungsi sebagai tempat penyembuhan bagi warga yang menderita sakit dengan menggunakan kekuatan roh leluhur di ruang *fujib*. Sistem peramalan dan tolak bala juga dilakukan di sana. Konstruksi pemaknaan *fola sowohi* dalam pendekatan arsitektur tradisional Tidore adalah merepresentasi kedudukan tertinggi dalam status sosial masyarakat.

Di Gurabunga, *fola sowohi* juga dipakai untuk upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian, misalnya upacara makan bersama warga desa setelah menabur benih padi di sawah. Di Kecamatan Gurabunga, terutama di pedalaman, pertanian padi ladang lebih penting dibanding di tempat lain. Pengolahan ladang setiap tahun selalu dibuka dan ditutup dengan upacara yang disebut *boso kene*. Dalam versi asli, upacara tersebut rumit, didahului ritual adat yang dipimpin Kie Matiti (raja pemegang utama Fola Sowohi) yang melakukan kontak dengan roh leluhur. Tujuannya untuk menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan kegiatan pertanian.

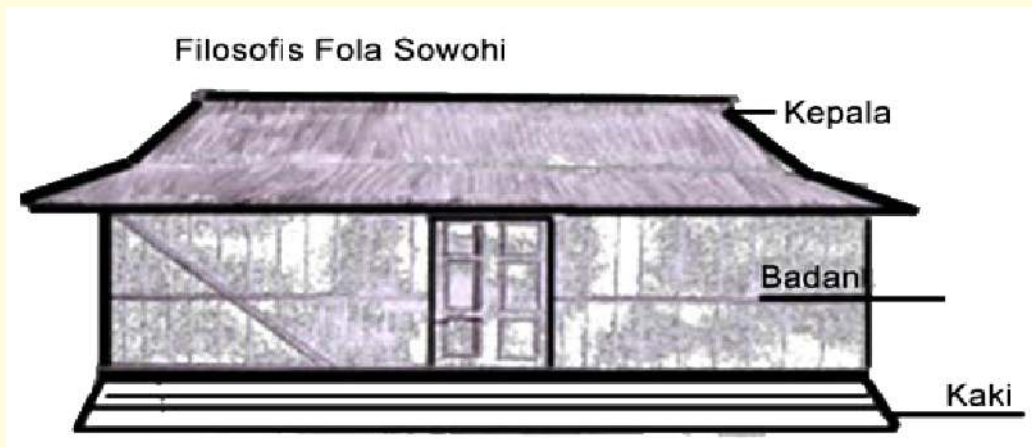
### **Fola Sowohi dalam Pendekatan Kosmologi Orang Tidore**

Kebudayaan akan selalu menjadi bagian terpenting karakter manusia saat beradaptasi dengan lingkungan. Konsep hidup ini kemudian menjadi kesepakatan yang memiliki nilai dominan dalam masyarakat. Masyarakat Tidore memaknai *fola sowohi* dalam pendekatan mikro kosmos di mana seluruh aktivitas bertumpu dalam rumah. Aspek sosial-budaya selalu tergambar dalam budaya mendirikan rumah. Seperti halnya pembuatan *sasa'du* di Jailolo yang menampakkan totem yang berkaitan dengan cara pandang mereka tentang rumah. Ornamen dan ragam hias menunjuk pada perahu sebagai lambang kejayaan masyarakat Jailolo. Perspektif

---

---

ini kemudian menjadi kolaborasi kebudayaan yang hampir selalu ditemukan dalam tradisi membangun rumah di Maluku. Aspek membangun rumah *folo sowohi* dalam pendekatan kosmos akan selalu menampilkan konfigurasi yang bermakna filosofis bagi kebudayaan masyarakat Tidore pada khususnya dan Maluku Utara pada umumnya.



Konstruksi Fola Sowohi perwujudan manusia

Arsitektur tradisional ini memiliki perwujudan bentuk tubuh manusia yang terbagi dalam tiga bagian utama sebagai berikut.

- Kepala; bagian atap bangunan diibaratkan kepala manusia. Kepala manusia merupakan bagian tertinggi dan paling penting peranannya dalam struktur tubuh manusia. Keindahan penampilan seseorang juga tercermin dari bagian kepala. Karakteristik ini dijadikan landasan filosofi pada bagian atap bangunan arsitektur tradisional *folo sowohi* dengan menganggap bahwa kepala bangunan sebagai bagian yang paling tinggi kedudukannya dan harus dihormati. Kepala atau atap harus menampilkan bentuk yang khas, dan mengandung nilai-nilai yang sakral. Pada kebudayaan masyarakat Tidore *folo sowohi* merupakan rumah adat yang memiliki ciri khas tertentu yang disepakati sebagai raja yang memerintah bagi empat marga di Tidore.

- 
- ▲
- Badan; badan bangunan diibaratkan tubuh manusia. Badan bangunan merupakan inti bangunan yang meliputi dinding dan ruang yang terdiri dari sistem konstruksi, bahan, ornamen, dan pola penataan ruang. Pada *folo sowobi*, bagian ini sangat menentukan keberlanjutan tradisi masyarakat Tidore yang berpangkal pada kebudayaan tradisi yang lahir di Gurabunga. Oleh karena konstruksi dan penataan ruang dalam filosofi masyarakat mengandung unsur penyeimbang yang mengambil hampir semua kesepakatan diruang mufakat maka ruang itu diasosiasikan dengan hati. Berbagai permasalahan akan dapat diselesaikan lewat ketenangan batin. Inspirasi kebersamaan juga akan muncul dari hati sehingga dalam pendekatan ini masyarakat selalu mengandalkan fungsi keruangan dalam penyamaan persepsi tentang makna hakiki kehidupan. Unsur hati yang dimaksudkan dalam pendekatan ini juga mengacu pada konsolidasi berbagai kepentingan masyarakat berupa ritual penyembahan kepada roh leluhur; begitu pula dalam upacara perkawinan dan ritual penyembuhan supranatural.
  - Kaki; pondasi bangunan diibaratkan kaki manusia yang harus mampu menjadi tumpuan dalam kondisi apapun. Kaki bangunan meliputi sistem struktur dan bahan pondasi. Konsep ini menjadi kuat dengan adanya empat sudut tiang yang melambangkan unsur religi yang diwariskan sebagai pembawa ajaran Islam di Kepulauan Tidore. Istilah *langkie jiku serabi* mengonstruksikan kekuatan tumpuan kaki yang akan selalu berjalan kemanapun dengan tetap pada pendirian hakiki. Dalam pendekatan ini *folo sowobi* telah membentuk sebuah “filosofi tubuh manusia pada bangunan.” Sistem koordinasi akan selalu terjaga, kepala akan selalu berkordinasi dengan badan, dan sebaliknya, sehingga terjadi keseimbangan dalam kehidupan.

Dalam budaya masyarakat Maluku Utara, *sasa'du*, juga menampilkan konstruksi filosofis yang pada dasarnya sama dengan *folo sowobi*. Pada *sasa'du*

---

▼

---

terdapat kepala bangunan yang dianalogikan sebagai perahu kesultanan (*keagunga*), dan pada kedua ujung bubungan terdapat najung perahu (*kealulu*) sebagai haluan atau buritan. Bagi masyarakat setempat, perahu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan sejarah perkembangan daerahnya karena perahu merupakan kendaraan perang untuk melawan musuh, kendaraan utama untuk mencari nafkah di laut, alat transportasi antar pulau, bahkan pada kondisi tertentu perahu merupakan rumah sementara.

*Fola Sowobi* bukan hanya rumah kehidupan manusia, tetapi juga ruang kehidupan bagi hewan piaraan seperti ayam, kambing dan sebagainya. Oleh karena itu walau konstruksi *fola sowobi* tidak berbentuk rumah panggung seperti di Kepulauan Masela, aspek kosmosnya menggambarkan dunia bagi seluruh makhluk hidup.

Arsitektur *fola sowobi* menggunakan bagian-bagian tubuh manusia dewasa sebagai sistem satuan ukuran (*measurement unit system*), seperti tapak kaki, jengkal tangan, depa dan tinggi badan. Jika satuan ukuran ini diubah ke satuan sistem internasional agak sulit mendapatkan ukuran yang tepat karena sistem ukuran berdasarkan tubuh manusia sangat dipengaruhi oleh postur seseorang. Sebagai perkiraan, 1 kaki setara dengan  $\pm 30$  sentimeter; 1 jengkal setara dengan  $\pm 22.5$  sentimeter, 1 depa setara dengan  $\pm 150$  sentimeter; tinggi badan diasumsikan  $\pm 165$  sentimeter.

Pola keruangan umumnya terdiri atas ruang penerima tamu, kamar tidur dan penyimpanan benda pusaka atau adat. Umumnya, dapur berada terpisah dari bangunan utama. Pada rumah *fola sowobi*, kamar *fujih* (kamar penyembahan roh leluhur) ditempatkan di sisi kiri ruangan untuk melambungkan letak jantung manusia. Bangunan tempat tinggal umumnya konsentris, terdiri atas bagian inti di tengah (bilik dalam) dan bagian luar yang mengelilingi bagian inti (bilik

---

---

luar). Jumlah tiang rumah tradisional *fola sowobi* menunjukkan status sosial penghuninya.

Pada *fola sowobi* tidak ditemukan ornamen atau ragam hias bangunan karena konstruksinya menggunakan bahan bambu sebagai materi bangunan. Unsur kelengkapannya tergambar lebih banyak pada ukuran genap yang mengasosiasikan laki-laki dan ukuran ganjil yang mengasosiasikan perempuan. Dalam budaya masyarakat Tidore, laki-laki dilambangkan sebagai laut dan perempuan sebagai darat. Unsur laut menunjukan kesatria dalam melindungi eksistensi kehidupan, sementara darat menunjuk pada kehidupan yang berkelanjutan. Perempuan akan melahirkan dan memberikan kehidupan bagi generasi. Dalam tradisi menutup rumah *fola sowobi* berlaku bengkawan yang ganjil masuk, kemudian yang genap menutupnya. Filosofinya adalah perempuan masuk didalamnya dan laki-laki akan melindungi.

Berbeda halnya dengan bangunan rumah tradisional *sasa'du*. Pada tiang rumah adat *sasa'du* terdapat ukiran bermotif hewan bergambar kura-kura, ular, dan ikan, dan tumbuhan berupa bunga dan dedaunan dengan spesifikasi yang berbeda. Ornamen rumah keluarga kesultanan terletak di atas pintu dan jendela berupa ukiran motif bunga.

### **Arsitektur Masjid Wapauwe**

Pada 1414, masyarakat sekitar Gunung Wawane mendirikan sebuah masjid sederhana di lingkungan pemukiman mereka. Oleh pendatang yang turun ke pantai pada 1614, masjid sederhana itu direnovasi menjadi indah dan disebut Masjid Wapauwe. Kederhanaan material bangunan inilah yang justru memancarkan keindahan alam khas Kepulauan Maluku.

---

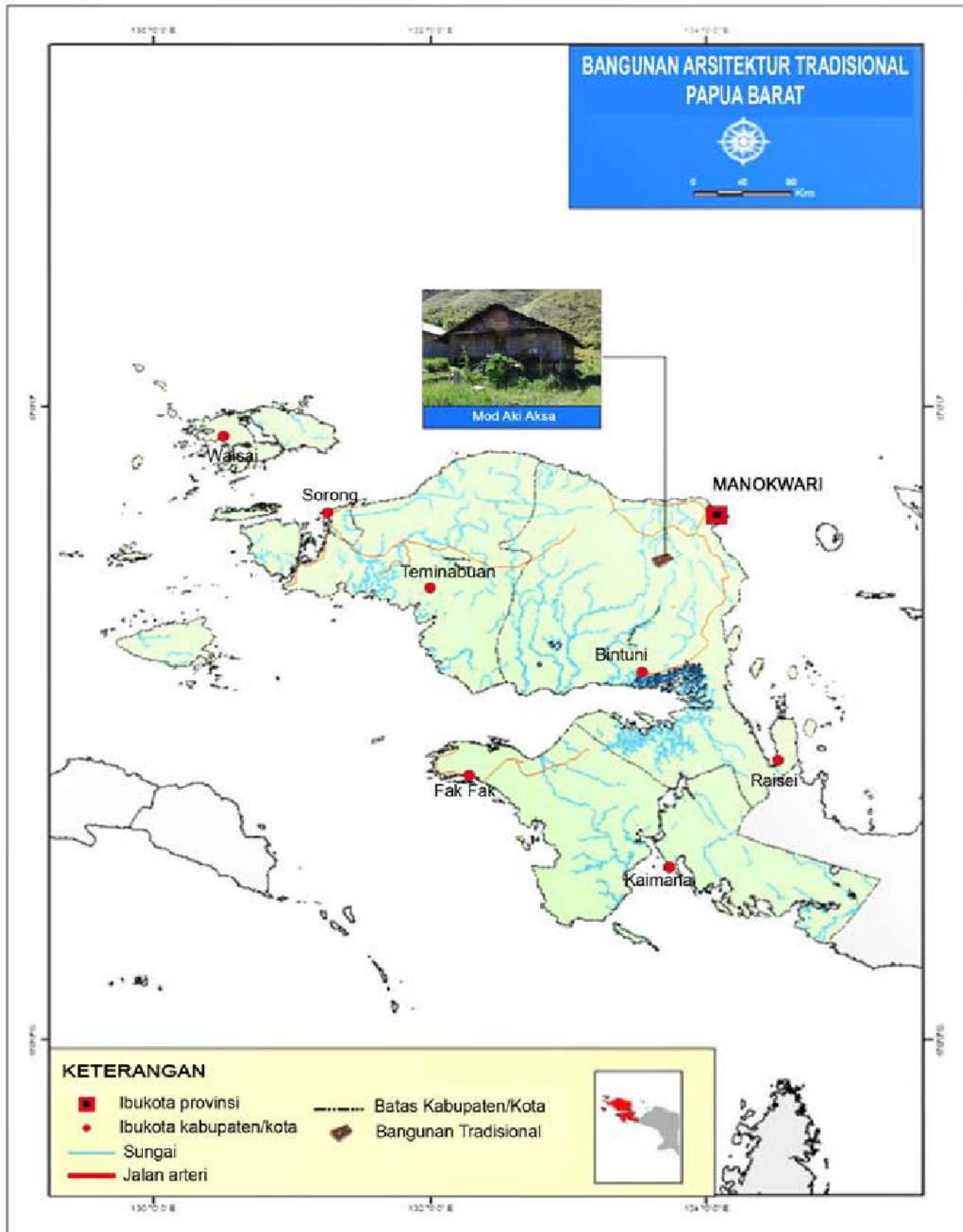
Bangunan dan dinding masjid terdiri dari kayu dan pelepah sagu (*gabagaba*) dan daun atap rumbia sebagai penutup atap masjid. Bentuk atapnya sendiri berupa tajuk bersusun, dan memiliki keunikan berupa ornamen kaligrafi pada keempat sudut jurai yang menjorok ke arah luar yang dibuat dari kayu berbentuk semibulat. Di bagian akhir jurai atap pada arah timur dan barat kaligrafi itu berbunyi “Allah” dan “Muhammad,” sedangkan pada arah utara dan selatan berbunyi “Muhammad” saja. Bila dilihat dari arah bawah, ornamen itu membentuk bulatan yang indah yang berpadu dengan jurai daun sagu. Di ujung puncak atap, dilihat dari dalam ruang masjid, terukir aksara *alif* dari Arab.

Meski mengalami beberapa kali renovasi, masjid tinggalan leluhur ini masih mempertahankan bentuk aslinya. Begitu pula konstruksi bangunannya tetap tanpa paku, melainkan menggunakan pen atau pasak yang diukir khas menyerupai buah nanas. Sebagai tempat ibadah kaum muslim, Masjid Wapauwe juga dinyatakan sebagai bangunan cagar budaya yang dilindungi.

# ARSITEKTUR TRADISIONAL

Papua Barat





---

**Arsitektur Rumah Adat**

Orang Arfak













### **Rumah Kaki Seribu**

Rumah adat orang Papua Barat disebut *igya nimija igyadat nide igybei nimag bieya* yang berarti ‘rumah berkaki seribu’. Rumah yang memiliki banyak tiang kayu ini terdapat di pedesaan di Pegunungan Arfak. Bangunannya menyerupai rumah





panggung di beberapa daerah di Indonesia. Bedanya, bila rumah panggung pada umumnya memiliki kolong yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang, tidak demikian dengan rumah rumah kaki seribu. “Kaki” yang merupakan tiang penopang bangunan utama tersusun sedemikian rapat dan berukuran kecil sehingga praktis menutup rongga bawah rumah.

---

## Tampak Muka Rumah Kaki Seribu



Dalam membangun rumah adatnya, masyarakat Papua Barat di Pegunungan Arfak mengandalkan hasil hutan. Mereka memilih sejenis batang pohon yang ramping sebagai konstruksi rumahnya. Beberapa façade rumah Kaki seribu yang masih dapat ditelusuri di Pegunungan Arfak.

---

Rumah kaki seribu, yang berupa rumah panggung. Ia ditinggikan dari permukaan tanah, terutama terjadi karena kontur tanah di pegunungan yang tidak rata.



Dinding rumah Kaki Seribu yang terdiri atas jalinan batang pohon-pohon ramping yang ditata sejajar dan diagonal lalu diikat dengan tali dari kulit kayu. Teras rumahnya, terjadi akibat adanya overstek dari konstruksi lantai.





---

## Kelangkaan Rumah Kaki Seribu

Langkanya ditemukan rumah adat kaki seribu mendorong diciptakannya miniature berupa maket rumah serta lukisan-lukisan yang menunjukkan rumah tersebut.



Miniatur rumah kaki seribu yang ditampilkan pada Festival Papua dan Papua barat di Kawasan Monas Jakarta  
(Dok. Yuke Ardhiati, 2014)

---



Miniatur rumah kaki seribu koleksi Krei di Manokwari  
(Dok. Yuke Ardhiati, 2014)



Lukisan cat minyak bertema rumah kaki seribu koleksi Krei  
(Dok. Yuke Ardhiati, 2014)

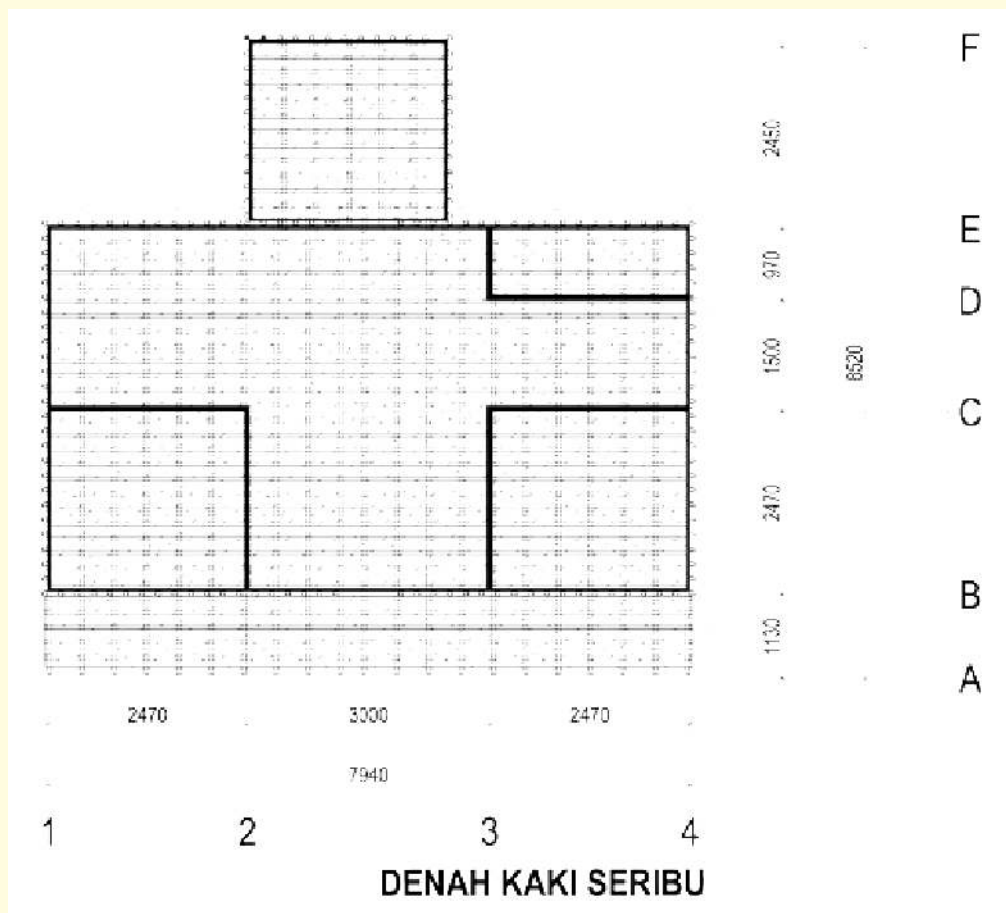


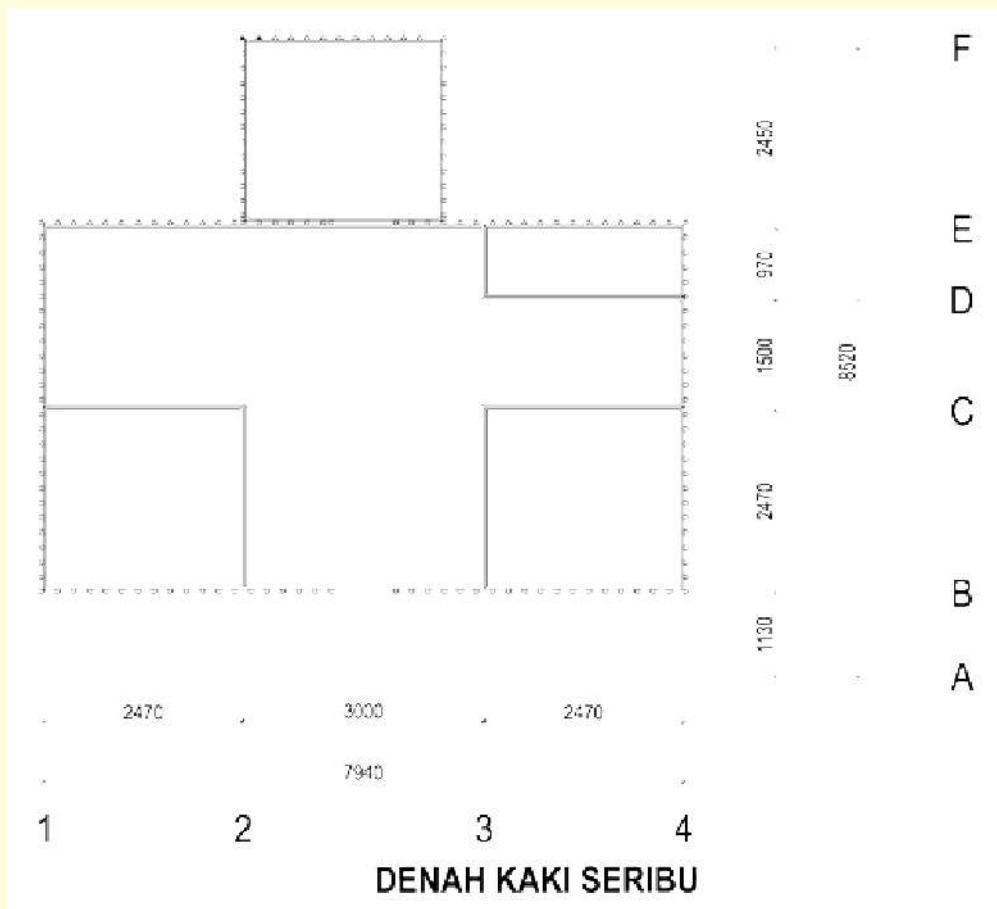
Sketsa rumah kaki seribu koleksi Krei  
(Dok. Yuke Ardhiati, 2014)

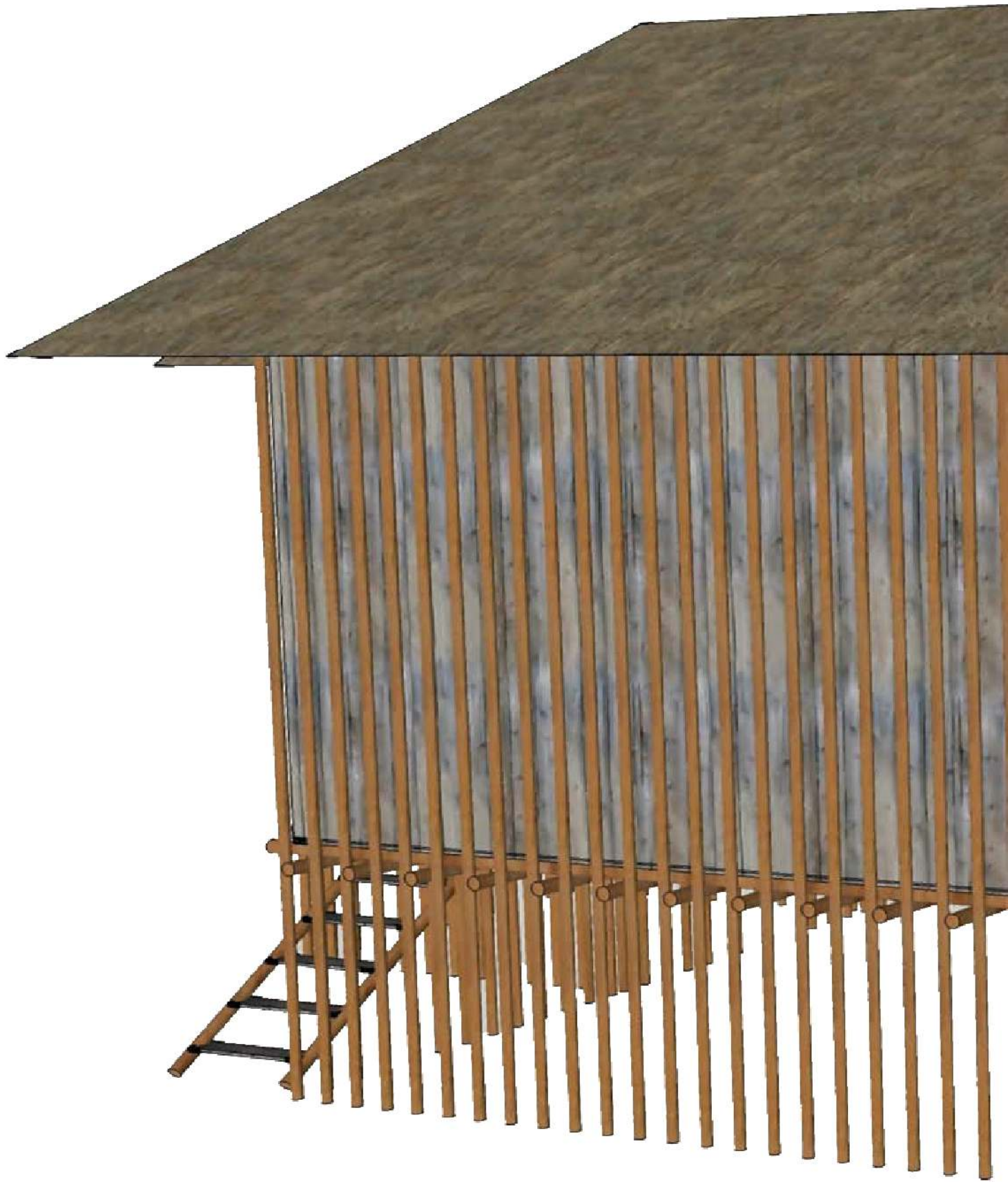
---

## Konstruksi, Bahan Bangunan dan Warna

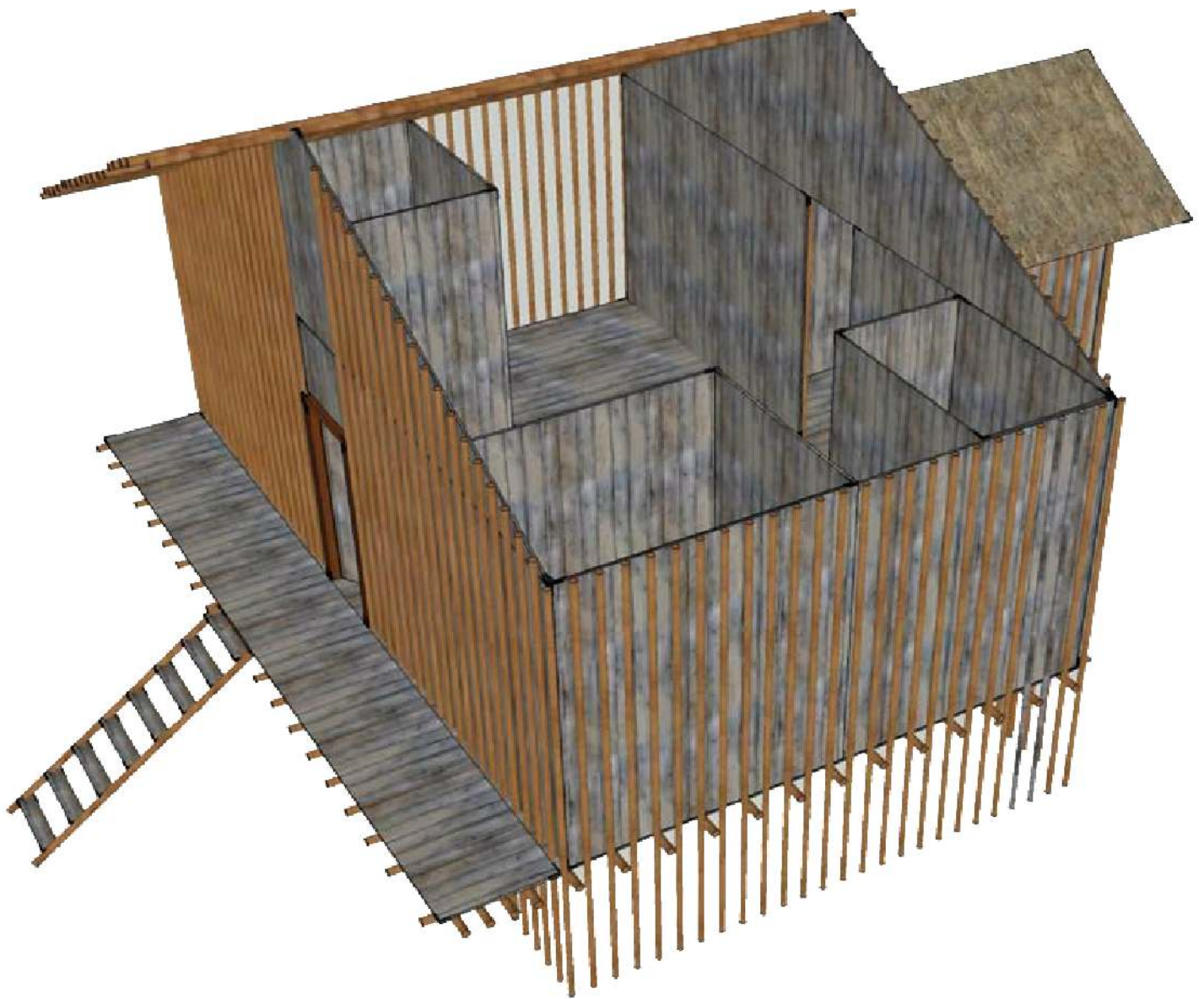
Tersebab oleh cukup sulitnya memperoleh gambaran rumah Kaki Seribu yang kini langka di pegunungan Arfak, maka simulasi dilakukan dengan bantuan CAD untuk menggambarkan kembali bentuk dan konstruksi rumah Kaki Seribu ini.











---

“Rumah kaki seribu  
adalah sebutan (Awam)  
untuk rumah adat  
Suku Arfak - Papua Barat”

---

---

## Keunikan Rumah Kaki Seribu

Hal yang unik dari rumah Kaki Seribu adalah fleksibilitas konstruksinya sehingga memudahkannya dipindah ke lokasi lainnya dengan cara membongkarnya.

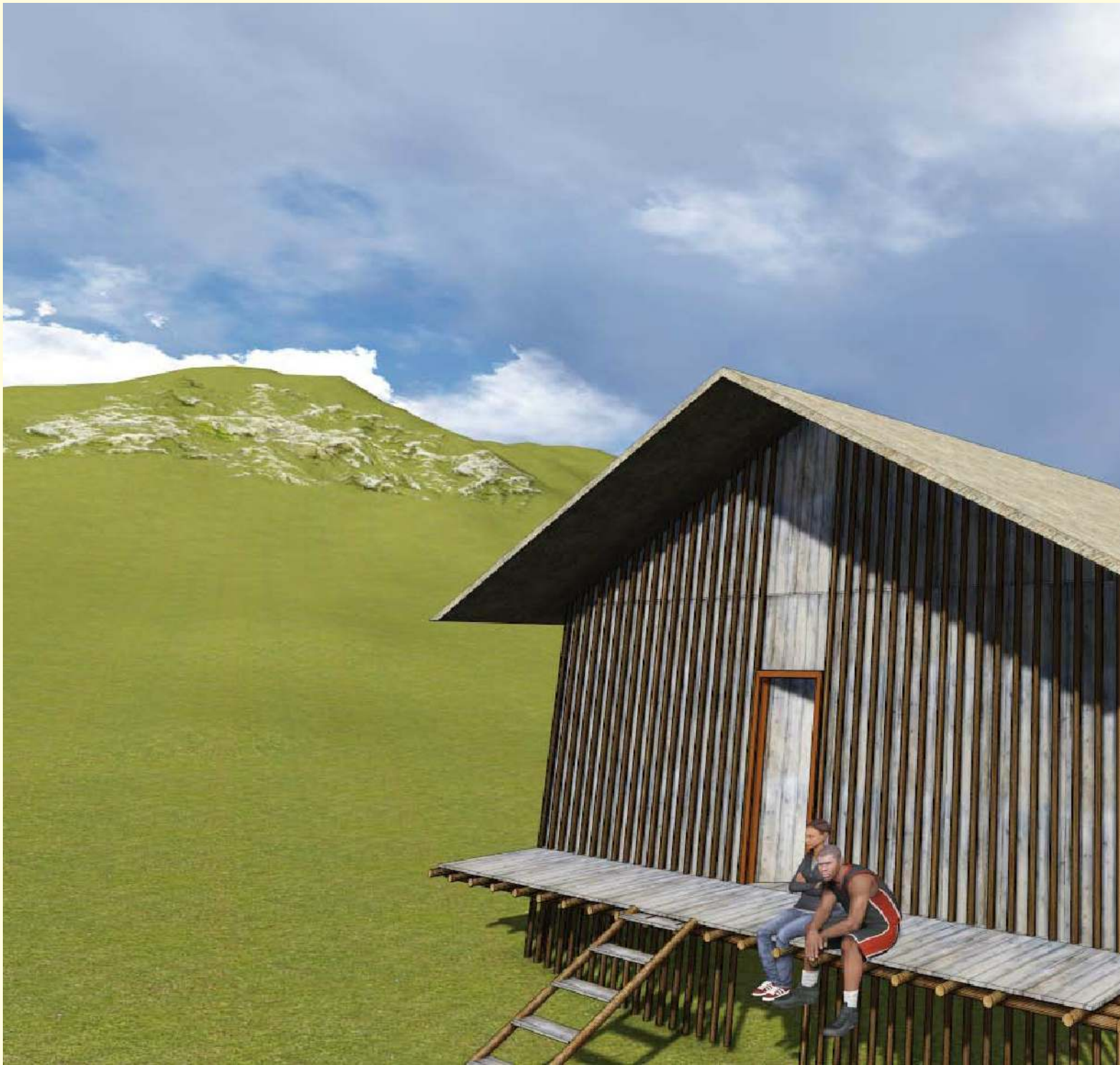


Gambar. Warga Arfak sedang membongkar rumah Kaki Seribu untuk dipindahkan ke lokasi lainnya.  
(Dok. Yuke Ardhiati, 2014)









Simulasi 3D Mac dan CAD rumah Kaki Seribu yang berupa panggung. Ia berdiri di atas anyaman batang pohon ramping di atas tanah. Teras rumahnya terjadi akibat kelebihan konstruksi pada lantai. (digambar oleh: Momo Cahyo, 2014)





Simulasi 3D Mac dan CAD rumah Kaki Seribu di antara hijaunya pegunungan Arfak.  
Digambarkan dua orang berbusana olah raga bolayang mencitrakan kecintaan warga Arfak pada jenis olah raga itu pada saat ini  
(digambar oleh: Momo Cahyo, 2014)



## **Manokwari Sebagai Kota Injil**

Ketaatan warga Papua Barat menganut ajaran Kristiani membulatkan tekad mereka menjadikan Manokwari sebagai kota Injil. Kota menjadi unik, penuh dengan unsur seni rupa berupa artefak bernuansa Kristen. Di situs bersejarah di Kepulauan Marsinam, yang merupakan titik kehadiran misionaris, dibangun plaza yang dipenuhi ragam hias khas Papua Barat.













---

Tekad warga Papua Barat untuk mewujudkan Kota Manokwari sebagai Kota Injil di Indonesia seolah tak terbendung lagi. Ketaatannya pada agama Kristiani telah membulatkan tekad mereka untuk menjadikan Kota Manokwari menjadi sebuah kota yang unik yang dipenuhi dengan unsur seni rupa berupa artefak yang bernuansa Kristiani.

Pada situs bersejarah di kepulauan Marsinam, titik kehadiran seorang misionaris dijadikan sebuah plaza yang dipenuhi oleh raga hias khas Papua Barat. Embrio ornament khas Papua Barat telah dibangun dan diterapkn pada beberapa lokasi di Pulau Marsinam ini.



Gambar. Dermaga di Pulau Marsinam (Dok. Yuke Ardhiati, 2014)

Plaza Marsinam menuju ke arah laut.







---

“Ketaatannya pada agama  
Kristiani telah membulatkan  
tekad mereka untuk  
menjadikan Kota Manokwari  
menjadi sebuah kota  
yang unik”

---







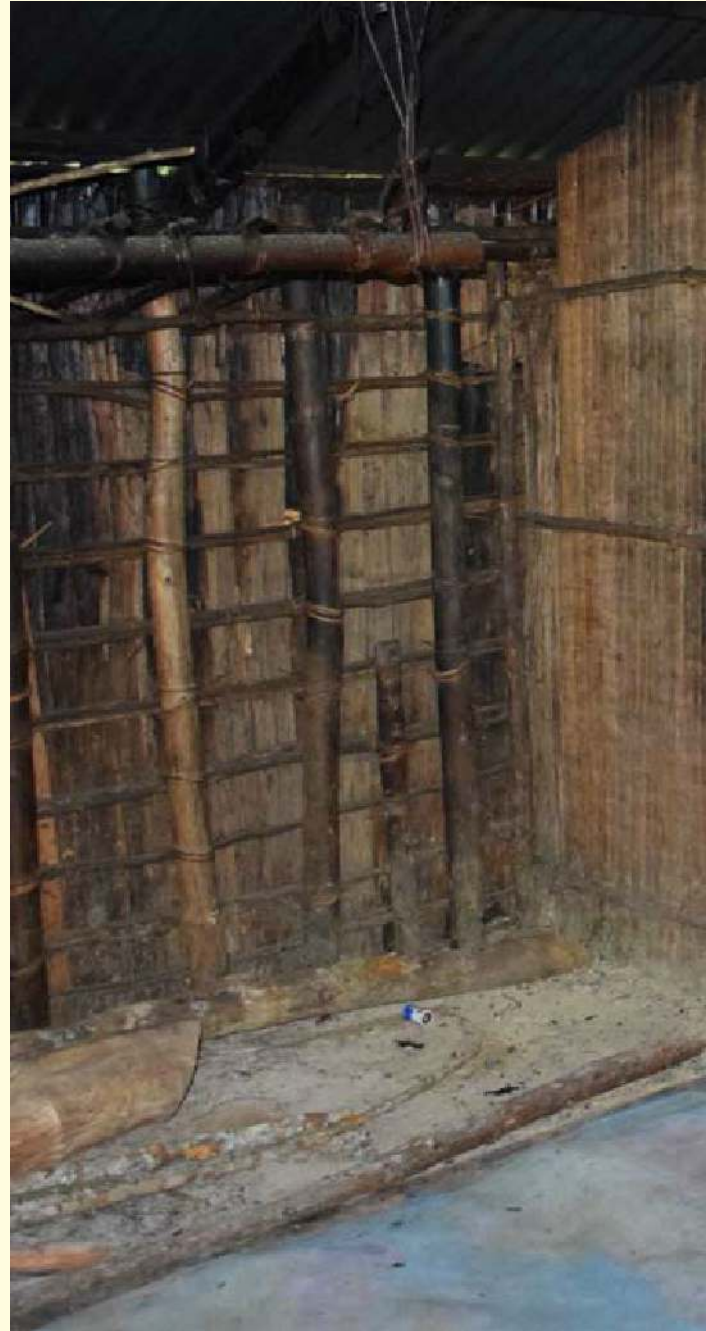
---

## Sekilas Suku Arfak

Suku Arfak mendiami kawasan Pegunungan Arfak yang berlokasi pada ketinggian 2000 meter di atas permukaan laut. Berada di sebelah barat Kota Manokwari, daerah pegunungan yang memiliki alam dan fauna burung liar yang indah ini dilindungi pemerintah sebagai kawasan konservasi seluas 45.000 hektar dengan status cagar alam.

Di kawasan pegunungan itu bermukim tiga suku besar yaitu Hatam, Moule, dan Soughb. Mereka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan berladang, berburu dan meramu. Bagi orang Arfak, hutan bagaikan “ibu” yang memberi kehidupan mereka. Oleh karena itu mereka sangat menjaga lingkungan hutan tempat mereka hidup.

Aturan adat yang berlaku pada masyarakat di Pegunungan Arfak dikenal dengan sebutan *igya ser hanjob* dalam bahasa suku Hatam dan Moule, atau *mastogow hanjo* menurut bahasa Soughb. *Igya* berarti ‘berdiri’, *ser* ‘menjaga’, dan *hanjob* berarti ‘berdiri menjaga batas’. Di sini, ‘batas’ bukan hanya bermakna sebagai suatu kawasan, namun mencakup segala aspek kehidupan masyarakat Arfak.











## Rumah Adat di Pegunungan Arfak Saat Ini

Sangat disayangkan, keberadaan rumah adat di Papua Barat saat ini secara umum mengalami kemerosotan. Bukan hanya pada jumlah tetapi terjadi penurunan kualitas dalam teknik pembuatannya. Seni bangunan pada konstruksi rumah kaki seribu yang didemonstrasikan dalam jalinan tali-temali yang rapi sebagai pengikat struktur bangunan kini mengalami perubahan. Jalinan tali-temalnya tampak asal-asalan, tidak serapi pada rumah-rumah yang dibangun sebelumnya.



---

Dalam bahasa di Papua Barat, rumah kaki seribu disebut *igya nimija igyadat nide igybei nimag bieya* yang berbentuk panggung. Lembaran kulit kayu yang melapisi dinding rumah berfungsi menangkal hawa dingin pegunungan. Untuk memasuki rumah, digunakan tangga yang terpasang tepat di tengah bidang paras muka. Sebuah tangga lagi terpasang di area belakang rumah, langsung menuju dapur.

Rumah kaki seribu yang masih asli menggunakan atap daun, sedangkan yang dibangun pada masa kini memakai seng. Perubahan material atap itu tidak terlepas dari pengadaan dan perbaikan parasana, seperti saluran air bersih dan jaringan jalan, yang dilakukan pemerintah. Dengan kata lain, bangunan rumah adat orang Arfak terkena dampak modernisasi. Hal itulah yang menjelaskan mengapa saat ini terjadi kelangkaan bangunan rumah adat dalam wujud aslinya.

Lokasi bangunan rumah kaki seribu (yang asli) biasanya pada lereng pegunungan yang cukup sulit dicapai. Di medan pegunungan kawasan Kabupaten Arfak itu berdiri rumah kaki seribu milik keluarga Alex, Raf, Papa Yosman, dan Papa Niko. Rumah-rumah ini bisa dikatakan mewakili bentuk asli bangunan kaki seribu, di antara puluhan bangunan lainnya yang telah berganti atap seng.

## **Pola Tata Ruang**

Rumah kaki seribu memiliki ukuran besaran yang berbeda-beda namun pola tata ruangnya pada umumnya tetap atau sama, menyerupai konsep *studio living* layaknya ruang tanpa sekat rumah di perkotaan. Pembagian tata ruangnya terdiri atas zona publik dan zona privat. Untuk memasuki ruang ini harus melewati pintu kayu berukuran tinggi sekitar dua meter dan lebar sekitar 60 sentimeter yang terpasang tepat di tengah-tengah paras bangunan.

---

---

Meski pola tata ruang bersifat terbuka menyerupai *open plan*, pada dasarnya memisahkan zona atau area privat dan publik. Area privat digunakan untuk ruang tidur laki-laki yang dipisahkan dari ruang tidur perempuan oleh koridor yang lurus dengan pintu utama. Pemisahan zona itu juga ditandai oleh perapian untuk memasak pada area perempuan, sementara pada area laki-laki tidak terdapat sarana itu.

Keunikan rumah kaki seribu adalah fleksibilitasnya sehingga mudah dipindahkan ke lokasi lain dengan cara membongkarnya.

## **Embrio Ornamen**

Pemekaran wilayah Papua menjadi dua provinsi yaitu Papua dan Papua Barat seolah membelah perbedaan unsur dalam arsitektur terutama ornamen yang khas Papua. Di wilayah Papua yang berdekatan dengan laut, ornamen kayu khas daerah itu masih banyak ditemukan. Ornamen ini merupakan ekspresi penyembahan terhadap Mbis, nenek moyang masyarakat setempat.

Berbeda halnya dengan suasana di Pegunungan Arfak yang kini menjadi bagian dari provinsi baru, Papua Barat. Rumah-rumah di sana hampir seluruhnya tidak dihiasi sentuhan artistik ornamen. Keringnya hiasan ini karena posisi Arfak di dataran tinggi yang menyulitkan proses akulturasi dengan budaya luar. Alam pegunungan yang tampak meranggas dan iklim tropik yang kuat sehingga menimbulkan perbedaan suhu yang tajam membuat suasana yang tidak memicu kelahiran produk kreatif.

---

Tampaknya, pemerintah daerah menyadari hal itu. Melalui tangan Krei, seorang putra daerah yang berasal dari Provinsi Papua, karya-karya Mbis ala Papua dimodifikasi menjadi embrio karya ukir kayu sebagai hiasan khas Papua Barat.





Rumah Kaki Seribu tampak depan



Konstruksi atap yang rendah dipergunakan sebagai penyimpanan barang-barang.  
Dok. Yuke Ardhiati, 2014





Ruang dalam ruang kaki seribu yang terdiri dari tatanan kayu  
(Dok. Yuke Ardhiati, 2014)



Konstruksi kayu-kayu ramping sebagai dinding rumah kaki seribu dilihat dari sebelah dalam rumah  
(Dok. Yuke Ardhiati, 2014)



Zona ruang tidur yang terbagi dua antara laki-laki dan perempuan yang dipisahkan oleh koridor yang menerus dari pintu utama  
(Dok. Yuke Ardhiati, 2014)



**Ikatan Tali sebagai pengikat antar balok kayu sebagai pembentuk konstruksi atap rumah kaki seribu  
(Dok. Yuke Ardhiati, 2014)**



Rumah tampak belakang rumah kaki seribu yang berperan sebagai dapur



---

## Gaya Hidup Masyarakat Arfak

Gaya hidup warga Arfak saat ini tak ubahnya masyarakat Indonesia lainnya. Sekalipun berlokasi di medan yang sulit, dan untuk mencapainya diperlukan waktu sekitar 5 jam dari Kota Manokwari mereka menikmati pertandingan bola kelas dunia melalui pemancar parabola. Hampir dipastikan kanak-kanak laki-laki di pegunungan Arfak bercita-cita menjadi pemain bola. Mereka mengenakan kaos bola dari berbagai team bola, serta memasang bendera-bendera serta ikon yang terkait permainan bola.




**Gambar. Cara Masyarakat Papua mengenakan noken pada Festival Papua dan Papua Barat di Kawasan Monumen Nasional (Dok. Yuke Ardhiati, 2014)**



Keindahan Pegunungan Arfak di Pagi Hari  
(Dok. Yuke Ardhiati, 2014)



---



## Inovasi Pembuatan Noken

Noken, tas anyaman khas dari Papua yang sudah menjadi warisan dunia itu di daerah pegunungan Arfak Papua Barat telah dilakukan inovasi dalam bahan dan warna. Bahan sintetis berwarna telah memperkaya cara pembuatan noken menjadi lebih trendi. Pengaruh modern telah mengubah noken, yang semula dianyam dari kulit kayu berwarna natural kini menjadi sebuah kegiatan rumah tangga yang produktif sebagai cinderamata khas Papua Barat. Eloknya, karya noken ini mengambil aneka warna sebagai warna pilihannya yang dikombinasikan sedemikian sehingga menghasilkan paduan warna-warna ceria.

Keindahan noken terletak pada kerajinan anyaman yang membentuk struktur yang solid sebagai aneka wadah atau semacam tas bagi suku Papua. Kepraktisan noken sebagai wadah terdiri atas berbagai ukuran namun masih dalam satu pola.

Ketika berukuran kecil, noken dapat diselempangkan dibahu. Ketika ia berukuran besar dan memerlukan pijakan yang lebih kuat ia diselempangkan di punggungnya, atau bahkan di dahi pemakainya. Ibu-Ibu di pegunungan Arfak Papua Barat yang aktif bekerja di ladang dalam medan yang sulit mengenakan noken untuk menggendong anaknya sambil ia tetap bekerja.

‘Noken trendi’ yang berwarna ceria dengan paduan aneka warna yang terbuat dari bahan sintetis





berbagai ukuran namun masih dalam satu pola.

---

## Riasan Rambut

### Remaja Putri Papua Barat

Secara genetik, jenis rambut masyarakat Papua Barat di pegunungan Arfak adalah bergelombang dan cenderung keriting alamiah. Perbedaan suhu yang demikian tajam antara siang hari yang terik dan sore serta malam hari yang dingin, ikut mendorong perubahan warna pigmen hitam pada rambut mereka menjadi merah kecoklatan.

Perempuan Papua Barat, tampaknya sangat menyenangkan menata riasan rambutnya yang cenderung keriting asli dengan balutan tali sintetis aneka warna untuk tampilan khas terutama kaum remaja putrinya. Usai ikatan-ikatan tali itu dilepaskan, bekas ikatan itupun menjadi sebuah tampilan yang eksotis.

Remaja Putri Papua Barat di Pegunungan Arfak dengan riasan rambut yang khas diikat dengan tali berwarna



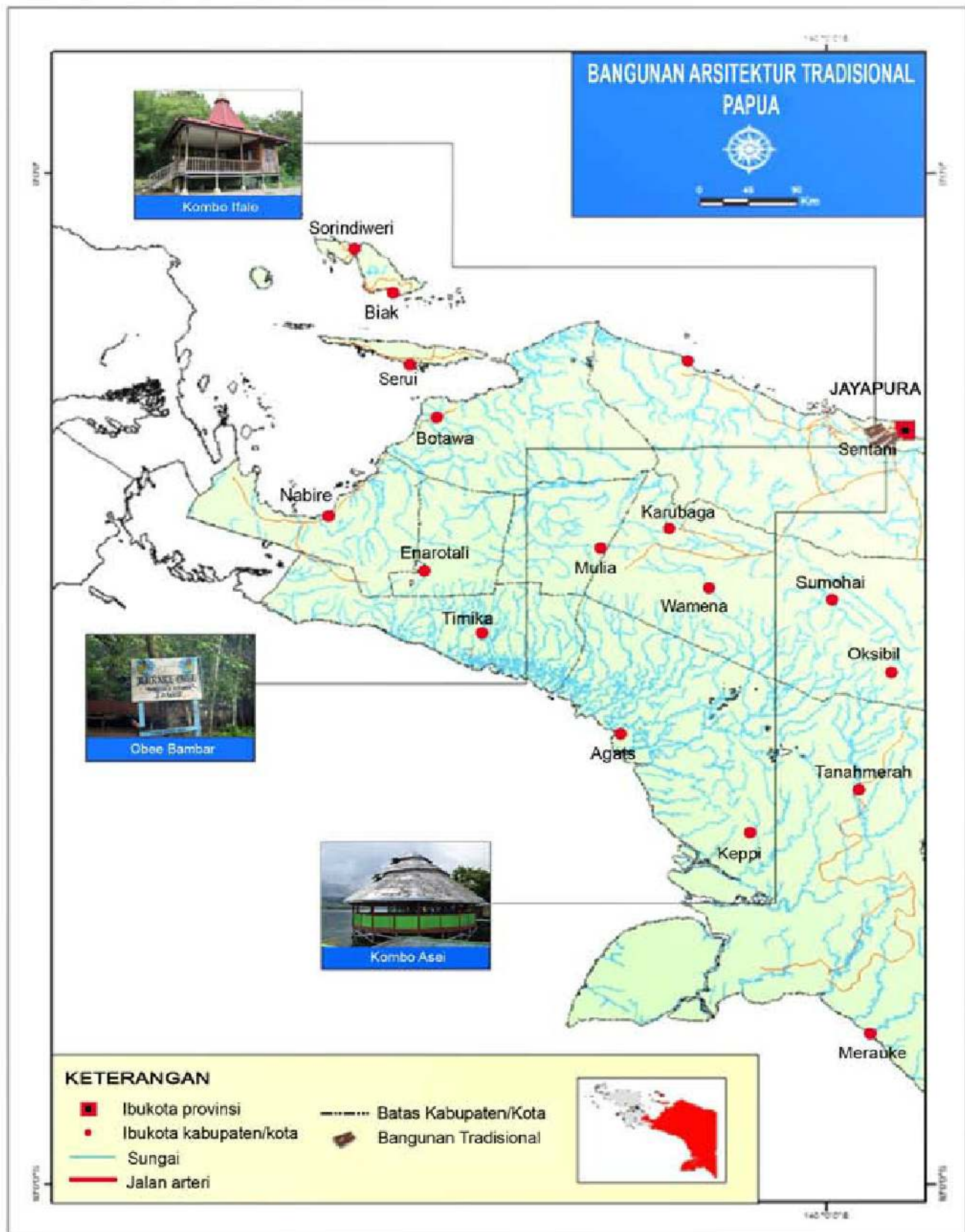
Riasan rambut perempuan pegunungan arfak usai dilepas dari ikatan talinya



# ARSITEKTUR TRADISIONAL

Papua





---

**Arsitektur Tradisional**

Orang Sentani











---

Krei boleh dikata seniman pejuang. Keinginannya belajar memahami bahan material dan pengolahannya telah mendorongnya belajar hingga ke Jakarta dan Yogyakarta. Ia belajar tata cara memproduksi karya melalui teknik modern seraya mengembangkan versi baru ragam ukir khas Papua Barat. Bersama keluarganya, ia merintis pembukaan sebuah galeri sebagai upaya pengembangan dan pembaruan seni ukir Papua.

### **Letak Geografis**

Orang Sentani tinggal di kawasan Danau Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Danau Sentani membentang dari timur ke barat sepanjang kira-kira 30 kilometer dan lebar 10 kilometer. Di tepian danau itulah orang Sentani bermukim di pulau-pulau kecil yang tersebar dalam tiga wilayah seluas 25,5 kilometer persegi. Ketiga wilayah itu ialah:

- (1) Sentani Timur, meliputi Pulau Asei, Pulau Asei Kecil, Kampung Puai, Kampung Ayapo, Desa Kleblouw, Desa Netar, Desa Yoka, dan Kampung Waena;



(2) Sentani Tengah, meliputi Pulau Anjau, Pulau Atamali, Pulau Putali, Pulau Yobe, Pulau Pujo, Pulau Kensio, dan desa-desa di tepi danau, yaitu Desa Ifar Besar, Desa ifar Kecil (Ifale), Desa Hobong, Desa Yobe, Desa Sere, Desa Yahim, Desa Yoboi, Desa Simpuro, dan Desa Babrongko;



**Penduduk Papua sedang membuat perahu tradisional  
untuk menangkap ikan dan transportasi antar pemukiman di Danau Sentani**



Perahu tradisional di Danau Sentani





Suasana perkampungan Asei, di Pulau Asei

---

## Arsitektur Tradisional Asei

Bangunan arsitektur tradisional Asei terletak di permukiman Kampung Asei, Desa Asei, Kecamatan Sentani, Kabupaten Wamena. Secara geografis kampung Asei berada di Pulau Asei, Kawasan Danau Sentani. Di pulau ini didiami penduduk dalam komunitas adat Asei yang terdiri dari gabungan 12 klen, yaitu Ohee, Ongge, Taigere, Asabo, Kere, Yanggo, Goce, Fouw, Nere/Wanni, Melam, Puhiri, dan Swamburaro.

Penduduk keduabelas klen ini bermukim di perkampungan yang letaknya linier mengikuti bentukan tepian Pulau Asei yang menghadap Danau Sentani. Bentuk bangunan permukiman berupa rumah panggung yang berdiri di tepian danau. Pada dasarnya bangunan tempat tinggal dibangun terpisah-pisah dan setiap satu kepala keluarga mempunyai rumah sendiri. Bangunan tradisional di permukiman komunitas adat Asei terdiri dari *khogo*, *kombo*, dan *obee*.

### a. Khogo

Rumah tinggal di Kampung Asei tidak jauh berbeda dengan rumah tinggal di Ifale. Di Kampung Asei, rumah tinggal berbentuk panggung dengan konstruksi tiang penyangga menancap di dasar danau. Hampir seluruh konstruksi bangunan rumah tinggal yang masih bersifat tradisional dari bahan kayu atau bagian dari tanaman yang tumbuh di sekitar Danau Sentani. Orientasi rumah tinggal Asei pada bagian muka menghadap daratan sedangkan bagian belakang menghadap danau.

Secara umum arsitektur rumah tinggal tidak mempunyai bentuk yang khusus namun lebih menekankan aspek fungsional sebagai tempat istirahat dan aktivitas

---

---

keluarga. Semula tata ruang hanya mempunyai satu ruang tanpa ada pembagian ruang, seperti ruang tamu, ruang tidur, ataupun dapur. Semua aktivitas dilakukan di dalam satu ruang kecuali bagian belakang yang umumnya hanya untuk dapur dan tempat menyimpan peralatannya. Pada saat ini tata ruang rumah tinggal sudah menyesuaikan dengan tata ruang rumah tinggal modern yang membagi ruang sesuai dengan fungsinya, seperti: ruang tamu, ruang tidur, dan dapur.

Pada bagian kolong tempat berdiri tiang-tiang bangunan yang menancap ke dasar danau sering dimanfaatkan untuk menambatkan perahu tradisional penangkap ikan. Kolong juga dimanfaatkan untuk membuang sampah dapur. Pada bagian depan bangunan yang menghadap ke daratan masih sederhana tanpa teras dan di depan pintu masuk langsung berupa tangga menuju daratan.

#### **b. Kombo**

Arsitektur *kombo* Asei berbentuk persegi dua belas dengan atap berbentuk bulat tumpang tiga. Atap tumpang tiga juga menggambarkan bahwa *kombo* Asei terdiri dari tiga lantai, yakni lantai dasar, lantai tingkat dua, dan lantai tingkat tiga. Kedudukan bangunan berdiri di atas tepi Danau Sentanidengan konstruksi utama dari bahan kayu mulai dari dasar bangunan hingga ke puncak. Pada bagian dasar terdiri dari tiang-tiang penyangga bangunan yang menancap pada dasar danau. Pintu masuk *kombo* Asei berada di sisi timur berhadapan dengan bangunan *obee* yang dihubungkan dengan papan kayu.

Pada tiang-tiang penyangga tidak ada pola tertentu melainkan hanya menekankan aspek teknis untuk menahan beban bangunan di atasnya. Hanya satu tiang di bagian tengah yang menancap di dasar danau merupakan bagian dari pola tiang yang berhubungan dengan tiang utama sebagai sumbu tengah sebagai penyokong konstruksi atap tumpang. Pentingnya tiang tengah ini terlihat pada kedudukannya yang menjadi pengikat balok dan skor, baik yang ada di lantai dua maupun lantai tiga hingga ke puncak atap bangunan.

---



Bangunan Kombo Asei, dibangun di tepi Danau Sentani, Kampung Asei.



---

*Lantai Pertama*

Lantai pertama *kombo* Asei berbentuk segi dua belas berfungsi sebagai ruang utama. Ruangan ini dikelilingi dinding setengah terbuka setinggi satu meter terbuat dari pelepah pohon saguyang disusun dan disambung secara vertikal. Sedangkan lantainya terbuat dari papan kayu. Di atas lantai dasar ini berdiri tiang-tiang bangunan penyangga atap lantai dasar dan dua tingkat ruang bangunan di atasnya. Satu buah tiang berada di tengah, sembilan tiang di lingkaran kedua, dan duabelas tiang di luar sekaligus sebagai penguat dinding. Kedua belas tiang penguat dinding berbentuk segi dua belas menurut adat Asei juga sebagai simbol 12 klen yang bergabung dalam komunitas adat Asei. Di dalam ruang utama pada lantai dasar ini segala upacara adat dilaksanakan.



Lantai Pertama Bangunan Kombo Asei

---

*Lantai kedua*

Lantai kedua merupakan ruang yang berfungsi sebagai ruang istirahat para peserta didik pendewasaan anak. Untuk menuju ke ruang ini terdapat tangga di bagian tengah ruang utama lantai pertama. Atap tumpang kedua berbentuk bulat pada lantai kedua, juga berfungsi sebagai dinding ruang dan terdapat empat lubang berbentuk persegi yang bisa dibuka tutup. Fungsi lubang ini adalah sebagai pengintai keadaan di luar *kombo*.



Lantai kedua Bangunan Kombo Asei



*Lantai ketiga*

Lantai ketiga berfungsi sama dengan lantai kedua, yakni sebagai ruang istirahat peserta didik. Untuk masuk ke ruang lantai ketiga juga melewati tangga di lantai kedua. Bentuk dan kedudukan tangga mirip dengan tangga dari lantai

---



pertama ke kedua, terbuat dari kayu dan diujung atas tangga terdapat pintu dengan daun pintu yang dibuka ke atas. Apabila ditutup, daun pintu berfungsi sebagai lantai yang menyatu dengan sambungan lantai papan kayu. Di dalam ruang ketiga ini juga terdapat empat buah jendela pengintai yang dapat dibuka tutup dan sekaligus berfungsi sebagai bagian dari atap puncak bangunan.

### c. Obee

Letak bangunan *obee* Asei berdekatan dengan *kombo* dan saling berhadapan. Bangunan *obee* berkonstruksi kayu, berdenah persegi dengan atap berbentuk limas. *Obee* Asei sebagai balai adat bersifat terbuka tanpa dinding dan sebagai pembatas ruang hanya berupa pagar kayu. Sebagai ruang terbuka di atas lantai terdapat 16 tiang berbaris empat terbagi dalam empat kolom. Tiang-tiang di atas lantai berfungsi menyangga atap bangunan yang terbuat dari daun sagu. Sebagai penanda dari *obee* Asei ini adalah gambar totem pada *list* yang terdapat pada kanopi.

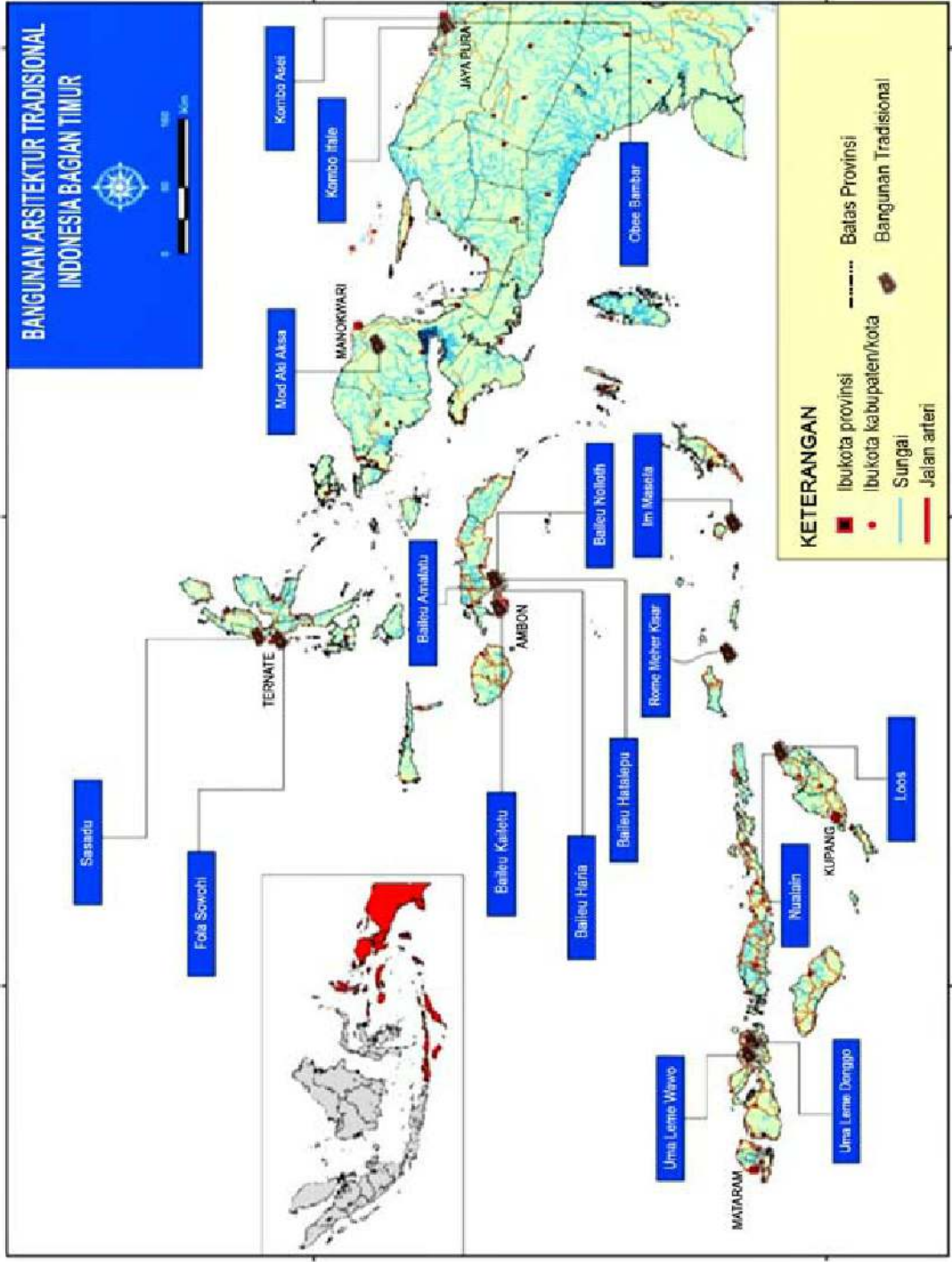




Balai Adat (Obee) Asei



**BANGUNAN ARSITEKTUR TRADISIONAL  
INDONESIA BAGIAN TIMUR**



**KETERANGAN**

- Ibukota provinsi
- Ibukota kabupaten/kota
- Sungai
- Jalan arteri
- - - - - Batas Provinsi
- Bangunan Tradisional





---

▲

## DAFTAR PUSTAKA

A Ratu Koreh, 1995. *Laporan Hasil Penelitian Nilai-Nilai Budaya, dalam Sastra Lisan Sabu*, Kupang: Depdikbud.

Bellwood, Peter. *The Polynesians, Prehistory of An Island People*. London: Thomas and Hudson.

Christofel Kana dkk, 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta. Depdikbud.

Cohen, Y.A, 1971. *Culture as Adaptation, Men in Adaptation The Culture Present, Third Edited*, Chicago : Adine Publishing Company.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Dept. Pendidikan dan Kebudayaan.

1991. *Ungkapan Tradisional Daerah Maluku*. Ambon: Kanwil Dept Pendidikan dan Kebud Propinsi Maluku.

1981/82. *Upacara Tradisional Daerah Maluku*. Ambon: Kanwil Dept Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Maluku.

1983/84. *Makana: Wujud, Variasi, dan Fungsinya serta Penyajiannya Daerah Maluku*. Ambon: Kanwil Dept Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Maluku.

---

1993. *Adat Istiadat Daerah Maluku*. Ambon: Kanwil Dept Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Maluku.

1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Irian Jaya*. Jakarta: Dept. Pendidikan dan Kebudayaan.

Dinas PU Propinsi Maluku. *Arsitektur Tradisional Daerah Maluku*. Ambon: Dinas PU Maluku, 1998. Tidak diterbitkan

Endraswara, Suwardi, 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

M Widiyatmika dkk. 1975. Monografi Daerah Nusa Tenggara Timur (Timor, Rote, Sabu), Kupang: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dep P & K.

Masinambow, E.K.M., 1991. *Representasi Dalam Kebudayaan: Beberapa Aspek Teori dan Metodologi Dalam Penelitian Sosial Budaya* makalah disampaikan dalam Penataran Metode Penelitian Kualitatif, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, Jakarta.

Geldern, R. von Heine. *Prehistoric Research in The Netherlands Indies, Science and Ecientists in The Netherlang's Indies*, Ph. D. New York: Pieter Honing.

Gelebet, Nyoman, 2002. *Arsitektur Tradisional Bali*. Denpasar: Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali.

---

---

Gie, the Liang, 1983. *Garis Besar Estetika (Filsafat Kenidaban)*. Yogyakarta: Super Sukses.

Jakob Sumardjo, *Arkeologi Budaya Indonesia: Pelacakan Hermeneutis-Historis*. 1945. terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia. Qalam: Yogyakarta. 2002

Kana, Nico L., 1983. *Dunia Orang Sawu*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

Universitas Indonesia, 2009. *Ekskursi Sumba: Bentuk Sumbangan Mahasiswa Arsitektur FTUI Kepada Ilmu Pengetahuan*. Depok: FT Ars UI

Kaplan David, Albert A Manners, 1999. *Teori Budaya*. Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat. Jakarta. 1985

•1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Kosasih, Varani, 2009. *Kampung Nage. Sebuah Sketsa Arsitektural*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.

Mahmu, Abdul Malik, 2008. *Ngusu Waru Sebuah Kriteria Pemimpin Menurut Budaya Lokal Mbojo (Dompu-Bima)*. Yogyakarta: Yayasan Nuansa Nusa.

May, Andrew (copy-editing), 1998. *Indonesian Ornamental Design*. Amsterdam and Singapore: The Pepin Press.

---

---

Melalatoa, M. Junus., 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia, Jilid L-Z*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan

Pemerintah Kabupaten Dompu. 2006. *Strada – PDT Kabupaten Dompu Tahun 2007 – 2009*

Prijotomo, Josef, 1984. *Arsitektur Tradisional Nusa Tenggara Barat*, Pemda NTB dan Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya

Rappaport, Amos., 1980. “*Vernacular Architecture and The Cultural Determinant of Form*”, *Anthony King (editors)*, Building and Society: Essay on The Social Development of The Built Development, London, Boston, and Henley: Routledge and Kegan Paul.

Rumawan Salain, Putu, 2005. *Menyiasati Bangunan Terhadap Gempa*. Makalah pada Seminar Nasional Ikatan Arsitek Indonesia Jakarta.

Sanderson, 1993. *Sosiologi Makrop sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial* (Farid Wajidi, S. Menno, Penerjemah). Jakarta : PT. Raja Grafindo.

Sulistiyawati, 1998. *Pergeseran Budaya Simbolik Entrance dalam Arsitektur Tradisional Bah* dalam Proses & Protes Budaya, Persembahan untuk Ngurah Bagus. Denpasar: Bali Post.

Suparlan, Parsudi, 1986. *Kebudayaan dan Tata Ruang: Struktur Kehidupan Manusia, Tradisi, dan Perubahan*, Makalah pada Seminar Arsitektur Tradisional, 5-10 Januari

---

---

1986, Surabaya: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suryadi, Dedy, 2007. *Teknologi Rumah Kayu*. Penerbit: Bina Sumber Daya MIPA.  
Susanto, Astrid S, 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta : Bina Cipta.

Tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1991. *Arsitektur Tradisional Nusa Tenggara Barat*, Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1981/1982

Tjahjono, Gunawan (ed). 1998. *Indonesian Heritage – Architecture*. Singapore: Archipelago Press.

Toekio, Soegeng. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Waterson, Roxana, 1997. *The Living House, An Anthropology of Architecture in South-East Asia*. Singapore: Thames and Hudson Ltd.,

Yayasan Harapan Kita. 1995. *Indonesia Indah Buku-ke-1: Bangsa Indonesia*. Jakarta: BP3 TMII

1995. *Indonesia Indah Buku-ke-2: Bangsa Indonesia*. Jakarta: BP3 TMII,

Architecture Articles : Kearifan Lokal dalam Arsitektur Perkotaan dan Lingkungan Binaan. <http://antariksaarticle.blogspot.com>. (Diakses 29 September 2013).

---

Dewi, 2008. Taneyan Lanjhang: Pola Perumahan Tradisional Etnis Madura, Suatu Konsep Lokal Pelestarian Hutan. [www.kabarindonesia.com](http://www.kabarindonesia.com). (Diakses 13 Oktober 2013)

Fitri, Isnén. 2006. Kependium Sejarah Arsitektur Indonesia dan Asia: India, Cina dan Jepang. [ELearning/Sejarah%20 Dan%20Teori%20Arsitektur%203/Textbook/coverbukuajar.html](http://ELearning/Sejarah%20Dan%20Teori%20Arsitektur%203/Textbook/coverbukuajar.html). Textbook.

Fathony, Mulyadi, & Sukowiyono, 2012. KONSEP SPASIAL PERMUKIMAN SUKUMADURA DI GUNUNG BURING MALANG, Studi Kasus Desa Ngingit. TEMU ILMIAH IPLBI 2012

Hasan & Prabowo, 2002. Perubahan Bentuk dan Fungsi Arsitektur Tradisional Bugis di Kawasan Pesisir Kamal Muara, Jakarta Utara (Form and Function Change of the Buginese Traditional Architecture At Kamal Muara Coastal Area, North Jakarta). International Symposium, Building Research and the Sustainability of the Built Environment in the Tropics, pada tanggal 14-15-16 Oktober 2002.

Lokbere, Sarwadana, & Astiningsih, 2012. Identifikasi Pola Pemukiman Tradisional di Kampung Hologolik Distrik Asotipo Wamena Kabupaten Jayawijaya Propinsi Papua. E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika ISSN: 2301-6515 Vol. 1, No. 1, Juli 2012

Mithen & Onesimus, 2003. ARSITEKTUR TRADISIONAL TORAJA MERUPAKAN EKSPRESI DARI ALUK TODOLO. Jurnal Penelitian

---

---

Enjiniring, Vol. 9, No. 3, September-Desember, 2003:300-308 Nas,

J.M. Peter & Vletter, de Martien, 2009. Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur diIndonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Parsudi Suparlan, 1984. Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Priatmodjo, 2008. Arsitektur Tradisional dan Identitas Kota. Universitas Tarumanagara, Jakarta

Rapoport, Amos, 1969. House Form and Culture. Prentice Hall Inc, Engelwood Cliffts. New Jersey Said, Abdul Azis. 2004. Toraja Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional. Yogyakarta: Ombak





Suku bangsa yang beraneka ragam budaya yang hidup secara berdampingan merupakan kebanggaan tersendiri bagi rakyat Indonesia sebagai bagian dari negara dunia. Suku bangsa merupakan

kumpulan kerabat (keluarga) luas. Mereka percaya bahwa mereka berasal dari keturunan yang sama. Mereka juga merasa sebagai satu golongan. Dalam kehidupan sehari-hari mereka mempunyai bahasa dan adat istiadat sendiri yang berasal dari nenek moyang mereka.

Corak keragaman budaya Indonesia dapat terlihat dari beragam bangunan Tradisional (arsitektur) yang dimiliki tiap-tiap suku bangsa.

DISUSUN DAN DITERBITKAN OLEH:



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI BUDAYA  
2014

ISBN 978-602-1289-18-1



9 786021 289181